

***HOLISTIC TRANSCENDENT PARENTING PADA ORANG
TUA YANG MENGALAMI KECEMASAN DI ERA DIGITAL
(Studi Literatur Menggunakan *Systematic Literature Review*
dan *Exploratory Factor Analysis*)***



Oleh:

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny
NIM. 19300016015

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah satu syarat Guna Menempuh
Gelar Doktor Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2022**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Judul Disertasi : *HOLISTIC TRANSCENDENT PARENTING PADA ORANG TUA YANG MENGALAMI KECEMASAN DI ERA DIGITAL: Studi Literatur Menggunakan Systematic Literatur Review dan Exploratory factor analysis*
Ditulis oleh : Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny
NIM : 1930016015
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 20 Januari 2023

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP.: 19641998 199103 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 21 NOVEMBER 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ELFAN FANHAS FATWA KHOMAENY** NOMOR INDUK: **1930016015** LAHIR DI **TASIKMALAYA**, TANGGAL **25 SEPTEMBER 1980**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN KONSENTRASI **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM** SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-894.**

YOGYAKARTA, 20 JANUARI 2023

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP.: 19641998 199103 1 002

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny (*Efanhas*)
NIM : 1930016015
Judul Disertasi : *HOLISTIC TRANSCENDENT PARENTING PADA ORANG TUA YANG
MENGALAMI KECEMASAN DI ERA DIGITAL: Studi Literatur
Menggunakan Systematic Literatur Review dan Exploratory factor
analysis*

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. (*[Signature]*)
Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. (*[Signature]*)
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. (*[Signature]*)
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Psi. (*[Signature]*)
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. ()
(Penguji)
4. Prof. Dr. H. Casmini, S.Ag., M.Si. (*[Signature]*)
(Penguji)
5. Ir. Muhammad Taufiq Nuruzzaman, S.T., M.Eng., Ph.D. (*[Signature]*)
(Penguji)
6. Ali Formen, S.Pd., M.Ed., Ph.D. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at, tanggal 20 Januari 2023

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.30 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : *3.70*
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP.: 19840620 201801 1 001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, S.Thl., M.Ag
NIM : 19300016015
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siapditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Oktober 2022
Saya yang menyatakan,



Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, S.Thl., M.Ag
NIM. 19300016015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

HOLISTIC TRANSCENDENT PARENTING PADA ORANG TUA YANG MENGALAMI KECEMASAN DI ERA DIGITAL (Studi Literatur Menggunakan Systematic Literature Review dan Exploratory Factor Analysis)

yang ditulis oleh:

Nama : Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny
NIM : 19300016015
Program : Doktor Studi Islam Konsentrasi PAUDI

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 November 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Desember 2022
Promotor,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
(Prof. Dr. H Maragustam, M.A)

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

HOLISTIC TRANSCENDENT PARENTING PADA ORANG TUA YANG MENGALAMI KECEMASAN DI ERA DIGITAL (Studi Literatur Menggunakan Systematic Literature Review dan Exploratory Factor Analysis)

yang ditulis oleh:

Nama : Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny
NIM : 19300016015
Program : Doktor Studi Islam Konsentrasi PAUDI

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 November 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2022
Promotor



(Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si)

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**HOLISTIC TRANSCENDENT PARENTING PADA ORANG TUA YANG
MENGALAMI KECEMASAN DI ERA DIGITAL**
(Studi Literatur Menggunakan *Systematic Literature Review* dan
Exploratory Factor Analysis)

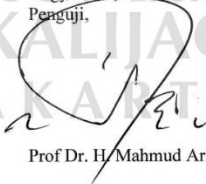
yang ditulis oleh:

Nama : Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny
NIM : 19300016015
Program : Doktor Studi Islam Konsentrasi PAUDI

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 November 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Desember 2022
Penguji,



Prof Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

HOLISTIC TRANSCENDENT PARENTING PADA ORANG TUA YANG MENGALAMI KECEMASAN DI ERA DIGITAL (Studi Literatur Menggunakan Systematic Literature Review dan Exploratory Factor Analysis)

yang ditulis oleh:

Nama : Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny
NIM : 19300016015
Program : Doktor Studi Islam Konsentrasi PAUDI

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 November 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Desember 2022
Penguji,



(Prof Dr. Carmini, S.Ag., M.Si)

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

HOLISTIC TRANSCENDENT PARENTING PADA ORANG TUA YANG MENGALAMI KECEMASAN DI ERA DIGITAL (Studi Literatur Menggunakan Systematic Literature Review dan Exploratory Factor Analysis)

yang ditulis oleh:

Nama : Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny
NIM : 19300016015
Program : Doktor Studi Islam Konsentrasi PAUDI

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 November 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Desember 2022
Penguji,



(Ir. Muhammad Taufiq Nuruzzaman, S.T., M.Eng., Ph.D)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perkembangan dan perubahan zaman di era revolusi industri 4.0 dan era society 5.0 serta adanya dampak pandemik COVID-19 yang melanda seluruh negara yang ada di dunia, telah mempercepat proses digitalisasi yang berbasis internet, *big data* dan *artificial intelligence* pada berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga memunculkan berbagai tantangan dan tuntutan baru bagi seluruh masyarakat dunia, tidak terkecuali bagi orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan bentuk pengasuhan baru yang adaptif, dinamis dan transeden. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan dua tahap, yaitu *systematic literatur review* dan *exploratory factor analysis*, ditemukan kontruk pengasuhan baru yaitu *Holistic transcendent parenting* yang merupakan pengembangan teori *transcendent parenting* yang dicetuskan oleh Sun Sun Lim, dengan cara mengelaborasi antara teori *transcendent parenting*, *self-transcendence*, dan *spiritual transcendence*.

Penerapan *Holistic Transcendent parenting* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: secara langsung berupa transformasi pengetahuan dan pelatihan keterampilan pemanfaatan media digital yang baik dan tepat, serta menerapkan nilai spiritual dan religi dalam pengasuhan anak, diantaranya penerapan konsep dan metode pengasuhan anak menurut Al-Qur`an yang tersirat pada kisah Lukman, kisah keluarga nabi Ibrahim dan keluarga Imran. Penerapan *Holistic Transcendent parenting* dengan secara tidak langsung, yaitu berupa pemodelan diri orang tua sebagai *real model* yang memiliki tingkat *Holistic transcendent* memadai. Tingkat *Holistic transcendent* orang tua dapat diukur menggunakan *Holistic Transcendent Scale* (HTS), yang terdiri dari 7 indikator dan 25 instrumen, meliputi: 1) Perubahan motivasi ekstrinsik menuju intrinsik dan kehidupan yang dipandu oleh moral; 2) Perubahan dari ego individu pada pemenuhan yang lebih besar di luar dirinya serta kehidupan yang tergerakkan oleh rasa kagum dan kebahagiaan mendalam; 3) Kenikmatan dalam berdoa dan universalitas; 4) Keterhubungan; 5) Pemanfaatan media digital oleh orang tua; 6) Pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam pemanfaatan media digital; dan 7) Pandangan orang tua tentang manfaat dan dampak media digital dalam proses pengasuhan anak.

ABSTRACT

The change and development of industrial revolution 4.0 era and society 5.0 era as well as the emergence of COVID-19 pandemic impacts worldwide has accelerated internet-based digitalization process, big data and artificial intelligence in almost every aspect of human's life. The situation has triggered new challenges and demands on people around the world, and parents – in the sense of raising and educating their children – are no exception. This study aimed to invent a new parenting format which is adaptive, dynamic and transcendent. Utilizing a two-step qualitative method (i.e. systematic literature review and exploratory factor analysis) a new parenting construct named Holistic transcendent parenting was uncovered. The new construct was developed from transcendent parenting theory initiated by Sun Sun Lim by elaborating transcendent parenting, self-transcendence, and spiritual transcendence theories.

Holistic Transcendent parenting could be applied in two different ways: direct and indirect. The former included a transformation of knowledge and training in good and proper digital media utilization skill, and the application of spiritual and religious methods some of which were those appeared in the Al-Qur'an in the episodes of Lukman, prophet Ibrahim and the family of Imran. Holistic Transcendent Parenting was applied indirectly by placing the parents themselves real model with adequate level of Holistic transcendent. The Holistic transcendent level of parents was measured in Holistic Transcendent Scale (HTS) with 7 indicators and 25 instruments as follow: 1) extrinsic-to-intrinsic change of motivation and moral-guided life; 2) a change from individual ego to broader fulfillment outside himself and life driven by admiration and deep happiness; 3) comfort in prayer and universality; 4) connectedness; 5) parents' digital media utilization; 6) parents' knowledge and experience of digital media utilization; 7) parents' viewpoints of benefit and loss of digital media in parenting process.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

مستخلص البحث

أدت التطورات وتغيرات الأزمنة في عصر الثورة الصناعية 4.0 وعصر المجتمع 5.0 وكذلك تأثير وباء كوفيد -19 الذي ضرب جميع دول العالم إلى تسريع عملية الرقمنة القائمة على الإنترنت والبيانات الضخمة والذكاء الاصطناعي في مختلف جوانب الحياة البشرية، مما أدى إلى ظهور تحديات ومطالب جديدة للمجتمع العالمي بأسره، بما في ذلك الآباء والأمهات في توفير الرعاية والتعليم لأطفالهم. تم إجراء هذا البحث بهدف إيجاد أشكال جديدة من تربية الأولاد التي تكون قابلة للتكيف والتميز والمتسامي. باستخدام منهجية نوعية من مرحلتين، وهما مراجعة المصادر المنهجية وتحليل العوامل الاستكشافية، تم العثور على بنية جديدة لتربية الأولاد، وهي التربية الشاملة المتسامية التي تعتبر من تطوير نظرية تربية الأولاد المتسامية والتي تم بدئها Sun Sun Lim، عن طريق التفصيل بين النظريات من الأبوة والأمومية المتسامية، والسمو الذاتي، والسمو الروحي.

يمكن تطبيق التربية الشاملة المتسامية عن طريقتين، وهما: مباشرة في شكل تحويل المعارف والتدريب على المهارات في الاستخدام الصحيح والملائم للوسائط الرقمية، وكذلك تطبيق القيم الروحية والدينية في تربية الأطفال، بما في ذلك تطبيق مفاهيم وأساليب التربية في القرآن المتضمنة في قصة لقمان وقصة أسرة إبراهيم وأسرته آل عمران. وأما تطبيق التربية الشاملة المتسامية بشكل غير مباشر، أي في شكل النمذجة الذاتية للوالدين كنماذج حقيقية لها مستوى شامل متساوي كافٍ. ويمكن قياس مستوى الآباء والأمهات الشامل المتسامي باستخدام المقاييس الشاملة المتسامية (HTS) التي تتكون من 7 مؤشرات و 25 أداة؛ وهي: (1) التغيير في الدوافع الخارجية نحو الداخلية والحياة الجوهرية والموجهة أخلاقياً؛ (2) التغيير من الأنا الفردية إلى تحقيق أكبر خارج نفسه وحياة تحركها الرهبة والفرح العميق؛ (3) التمتع بالصلاة والشمولية؛ (4) الترابط؛ (5) استخدام الوالدين للوسائط الرقمية؛ (6) معرفة وخبرة الوالدين في استخدام الوسائط الرقمية؛ (7) آراء الوالدين في فوائد وتأثيرات الوسائط الرقمية في عملية تربية الأطفال.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Hidup hanya sekali, maka hiduplah yang berarti

Apa yang akan kita panen di masa datang tergantung dari apa yang kita tanam hari ini, maka menanam kebaikan dan kebajikanlah yang akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tua Drs. U Mahmud Falah MC., MH dan Ade Nurjanah Soraya, serta mertua Mohammad Amin., S.Sos dan Yoyoh Nurjanah., A.Ma.
- Istri tercinta Siti Anisah, A.Md dan anak-anak tersayang: Kafka Sylvia Azzurra, Kayla Sakina Agafiya, Kalea Shazia Amanina dan Kyara Shazfa Alnaira
- Adik, Adik ipar dan keponakan





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah adalah ungkapan terbaik yang dapat saya ungkapkan karena dengan izin dan pertolongan Allah Swt., penulisan disertasi ini dapat selesai. Pengasuhan dan pendidikan anak adalah aktivitas sepanjang zaman yang akan selalu ada dan dilakukan oleh manusia, walaupun hasil dari pengasuhan dan pendidikan tidak mesti sama satu dengan lainnya.

Pengasuhan meliputi tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa datang. *Dimensi waktu masa lalu* memiliki makna bahwa pengasuhan bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai positif secara turun-temurun, baik bersumber dari nilai budaya, susila, maupun agama, termasuk di dalamnya memberikan gambaran tentang pengalaman hidup yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan dasar dalam membuat keputusan dan kebijakan bagi kehidupannya. *Dimensi masa kini* memiliki makna bahwa pengasuhan bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk dapat beradaptasi dan berkreasi dengan kehidupan yang dijalaninya sehingga anak dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Dimensi waktu masa yang akan datang bermakna bahwa orang tua dituntut untuk mempersiapkan dan membekali anak dengan berbagai pengetahuan dan nilai yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupannya pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, pengasuhan harus memiliki visi masa depan yang direalisasikan dalam bentuk prediksi dan proyeksi masa depan secara ilmiah maupun secara intuisi yang bersifat transenden.

Bentuk pengasuhan orang tua terhadap anaknya haruslah bersifat adaptif, dinamis, dan transenden sehingga bentuk pengasuhan akan selalu berkembang dan berubah dari waktu ke waktu mengacu pada tantangan dan tuntutan yang berlaku pada zaman tersebut, walaupun realitas di lapangan bahwa perubahan bentuk pengasuhan orang tua terhadap anaknya berjalan secara evolusi, sedangkan perubahan zaman berjalan secara revolusi.

Teori *holistic transcendence parenting* merupakan pengembangan dari beberapa teori pengasuhan terkini, terutama yang

berkaitan dengan penggunaan dan pemanfaatan media digital sebagai produk peradaban zaman modern yang diperkuat dengan teori pengembangan diri, baik pengembangan pada aspek psikologi maupun spiritual.

Penggunaan istilah *holistic* menunjukkan bahwa teori pengasuhan ini tidak berfokus pada satu atau beberapa aspek pengembangan saja, tetapi meliputi seluruh aspek pengembangan, seperti kognitif, emosi, sosial, dan moral atau yang bersifat fisik maupun metafisik. Adapun istilah *transcendence* digunakan karena pengasuhan ini tidak dibatasi oleh keterbatasan dan kemampuan manusia, tetapi melebihi batas-batas tersebut karena melihat sesuatu dari perspektif yang lebih luas serta adanya keterhubungan dengan Yang Maha Gaib, Maha Tinggi, Maha Kuat dan Maha Kuasa.

Dalam teori *holistic transcendence parenting*, proses pendewasaan menjadi salah satu faktor penting yang dapat melengkapi dan menjadi kontrol pada diri anak yang dimunculkan dari dirinya sehingga setiap ucapan dan tindakan anak dapat dipertanggungjawabkan karena ucapan dan tindakannya berdasarkan sebuah pertimbangan yang matang. Proses pematangan anak diupayakan dengan cara dan pendekatan berdasarkan pada teori *self-transcendence* yang berfungsi sebagai orientasi nilai yang memandu keputusan dan aktivitas manusia menuju kebajikan dan universalisme serta memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian integral dari alam semesta secara keseluruhan, di mana seseorang memiliki kesadaran menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih besar dan berada dalam kesatuan spiritual dengan Tuhan atau alam, juga menggambarkan proses perkembangan yang bergerak melampaui batas fisik seseorang menuju rasa interioritas dan keterhubungan yang lebih besar yang terjadi secara alami.

Dalam teori *holistic transcendence parenting*, selain melakukan proses pematangan dan pendewasaan pada diri anak, juga melakukan proses pencapaian kebijaksanaan yang didorong dari proses implementasi dan pencarian akan nilai, makna, dan tujuan hidup.

Pencapaian kebijaksanaan dapat diupayakan dengan cara dan pendekatan berdasarkan pada teori *spiritual transcendence* yang merupakan kapasitas intrinsik manusia untuk mencapai transendensi-diri, di mana individu berpartisipasi dalam kesucian, di mana spiritual dialami, dibentuk, dipertajam, dan diekspresikan melalui berbagai narasi, kepercayaan, praktik keagamaan, dan dibentuk oleh banyak pengaruh dalam keluarga, masyarakat, komunitas, budaya, dan alam.

Seraya memohon ampunan dan pertolongan dari Allah Swt., semoga disertasi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan anak usia dini Islam (PAUDI) sehingga dapat mencetak generasi Islam yang mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua, istri, anak, adik, dan kerabat yang selalu mendukung dan mendoakan.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada promotor Prof Dr. H Maragustam, M.A., co-promotor Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., kepada para penguji, dan keluarga besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan memfasilitasi saya untuk berproses dalam menimba ilmu dan pengalaman di program studi Islam konsentrasi pendidikan anak usia dini Islam (PAUDI).

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan relasi dan kolega saya di APS PG-PAUD/PIAUD PTMA, PJJ Indonesia, Aslama PTMA, juga kepada Majelis Dikdasmen PP Aisyiyah sampai Kepala TK ABA yang ada di seluruh Indonesia. Tidak lupa ucapan terima kasih juga saya sampaikan untuk rekan seperjuangan Hamzah, Habib, Asep, Sapendi, Sirojuddin, Maulidya Ulfah, Elliyil, dan Ria Astuti.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PENGESAHAN REKTOR

TIM PENGUJI

PENGESAHAN PROMOTOR

NOTA DINAS PEMBIMBING

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I	:	PENDAHULUAN	1
		A. Latar Belakang Masalah	1
		B. Rumusan Masalah	14
		C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
		D. Kajian Pustaka	16
		E. Kerangka Teori	22
		1. Kecemasan Orang Tua pada Era Digital	22
		2. Pengasuhan Anak	41
		3. Teori <i>Transcendent Parenting</i>	49
		4. Teori <i>Self-Transcendence</i>	53
		5. Teori <i>Spiritual Transcendence</i>	56
		F. Metode Penelitian	62
		1. Metode Penelitian	62
		2. Lokasi Penelitian	64
		3. Populasi dan Sampel Penelitian	65
		4. Instrumen Penelitian	66

	5. Teknik Pengumpulan Data	67
	6. Teknik Analisis Data	68
	G. Sistematika Pembahasan	69
BAB II	: TEORI <i>TRANSCENDENT PARENTING</i>	71
	A. Teori <i>Transcendent Parenting</i>	71
	B. Dasar Pengembangan Teori <i>Transcendent Parenting</i>	72
	C. <i>Transcendent Parenting</i> Menurut Sun Sun Lim	80
	1. Pengasuhan Transenden di Rumah	88
	2. Pengasuhan Transenden di Sekolah	90
	3. Pengasuhan Transenden di Lingkungan dan Luar Rumah	93
	4. Pengasuhan Transenden di Tempat Bermain	94
	D. Keterbatasan Teori <i>Transcendent Parenting</i>	96
BAB III	: TEORI <i>SELF TRANSCENDENCE</i> DAN <i>SPIRITUAL TRANSCENDENCE</i>	99
	A. Teori <i>Self Transcendence</i>	104
	1. Teori <i>Self-Transcendence</i> dalam Membentuk Kematangan Anak secara Psikologis	104
	2. Asumsi, Tujuan, dan Karakteristik <i>Self-transcendence</i>	107
	3. Cara untuk Mencapai <i>Self-Transcendence</i>	120
	4. Indikator, Instrumen, dan Skala <i>Self-Transcendence</i>	121
	B. Teori <i>Spiritual Transcendence</i>	125

	1. Teori <i>Spiritual Transcendence</i> dalam Membentuk Kebijakan Anak secara Spiritual	125
	2. Asumsi, Tujuan, dan Karakteristik <i>Spiritual Transcendence</i>	136
	3. Cara untuk Mencapai <i>Spiritual Transcendence</i>	164
	4. Indikator, Instrumen, dan Skala <i>Spiritual Transcendence</i>	167
BAB IV	: TEORI <i>HOLISTIC TRANSCENDENT PARENTING</i> DAN HASIL <i>EXPLORATORY FACTOR ANALYSIS</i>	175
	A. Pengertian <i>Holistic Transcendent Parenting</i>	177
	B. Dasar Teori Pengembangan <i>Holistic Transcendent Parenting</i>	184
	C. Asumsi, Tujuan, dan Karakteristik <i>Holistic Transcendent Parenting</i>	188
	D. Konsep dan Metode Pengasuhan pada <i>Holistic Transcendent Parenting</i>	200
	E. Indikator, Instrumen, dan Skala <i>Holistic Transcendent Parenting</i> Hasil <i>Exploratory Factor Analysis</i>	220
	F. Uji Coba Penggunaan Indikator, Instrumen, dan Skala <i>Holistic Transcendent Parenting</i>	254
BAB V	: PENUTUP	269
	A. Kesimpulan	269
	B. Saran	270
	DAFTAR PUSTAKA	272
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>A Rectified Version of Maslows Hierarchy of Needs</i> , 54
Tabel 2	Kriteria Penilaian Tingkat Kecemasan Orang Tua, 68
Tabel 3	Kriteria Penilaian Tingkat <i>Holistic Transcendent</i> , 69
Tabel 4	Hasil Proses Pencarian, Seleksi, dan Penilaian Artikel, 176
Tabel 5	Perbandingan Indikator Teori Transcendent, 221
Tabel 6	Data Rinci Responden Penelitian berdasarkan Wilayah, 224
Tabel 7	Hasil Uji Validitas Instrumen, 225
Tabel 8	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen, 228
Tabel 9	Hasil <i>Exploratory Factor Analysis</i> Instrumen Tingkat Kecemasan, 231
Tabel 10	Hasil Ekstraksi dan Rotasi Faktor pada Instrumen Kecemasan, 232
Tabel 11	Tingkat Kecemasan Orang Tua di Provinsi Jawa Barat, 233
Tabel 12	Hasil <i>Exploratory Factor Analysis</i> Instrumen <i>Self Transcendence</i> , 233
Tabel 13	Hasil Ekstraksi dan Rotasi Faktor pada Instrumen <i>Self Transcendence</i> , 236
Tabel 14	Hasil <i>Exploratory Factor Analysis</i> Instrumen <i>Spiritual Transcendence</i> , 240

- Tabel 15 Hasil Ekstraksi dan Rotasi Faktor pada Instrumen *Spiritual Transcendence*, 242
- Tabel 16 Hasil *Exploratory Factor Analysis* Instrumen Pemanfaatan Media Digital, 246
- Tabel 17 Hasil Ekstraksi dan Rotasi Faktor pada Instrumen Pemanfaatan Media Digital, 248
- Tabel 18 Perbandingan Indikator *Holistic Transcendent* Hasil *Systematic Literature Review* dan *Exploratory Factor Analysis*, 250
- Tabel 19 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian, 254
- Tabel 20 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian, 256
- Tabel 21 Tingkat Kecemasan Orang Tua TK ABA, 256
- Tabel 22 Tingkat Kecemasan Orang Tua TK ABA Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Usia, 257
- Tabel 23 Tingkat Transendensi Digital Orang Tua TK ABA, 258
- Tabel 24 Tingkat Transendensi Digital Orang Tua TK ABA Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Usia, 259
- Tabel 25 Tingkat Transendensi Spiritual Orang Tua TK ABA, 260
- Tabel 26 Tingkat Transendensi Spiritual Orang Tua TK ABA Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Usia, 261

- Tabel 27 Hubungan Tingkat Kecemasan dan Transendensi Digital pada Orang Tua TK ABA yang Memiliki Tingkat Kecemasan Minimal, 262
- Tabel 28 Hubungan Tingkat Kecemasan dan Transendensi Spiritual pada Orang Tua TK ABA yang Memiliki Tingkat Kecemasan Minimal, 262
- Tabel 29 Hubungan Tingkat Kecemasan dan Transendensi Digital pada Orang Tua TK ABA yang Memiliki Tingkat Kecemasan rendah (Mild), 263
- Tabel 30 Hubungan Tingkat Kecemasan dan Transendensi Spiritual pada Orang Tua TK ABA yang Memiliki Tingkat Kecemasan Rendah (Mild), 263
- Tabel 31 Hubungan Tingkat Kecemasan dan Transendensi Digital pada Orang Tua TK ABA yang Memiliki Tingkat Kecemasan Sedang (Moderate), 264
- Tabel 32 Hubungan Tingkat Kecemasan dan Transendensi Spiritual pada Orang Tua TK ABA yang Memiliki Tingkat Kecemasan Sedang (Moderate), 264
- Tabel 33 Hubungan Tingkat Kecemasan dan Transendensi Digital pada Orang Tua TK ABA yang Memiliki Tingkat Kecemasan Parah (Severe), 265
- Tabel 34 Hubungan Tingkat Kecemasan dan Transendensi Spiritual pada Orang Tua TK ABA yang Memiliki Tingkat Kecemasan Parah (Severe), 265



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Garis Besar Teori *Self Transcendence* Victor Frankel, 54
- Gambar 2 Dimensi dan Rotasi Instrumen *Self Transcendence*, 235
- Gambar 3 Dimensi dan Rotasi Instrumen *Spiritual Transcendence*, 241
- Gambar 4 Dimensi dan Rotasi Instrumen Pemanfaatan Media Digital, 247
- Gambar 5 Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Transendensi Digital dan Spiritual, 266



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan anak merupakan salah satu aktivitas yang terjadi dalam sebuah keluarga yang bersifat berkelanjutan dan turun-temurun. Pengasuhan dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam rangka menjalankan amanah dari Sang Pencipta sehingga dapat memenuhi hak-hak anak yang menjadi kewajiban orang tua. Kewajiban tersebut meliputi (1) mengasuh (*hadanah*), yaitu mendidik dan menjaga anak, membuatnya hidup nyaman, memelihara, mengurus, membalut lukanya jika terluka, merawat, memandikan, menghilangkan kotoran dari tubuhnya, dan sebagainya; (2) menjamin kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani, rohani, maupun spiritual; serta (3) mendapatkan kasih sayang.¹

Hak anak menjadi kewajiban bagi orang tua dan menjadi tanggung jawab bagi orang tua. Adapun tanggung jawab utama orang tua sebagai pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan pendidikan seks.² Orang tua diberi amanah oleh Allah Swt. untuk menjalankan fungsi sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Kelak di akhirat ia akan diminta pertanggungjawabannya. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw. sebagai berikut.

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala negara) adalah pemimpin manusia secara umum dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-

¹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Ik, *Prophetic Parenting*, terj. Dwi dan Agung (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2017), 121.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arief Rahman Hakim (Kartasura: Penerbit Al-Andalus, 2015), 110.

anaknyanya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.³

Pengasuhan meliputi tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa datang. Dimensi waktu masa lalu memiliki makna bahwa pengasuhan bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai positif secara turun-temurun, baik bersumber pada nilai budaya, susila, maupun agama, termasuk di dalamnya memberikan gambaran tentang pengalaman hidup yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan dasar dalam membuat keputusan dan kebijakan bagi kehidupannya. Dimensi masa kini memiliki makna bahwa pengasuhan bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk dapat beradaptasi dan berkreasi dengan kehidupan yang dijalaninya sehingga anak dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Terkait dengan dimensi waktu masa yang akan datang, orang tua dituntut untuk mempersiapkan dan membekali anak dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupannya pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, pengasuhan harus memiliki visi masa depan yang direalisasikan dalam bentuk prediksi dan proyeksi masa depan, secara ilmiah maupun secara intuisi yang bersifat transenden.

Pola dan bentuk pengasuhan orang tua tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup masa lalu orang tua sehingga latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya orang tua akan berpengaruh pada bentuk pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya. Pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup masa lalu orang tua juga akan berpengaruh pada persepsi, asumsi, prediksi, dan proyeksi masa depan yang mendasari pengambilan keputusan terkait bentuk pengasuhan anak.

Bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada

³ Lihat Kitab Shahih Bukhari no. 2554 dan Kitab Shahih Muslim no. 1829.

anaknya tidak terlepas dari fakta dan realitas yang terjadi pada masa kini sehingga tantangan dan tuntutan zaman harus dapat diadaptasi dalam bentuk pengasuhan yang tepat. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk dapat beradaptasi dan berkreasi dengan perubahan sehingga anak dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Perkembangan teknologi informasi berbasis *big data*, internet, dan kecerdasan buatan yang masif telah memberikan perubahan mendasar pada pola dan gaya hidup manusia sehingga kehidupan masa kini dicirikan dengan adanya perubahan yang sangat cepat (*speed*), berubah mendadak (*sudden change*), muncul banyak kejutan (*surprise*), serta tidak bersahabat dengan yang lambat (*unfriendly with slowly*).

Era revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada dasarnya merupakan pencapaian kemajuan ilmu pengetahuan manusia modern sebagai jawaban terhadap problem realitas. Sains dan teknologi diciptakan manusia untuk memberikan solusi terbaik atas persoalan yang dihadapi manusia yang dari waktu ke waktu selalu berubah. Menurut Thomas S. Kuhn, penulis *The Structure of Scientific Revolution*, kemajuan TIK era RI-4.0 merupakan bentuk *revolutionary science* yang sangat diperlukan karena ilmu yang berkembang sebelumnya dianggap sudah tidak mampu lagi menjawab tantangan zaman sebab adanya anomali. Oleh karena itu, perlu ilmu baru yang lebih revolusioner yang diperuntukkan untuk kemanfaatan manusia itu sendiri, bukan menjadikan manusia dikendalikan oleh sains dan teknologi itu sendiri.⁴

Era revolusi industri 4.0 selain memunculkan banyak keuntungan dan hal positif bagi kehidupan manusia, juga telah memunculkan banyak kerugian dan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Di antara keuntungan dan hal positif bagi kehidupan manusia adalah dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari berbagai

⁴ Nur Kholik dkk., *Never Dies: Alternative Islamic Education (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Ruang Publik)* (Kota Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 2.

belahan dunia dengan kecanggihan internet secara *real time on time*; dapat berinteraksi dan bersosialisasi di dunia maya tanpa dibatasi ruang dan waktu; kehidupan manusia sangat dimudahkan dan diringkankan dengan bantuan kecanggihan teknologi robot; kebutuhan manusia menjadi simpel dan praktis dengan sistem serba digital; batas negara dan kawasan menjadi semu karena manusia dengan bebas dan mudah untuk masuk dan keluar dari satu negara ke negara lainnya; pelayanan publik maupun *private* menjadi simpel, cepat, dan praktis; adanya pemerataan informasi dan wawasan di seluruh pelosok daerah sehingga memberikan tantangan dan peluang yang sama antara penduduk yang tinggal di kota dan yang di desa, di pesisir, maupun di pedalaman; dan masih banyak dampak positif lainnya.

Era revolusi industri 4.0 juga telah memunculkan banyak kerugian dan hal negatif bagi kehidupan manusia. Di antaranya adalah kecanggihan dan kepraktisan hidup mendorong yang manusia untuk bersikap egois dan individualis; hukum rimba akan menjadi hukum yang berlaku, di mana yang kuat itulah yang berkuasa, dan yang lemah dikuasai dan ditindas atau kembali pada perbudakan versi dunia modern; ketergantungan pada internet dan alat pendukungnya sangat tinggi; tingkat stres dan kecanduan teknologi meningkat drastis, seperti meningkatnya jumlah anak-anak yang kecanduan gadget, bahkan beberapa mengalami gangguan jiwa karena kecanduan⁵;

⁵ Gangguan jiwa pada anak karena kecanduan gadget meningkat di berbagai daerah. Sebagai contoh adalah di daerah Bogor sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Rumah Sakit Jiwa RSMM Kota Bogor bahwa pada tahun 2019, mereka menangani 10–15 pasien yang kecanduan gadget. Farhan, “Belasan Remaja di Bogor Alami Gangguan Jiwa Akibat Kecanduan Gadget,” *Detiknews*, Kamis, 17 Oktober 2019, diakses 27 Januari 2021, <https://news.detik.com/berita/d-4749763/belasan-remaja-di-bogor-alami-gangguan-jiwa-akibat-kecanduan-gadget>. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kecanduan gadget berpengaruh pada emosi dan perilaku anak. Ahmad Ramadhan Asif dan Farid Agung Rahmadi, “Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun,” *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 6, no. 2 (April 2017): 148. Selain itu, kecanduan gadget berdampak juga secara fisik (obesitas) dan psikologi (depresi, kesepian, bunuh diri, gangguan pola tidur, gangguan pemusatan perhatian, dan hiperaktif) serta dampak lain seperti gangguan fungsi keluarga. Mentari Kusuma Rini dan Titih Huriah, “Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review,” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5, no. 1 (2020): 193. Kecanduan gadget dapat menimbulkan gangguan pemusatan perhatian dan

munculnya berbagai bentuk kejahatan berbasis IT (*cybercrime*); norma dan nilai agama atau susila dalam kehidupan manusia melemah; kemampuan untuk bersosialisasi secara langsung menjadi rendah dan jarang; adanya kerentanan fisik manusia; sosial emosional rendah dan rentan terhadap konflik dan konfrontasi; munculnya ketidakteraturan kehidupan manusia; dan hilangnya keanekaragaman bahasa dan budaya.⁶

Belum hilang rasa kaget masyarakat dunia, khususnya masyarakat Indonesia, dengan perubahan yang mendasar serta berupaya untuk melakukan adaptasi dan reposisi dengan perubahan tersebut, kini telah muncul gerakan *era society 5.0* yang digaungkan di Jepang sebagai upayaantisipasi dampak buruk dari era revolusi industri 4.0, yaitu upaya mewujudkan sebuah masyarakat yang terpusat pada manusia yang mampu menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian terhadap berbagai persoalan sosial, dengan menggunakan sistem yang memadukan antara dunia maya (*virtual space*) dan dunia nyata (*real space*). Era *society 5.0* yang dikenalkan oleh Jepang kepada dunia bertujuan untuk menjadikan masyarakatnya memiliki kehidupan yang berkualitas, nyaman, dan bahagia.

*Japan aims to become the first country in the world to achieve a human-centered society (Society 5.0) in which anyone can enjoy a high quality of life full of vigor. It intends to accomplish this by incorporating advanced technologies in diverse industries and social activities and fostering innovation to create new value*⁷.

Era revolusi industri 4.0 telah mendorong masyarakat dunia

hiperaktivitas. Setianingsih, Amila Wahyuni Ardani, dan Firiana Noor Khayati, "Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Prasekolah dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas," *Gaster* 16, no. 2 (Agustus 2018): 191.

⁶ Chandrawaty dan Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *TK Aisyiyah Bustanul Athfal: Dulu, Kini, dan Esok (Refleksi Kiprah Satu Abad TK ABA dalam Membangun Negeri)* (Kota Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 104–105.

⁷ Cabinet Office, *Society 5.0*, diakses 27 Juli 2021. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html

untuk melakukan digitalisasi pada seluruh aspek kehidupannya sehingga produk digital telah menjamur dan menjadi barang primer bagi kehidupan masyarakat masa kini. Lebih-lebih, pascapandemik Covid-19 yang mewabah hampir di seluruh negara yang ada di dunia telah memaksa masyarakat untuk membatasi interaksi secara fisik dan sosial (*physical and social distancing*)⁸ serta menjadikan produk-produk digital sebagai solusi untuk mengatasi pembatasan tersebut sehingga masyarakat tetap dapat terhubung dan berinteraksi satu dengan lainnya secara virtual.

Produk-produk digital yang merupakan produk canggih dan modern telah menuntut orang tua untuk beradaptasi dengan produk-produk tersebut sehingga orang tua dapat menggunakan produk-produk digital dalam kehidupannya, terutama dalam proses pengasuhan anak secara efektif dan efisien. Orang tua masa kini dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan terkait bagaimana cara mengonsumsi atau menggunakan informasi dan data, memproduksi informasi dan membuat data, serta bagaimana mendistribusikan, menyebarluaskan, dan mengomunikasikan informasi dan data tersebut dengan baik, benar, dan aman sehingga dapat berpartisipasi secara bermakna dalam komunitas digital.⁹ Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah literasi digital (*digital literacies*).

Realitas yang terjadi di lapangan adalah bahwa telah terjadi kesenjangan (*gap*) antara orang tua dan anak dalam hal literasi digital. Orang tua baru mengenal produk digital setelah memasuki fase usia dewasa atau lebih dikenal sebagai generasi *digital immigrant*, sedangkan anak-anak mengenal produk digital sejak dini, bahkan

⁸ Dian Herdiana, "Social Distancing: Indonesian Policy Reponse to the Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)," *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktik Administrasi* 17, no. 1 (2020): 93–110. Hal ini direkomendasikan juga oleh WHO dalam menangani persebaran wabah Covid-19 sebagaimana dokumen yang dikeluarkan oleh WHO, *Risk Communication and Community Engagement Guidance for Physical and Social Distancing*, diakses 11 Juli 2022. <https://www.afro.who.int/search/google-cse?keys=social+distancing>

⁹ Fabio Nascimbeni dan Steven Vosloo, *Digital Literacy for Children: Exploring Definitions and Frameworks*. UNICEF Office of Global Insight and Policy. (New York: United Nations Children's Fund [UNICEF], 2019), 10.

telah dikenalkan sejak anak dalam kandungan sehingga dikenal sebagai generasi milenial atau generasi *digital native*.¹⁰

Kesenjangan pengetahuan dan keterampilan orang tua dengan anaknya dalam pemanfaatan media digital telah memunculkan permasalahan baru bagi orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Ketidakmampuan orang tua untuk beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman menjadi faktor utama yang mendorong orang tua untuk memiliki emosi cemas (*anxiety*). Kecemasan merupakan emosi manusia normal dan wajar selama dapat dikendalikan, tetapi ketika kecemasan tidak dapat dikendalikan dan menghantui dalam kehidupannya maka akan berubah menjadi kelainan atau dikenal dengan istilah *anxiety disorder* yang berdampak pada psikologis manusia, bahkan akan berdampak pula pada jasmaninya. Kecemasan orang tua dapat muncul dari berbagai macam permasalahan dan aspek kehidupan yang dijalani, tidak terkecuali kecemasan pada orang tua yang muncul karena rasa khawatir akan masa depan anak-anaknya.¹¹

Jawa Barat merupakan provinsi yang berbatasan langsung dengan ibu kota negara Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak berjumlah 49.935.858¹²; terdiri dari 27 kabupaten/kota, yang meliputi 18 kabupaten dan 9 kota, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Garut, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Bandung, Kota Banjar,

¹⁰ Istilah *digital native* dan *digital immigrant* dipopulerkan oleh Marc Prensky, "Digital Native, Digital Immigrant Part 2: Do They Really Think Differently?" *On the Horizon* 9, no. 6 (Oktober 2001): 1–2.

¹¹ Muhajirin, "Anxiety Disorder dalam Pandangan Islam serta Solusi Menghadapinya," *Langit7*, 14 Mei 2022, diakses 11 Juli 2022, <https://langit7.id/read/15944/1/anxiety-disorder-dalam-pandangan-islam-serta-solusi-menghadapinya-1652508344>.

¹² Diakses 7 September 2022, <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>.

Kota Bekasi, Kota Bogor, Kota Cimahi, Kota Cirebon, Kota Depok, Kota Sukabumi, dan Kota Tasikmalaya.¹³

Kondisi geografis yang berbatasan langsung dengan ibu kota dan jumlah penduduk yang banyak telah memunculkan permasalahan sosial yang kompleks dan rumit, tidak terkecuali permasalahan yang berhubungan dengan pengasuhan dan pendidikan anak. Lebih-lebih, pascapandemik Covid-19 yang berimbas pada penutupan lembaga pendidikan telah memunculkan sebuah tuntutan baru kepada orang tua untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan anak-anaknya karena proses layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga formal, informal, dan nonformal tidak dapat dilakukan secara tatap muka.¹⁴ Hal ini telah memberikan sebuah tekanan baru bagi orang tua dalam mengasuh anak serta dapat menjadi pemicu pada meningkatnya tingkat stres orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan kepada 669 orang tua yang tinggal di Jawa Barat, tingkat kecemasan orang tua berada pada level *moderate* dan *severe anxiety* atau level kecemasan berada pada level sedang sampai tinggi, yaitu 63,08%. Bahkan, apabila ditambah dengan level *mild anxiety*, tingkat kecemasan orang tua menjadi 91,93%, sedangkan tingkat kepentingan orang tua akan bentuk pengasuhan baru, berada pada tingkat sangat tinggi, yaitu 98,51%.¹⁵

Hasil penelitian tersebut di atas memberikan gambaran bahwa tingkat kecemasan dan tingkat kepentingan akan bentuk pengasuhan anak bagi orang tua yang tinggal di Jawa Barat dikategorikan tinggi. Oleh karena itu, bentuk pengasuhan terbaru yang dapat menjawab tantangan dan tuntutan pada era digital dan dapat memberikan solusi dalam meminimalkan kecemasan orang tua menjadi hal yang ditunggu

¹³ Diakses 7 September 2022, <https://jabarprov.go.id/tentang-jawa-barat/daftar-kabupaten-kota>.

¹⁴ Armando De Giusti, "Policy Brief: Education during COVID-19 and Beyond," *Revista Iberoamericana de Tecnología En Educación y Educación En Tecnología* 26 (2020): 110–111.

¹⁵ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Erika Setyanti Kusumaputeri, "Parental Anxiety and Form of Parenting during the COVID-19 Pandemic," *International Journal of Child Care and Education Policy* 16, no. 10 (2022): 1–16.

dan dibutuhkan oleh orang tua yang tinggal di Jawa Barat

Perubahan dan kemajuan zaman yang sangat cepat serta adanya dampak pandemik Covid-19 yang mewabah hampir di seluruh negara yang ada di dunia telah mengubah hubungan, interaksi, dan struktur keluarga pada masyarakat dunia sehingga hubungan dan interaksi dalam keluarga memiliki kompleksitas dan kerumitan yang tinggi,¹⁶ yang muncul karena faktor internal maupun eksternal keluarga, yang keduanya memiliki pengaruh kuat dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas dan kerumitan yang tinggi dalam hubungan dan interaksi dalam keluarga menuntut orang tua masa kini untuk menemukan solusi kekinian yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman.

Pengalihan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi dalam jaringan (*daring*) telah menuntut semua anak dan orang tua menggunakan media digital sebagai produk teknologi berbasis internet, *big data* dan *artificial intelligence*.¹⁷ Selain ada manfaat penggunaan produk teknologi informasi bagi anak, ada juga banyak dampak buruk yang menjadikan orang tua kewalahan untuk mengantisipasinya¹⁸ karena keterbatasan pengetahuan dan minimnya

¹⁶ Blahoslav Kraus, Leona Stašová, dan Iva Junová, *Contemporary Family Lifestyles in Central and Western Europe: Selected Cases* (Switzerland: Springer, 2020).

¹⁷ Berdasarkan data hasil survei dari APJII bahwa 210.026.769 jiwa atau 77,02% dari 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia tahun 2021 terkoneksi internet. Tingkat penetrasi pengguna internet pada anak-anak berdasarkan tingkat pendidikan tidak/belum pernah sekolah berjumlah 11,8% dan bagi yang tidak/belum tamat SD berjumlah 32,72%. Adapun durasi penggunaan internet selama pandemi Covid-19 sebagai berikut: <1 jam = 3,14%; 1–5 jam = 49,59%; 6–10 jam = 33,11%; dan penggunaan >10 jam = 14,16%. APJII, *Profil Internet Indonesia 2022* (Jakarta: SRA Consulting, 2022).

¹⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh Margaret Aliyatul Maimunah, seorang komisioner bidang pornografi dan cyber crime KPAI 2017–2022 dalam laporannya berjudul Pengasuhan anak di era digital pada masa pandemi, berdasarkan informasi dari orang tua, dampak negatif yang muncul meliputi kecanduan 90,3%; melihat tayangan atau iklan tidak sopan 55,7%; diperlihatkan atau dikirim gambar tidak sopan 34,6%; dikirim foto tidak sopan 25%; ditipu 25%; dikirim video tidak sopan 23,1%; diminta mengirim foto tidak sopan 16,4%; diminta uang/pulas 16,3%; dibully 12,8%; melihat iklan judi 10,8%; dan diancam 9,2%. Adapun data masalah pada anak berdasarkan laporan KPAI bahwa kasus pornografi dan *cybercrime* dari tahun 2016–2020 melibatkan 3178 anak. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan->

keterampilan orang tua dalam menggunakan media digital tersebut, terlebih pada orang tua golongan menengah ke atas yang relatif memiliki sedikit waktu (*timeless*) untuk berinteraksi langsung dengan anak-anaknya karena alasan pekerjaan/karier atau karena gaya hidup (gaya hidup sosialita, kecanduan *smartphone* untuk berselancar di dunia maya dan lainnya) sehingga berdampak pada tingkat kecemasan orang tua dalam mengasuh anaknya pada era digital ini¹⁹.

Kecemasan orang tua dapat berdampak pada tingkat kecemasan anak-anaknya sebagaimana diungkapkan oleh Peter J Lawrence dkk.

*“Parent anxiety disorders pose specific risks of anxiety disorders to offspring. However, there is limited support for transmission of the same particular anxiety disorder. These results support the potential for targeted prevention of anxiety disorders.”*²⁰

Kecemasan dalam keluarga berdasarkan penelitian dengan metode meta analisis menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua yang cemas dua kali lebih mungkin memiliki masalah kecemasan

[anak.](#)

¹⁹ Hal ini didasarkan pada data hasil survey APJII yang menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi orang tua dalam menggunakan media digital untuk pembelajaran anak di rumah adalah kesulitan mengajarkan materi pelajaran kepada anak 72,37%; kesulitan untuk memantau disiplin anak 53,95%; tingginya biaya/mengalami peningkatan 47,37%; dan orang tua tidak dapat mendampingi anak karena bekerja 46,05%. APJII, *Profil Internet Indonesia 2022*. Hal ini diperkuat dengan data faktual di lapangan sebagaimana diungkapkan oleh dr Tjhin Wiguna seorang psikiater anak dan remaja di Departemen Medik Kesehatan Jiwa FKUI-RSCM bahwa dalam tiga tahun terakhir fenomena anak kecanduan gawai mengalami peningkatan.

Selain itu, jumlah orang tua yang datang meminta konsultasi ke lembaga-lembaga perlindungan anak atau membawa anaknya ke psikolog dan psikiatri juga meningkat. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/13547/kecanduan-gawai-ancam-anak-anak/0/sorotan-media>. Dikuatkan juga berdasarkan hasil penelitian dr. K. Siste, SpKJ (K) yang menyatakan bahwa remaja di Jakarta sebanyak 31,4% mengalami kecanduan internet. Data ini menunjukkan bahwa tujuh dari 10 remaja putri mengalami kecanduan media sosial dan 9 dari 10 remaja putra mengalami kecanduan games online. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6269125/314-anak-sekolah-di-jakarta-kecanduan-internet-aplikasi-ini-jadi-solusi>

²⁰ Peter J. Lawrence, Kou Murayama, dan Cathy Creswell, “Systematic Review and Meta-Analysis: Anxiety and Depressive Disorders in Offspring of Parents with Anxiety Disorders,” *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 58, no. 1 (2019): 46.

daripada anak-anak dari orang tua yang tidak cemas. Penanganan kecemasan dan pengobatan depresi yang tepat pada orang tua memiliki hubungan kuat dengan kualitas hidup anak yang baik dan berdampak tinggi pada tingkat prevalensi kecemasan anak-anak²¹

Banyak pakar psikologi, pendidikan, agama, teknologi informasi, dan pakar lainnya berupaya mencari bentuk pengasuhan yang tepat untuk mengatasi kecemasan orang tua pada era digital. Di antaranya adalah Sun Sun Lim, profesor teknologi informasi dari Singapore University, yang menawarkan sebuah bentuk pengasuhan baru, yaitu *transcendent parenting*, di mana orang tua dapat menggunakan dan mengoptimalkan produk teknologi informasi atau media digital dalam pengasuhan anaknya sebagai bentuk pengawasan, arahan/bimbingan dan keterlibatan orang tua, walaupun kehadiran dan bantuan orang tua tidak dibarengi dengan kehadiran fisiknya.²²

Bentuk pengasuhan *transcendent parenting* versi Sun Sun Lim dapat menjadi solusi pengasuhan orang tua pada era digital, tetapi bentuk pengasuhan tersebut memiliki kelemahan, apalagi bagi orang tua yang kemampuan penggunaan teknologi informasinya masih di bawah kemampuan anak-anaknya, sehingga anak dapat “mengakali” orang tuanya apabila anak tidak memiliki kedewasaan, yang merupakan hasil dari proses kematangan dan kebijaksanaan secara psikologis dan spiritual.

Sun Sun Lim dalam kajian teori *transcendent parenting* hanya berdasarkan pendekatan ilmu teknologi informasi sesuai dengan bidang ilmu yang digelutinya sehingga tidak memperkaya kajiannya dari perspektif dan pendekatan keilmuan lainnya, seperti dari perspektif psikologi dan agama yang berfokus pada aspek psikologis dan spiritual anak, walaupun secara sekilas ia menyatakan bahwa membentuk kematangan, kedewasaan, dan kebijaksanaan anak

²¹ Laura Chapman dkk., “The Impact of Treating Parental Anxiety on Children’s Mental Health: An Empty Systematic Review,” *Journal of Anxiety Disorders* 88 (2022): 5.

²² Sun Sun Lim, *Transcendent Parenting: Raising Children in the Digital Age* (New York: Oxford University Press, 2020), 30.

merupakan hal penting yang harus dilakukan orang tua dalam melakukan pengasuhan transenden.²³

Pengasuhan anak tidak hanya pada aspek fisik saja, tetapi juga mencakup aspek psikis dan metafisik. Pengasuhan pada aspek psikis dapat menggunakan pendekatan ilmu psikologi yang bertujuan untuk menstimulus anak mencapai kedewasaan dan kematangan secara psikis. Kemampuan anak untuk menghubungkan dan menyelaraskan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional akan mendorong anak menuju pada kematangan atau kedewasaan (*maturity*). Franz Alexander menyatakan bahwa anak dikatakan tumbuh dan berkembang secara normal ketika pematangan biologis dan psikologis berlangsung kurang lebih sejajar satu sama lain, walaupun pematangan biologis berlangsung lebih awal sebelum pematangan emosional.²⁴

Pengasuhan pada aspek metafisik dapat menggunakan pendekatan agama yang bertujuan untuk menstimulus anak mencapai kedewasaan dan kebijaksanaan secara spiritual. Dalam perspektif agama Islam, pengasuhan transenden difokuskan pada penanaman nilai dan norma agama yang dihubungkan dengan adanya keterikatan seorang anak dengan Sang Pencipta (*attachment to the devine*)²⁵ sehingga anak memiliki spiritual yang baik: terjalinnya hubungan dengan Allah Swt. yang memengaruhi harga diri, makna, dan keterhubungan dengan sesama dan alam semesta, apalagi setiap anak yang dilahirkan dalam perspektif ajaran Islam adalah berada dalam keadaan fitrah.²⁶ Fitrah memiliki makna bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. dibarengi dengan naluri bertuhan dan beragama atau dapat dimaknai juga dengan istilah bernaluri untuk dapat menjadi

²³ *Ibid.*, 154.

²⁴ Franz Alexander, *Emotional Maturity* (Texas: The Hogg Foundation for Mental Health, 1967), 1.

²⁵ Bagher Ghobary, Maureen Miner, dan Marie Theress Proctor, "Attachment to God in Islamic Spirituality," *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 2 (2013): 77–78.

²⁶ Sebagaimana hadis dalam kitab Shahih Bukhori no. 1358, 1359, kitab Shahih Muslim no. 2658f, kitab Sunan Abu Dawud no. 4714, kitab Muwaththa Malik no. 576. Diakses 8 September 2022, <https://sunnah.com/search?q=Every+Child+Is+Born>.

mahluk transenden sebagaimana firman-Nya,

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²⁷

Konsep dan metode pengasuhan anak dalam ajaran Islam dapat digali dan dipahami dari ayat-ayat Al-Qur’an yang bercerita tentang interaksi dan komunikasi antara anggota keluarga yang tecerminkan dalam kisah kehidupan para nabi dan orang saleh yang terpilih dan diabadikan namanya dalam Al-Qur’an, seperti keluarga Nabi Ibrahim (termasuk yang berinteraksi langsung dengannya, yaitu Nabi Ismail dan Nabi Ishak), keluarga Imran (termasuk yang berinteraksi langsung dengannya, yaitu Maryam dan Nabi Isa), Nabi Zakaria, Lukman, serta nabi dan orang saleh lainnya yang diceritakan dalam Al-Qur’an sebagaimana firman-Nya,

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”²⁸

Para nabi dan rasul memiliki dua misi utama diutus kepada umatnya, yaitu untuk mengajak umatnya mengesakan Allah Swt. (*tauhidullah*) dan menyempurnakan akhlak kaumnya sehingga memiliki keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pengasuhan dan pendidikan para nabi dan rasul kepada keluarganya dapat dipastikan berdimensi pencapaian kesejahteraan duniawi dan ukhrawi atau bersifat imanen dan transenden yang saling terkait dan koheren. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui konsep dan metode pengasuhan dan pendidikan transenden dalam perspektif agama Islam dapat merujuk pada pemahaman dan pendalaman kisah para nabi dan

²⁷ Kemenag RI, Aplikasi Mushaf Al-Qur’an Digital, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses 8 September 2022. Lihat Q.S. Ar-Ruum [30]: 30.

²⁸ Lihat Q.S. Yusuf [12]:111.

rasul tersebut.

Oleh karena itu, kajian *transcendent parenting* dari tiga perspektif sangat penting dilakukan sehingga akan memunculkan sebuah teori pengasuhan yang lebih menyeluruh serta mencakup pada seluruh aspek tumbuh kembang anak serta dapat menjadi solusi dalam meminimalkan tingkat kecemasan orang tua dalam mengasuh anaknya pada era digital. Lebih-lebih, warga Jawa Barat yang merupakan bagian dari penduduk negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam sangat berkepentingan dengan bentuk pengasuhan yang tidak saja berdasarkan pada pendekatan fisik dan psikis, tetapi juga berdasarkan pada pendekatan spiritual dan religi.

Holistic transcendent parenting adalah temuan baru yang merupakan hasil rekonstruksi dari teori *transcendent parenting*, yang menawarkan sebuah bentuk pengasuhan anak kepada orang tua dengan cara adaptasi dan optimalisasi penggunaan produk teknologi informasi, yang dibarengi dengan proses pematangan secara psikologis dengan pendekatan teori *self-transcendence* dan proses kebijaksanaan secara spiritual dengan teori *spiritual transcendence*. *Holistic transcendent parenting* diharapkan dapat menjadi sebuah solusi bentuk pengasuhan kekinian bagi orang tua yang tinggal di Jawa Barat sehingga dapat meminimalkan tingkat kecemasan dan memenuhi tingkat kepentingannya akan pengasuhan terbaru yang dapat menjawab tantangan dan tuntutan pada era digital.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk pengasuhan anak berbasis *transcendent parenting* apa yang dapat digunakan untuk meminimalkan kecemasan orang tua pada era digital?
2. Mengapa bentuk pengasuhan anak berbasis *transcendent parenting* yang ada perlu direkonstruksi?
3. Bagaimanakah bentuk pengasuhan *holistic transcendent parenting* sebagai bentuk pengasuhan hasil rekonstruksi dari *transcendent parenting*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pengasuhan anak berbasis *transcendent parenting* dan kemudian langkah-langkah rekonstruksi teori *transcendent parenting* sehingga dapat menemukan bentuk pengasuhan anak yang efektif, kekinian, serta dapat menjawab tantangan dan tuntutan zaman dan dapat meminimalkan kecemasan orang tua pada era digital yang merupakan hasil rekonstruksi teori *transcendent parenting*, yaitu *holistic transcendent parenting*. Teori ini menawarkan sebuah bentuk pengasuhan anak kepada orang tua dengan cara adaptasi dan optimalisasi penggunaan produk teknologi informasi yang dibarengi dengan proses pematangan secara psikologis dan spiritual sehingga bentuk pengasuhan bersifat holistik meliputi aspek fisik, psikis, dan metafisik. Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan teori, yaitu teori *transcendent parenting*, *self-transcendence*, dan *spiritual transcendence*. Bertolak dari tujuan tersebut di atas, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan tawaran baru kepada orang tua tentang bentuk pengasuhan anak pada era digital yang mencakup aspek fisik, psikis, dan metafisik, yaitu *holistic transcendent parenting*. Penelitian ini juga dapat menjadi sebuah temuan baru berkaitan dengan pola dan bentuk pengasuhan *holistic transcendent parenting* yang lebih luas dan komprehensif, yang menuntut orang tua dan anak tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan media digital, tetapi juga dituntut untuk memproses kematangan secara psikologis dan kebijaksanaan secara spiritual orang tua dan anak karena proses penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan teori, yaitu teori *transcendent parenting*, *self-transcendence*, dan *spiritual transcendence*
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan dasar bagi orang tua dalam mengasuh anak pada era digital. Orang tua dapat mengetahui cara meminimalkan kecemasannya dengan cara memberikan pengasuhan yang

tepat dan benar berdasarkan teori pengasuhan yang adaptif, dinamis, dan transenden, yaitu penerapan teori *holistic transcendent parenting*. Bagi pemangku kebijakan pendidikan anak usia dini Islam dapat digunakan dalam penyusunan kebijakan tentang pengasuhan dan pendidikan nasional yang akan diterapkan bagi anak secara umum, lebih khusus bagi anak usia dini (AUD), serta dapat dijadikan rujukan dan dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan anak usia dini Islam yang bersifat holistik integratif.

3. Secara pragmatis, penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai rujukan dan dasar bagi orang tua, lembaga pendidikan anak usia dini Islam, dan praktisi teknologi informasi untuk bekerja sama mengembangkan aplikasi *parenting* yang ada (seperti aplikasi ruang ORTU, panduan orang tua mendidik anak, tips parenting anak terbaru, *parent*, *screentime-parental control*, *parental control kroha*, *parental control*, *positive parenting solutions*, *parental control apps*, *parenting life*, *the digital parent*, dan aplikasi lainnya) menjadi lebih menyeluruh menggunakan pendekatan transendensi digital, transendensi diri, dan spiritual sebagaimana teori *holistic transcendent parenting*.

D. Kajian Pustaka

Transcendent parenting adalah pola dan bentuk pengasuhan anak yang dipopulerkan oleh Sun Sun Lim, seorang profesor teknologi informasi dari Singapura pada tahun 2020, walaupun jauh sebelum itu telah ada konsep *transcendent parenting* yang berfokus pada pengasuhan berbasiskan nilai dan norma agama. Berikut adalah artikel atau buku yang mengkaji tentang *transcendent parenting*.

Transcendent Parenting: A Workbook for Parents Sharing Children with Narcissists ditulis oleh Michael Kinsey. Bagi Michael Kinsey, *transcendent parenting* bertujuan untuk memfokuskan orang tua yang memiliki sifat narsistik pada hal-hal yang penting dan mendasar dalam mengasuh anak serta menghindarkan mereka dari konflik kecil dan sepele dengan anak-anaknya yang timbul dari

perilaku narsistik orang tuanya. Keinginan dan gambaran ideal dalam perspektif orang tua menjadi dasar pengasuhan anak yang sering kali menimbulkan perbedaan dan konflik antara anak dan orang tua karena hal sepele sehingga menghabiskan waktu dan energi keduanya. *Transcendent parenting* dirancang untuk membantu orang tua mengidentifikasi dan mengatasi perilaku narsistik dan merespons dengan cara yang efektif, selaras dengan nilai-nilai orang tua, serta kebutuhan anak.²⁹

Buku *Transcendent Parenting: Raising Children in the Digital Age* yang ditulis oleh Sun Sun Lim,³⁰ seorang profesor di bidang teknologi informasi, mengupas tuntas tentang pengasuhan anak berbasis pemanfaatan teknologi informasi. Pada realitas, setiap anggota keluarga sekarang ini apabila pergi ke sekolah atau bekerja selalu ditemani ponsel pintar sehingga antara anggota keluarga akan selalu terhubung dengan bantuan konektivitas internet. Kecanggihan yang berkembang dari komunikasi seluler telah mendorong perkembangan aplikasi, saluran, dan *platform* yang menghubungkan orang tua dengan anak-anak mereka dan lembaga-lembaga terkait dalam hidup mereka, seperti sekolah dan tempat les privat. Meskipun orang tua mungkin merasa diberdayakan oleh kemampuan mereka untuk memberikan bantuan kepada anak-anak mereka dengan sekali klik di ponsel cerdas mereka, mereka mungkin juga merasa tertekan dan kewalahan oleh kebutuhan untuk selalu siap sedia 24 jam untuk anak-anak mereka.

Buku ini berfokus pada fenomena pengasuhan anak yang transenden, di mana orang tua secara aktif menggunakan media digital untuk melampaui praktik pengasuhan fisik tradisional. Ia menggambarkan pengalaman keluarga yang sangat terhubung secara digital di Singapura. Sun Sun Lim berpendapat bagaimana pengasuhan yang transenden dapat mewujudkan dan menjadi solusi dalam prioritas pengasuhan pada sebuah rumah tangga. Dalam bukunya

²⁹ Michael Kinsey, "Transcendent Parenting: A Workbook for Parents Sharing Children with Narcissists," *mindsplain.com*, 3 September 2020, diakses 18 Mei 2021, <https://mindsplain.com/transcendent-parenting/>.

³⁰ Lim, *Transcendent Parenting*, 15–20.

diuraikan pula bagaimana orang tua memanfaatkan konektivitas seluler untuk mengatasi jarak fisik antara mereka dan anak-anak mereka, lingkungan interaksi sosial *online* dan *offline*, serta pengasuhan sepanjang hidup yang tampaknya tak henti-hentinya.

Transcendent parenting lebih jauh mengeksplorasi bagaimana komunikasi seluler memungkinkan orang tua untuk lebih terlibat dari sebelumnya, dalam kehidupan anak-anak mereka, meninggalkan pertanyaan bagi orang tua apakah orang tua menjadi terlalu terlibat atau tidak sebagai hasilnya. Dengan diskusi yang jelas tentang efek pengasuhan transenden pada kesejahteraan orang tua dan perkembangan pribadi anak-anak.

Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives, buku ini ditulis oleh Sonia Livingstone dan Alicia Blum-Ross.³¹ Pada beberapa dekade yang diperlukan untuk membesarkan seorang anak, orang tua menghadapi tantangan yang terbantu dan terhalang oleh kenyataan bahwa mereka hidup melalui masa inovasi digital yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sonia Livingstone dan Alicia Blum-Ross memanfaatkan penelitian kualitatif dan kuantitatif yang luas dan beragam dengan berbagai orang tua di Inggris untuk mengungkapkan bagaimana teknologi digital menjadi ciri orang tua pada zaman modern akhir, pada saat orang tua menentukan cara menempa wilayah baru dengan sedikit preseden atau dukungan. Mereka memetakan bagaimana orang tua sering memberlakukan otoritas dan nilai melalui media digital mulai dari "waktu layar", permainan dan media sosial, telah menjadi dua cara untuk bersama dan menetapkan batasan. Buku *Parenting for a Digital Future* hadir menjadi salah satu solusi untuk meminimalkan kecemasan orang tua dan menawarkan eksplorasi yang diteliti secara mendalam tentang apa artinya menjadi orang tua pada periode perubahan sosial dan teknologi yang signifikan.

Dalam bukunya diuraikan juga tentang filosofi dan strategi orang tua untuk mengelola pengalaman digital anak mereka lebih dari

³¹ Sonia Livingstone dan Alicia Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives* (New York: Oxford University Press, 2020).

sekadar teknologi. Mereka adalah cerminan dari masa lalu, masa kini, dan masa depan mereka sendiri. Penggunaan media bagi kaum milenial, menurut Livingstone dan Blum-Ross, adalah sebagai penangkal petir untuk kontestasi kontemporer atas nilai, identitas, dan tanggung jawab. Selain itu, dalam buku tersebut digambarkan bagaimana mengidentifikasi tiga model yang dapat digunakan orang tua untuk membuat konsep dan menerapkan masa depan digital anak mereka: menolak (mengekan penggunaan teknologi), menyeimbangkan (menimbang risiko dan manfaat partisipasi digital), dan merangkul (mencari peluang profesional dan pendidikan yang dimungkinkan oleh media digital).

Nancy Jennings dalam bukunya berjudul *Family Practices and Digital Technology*³² menyatakan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian yang lebih penting dan besar dari kehidupan keluarga dan praktik keluarga. Ia mencontohkan bagaimana seorang lajang menggunakan aplikasi kencan untuk menemukan belahan jiwa mereka dan beberapa pasangan mengumumkan niat mereka untuk menikah di media sosial dan lamaran pernikahan melalui YouTube.

Bahkan sebelum lahir, orang tua membangun jejak digital anaknya dengan membagikan gambar sonogram melalui media sosial. Istilah baru telah dikembangkan untuk memberi label berbagai perilaku dan praktik keluarga yang terkait dengan teknologi digital, seperti *Pphubbing* dan *sharenting*. Dengan demikian, makin penting untuk mengetahui tentang peran teknologi digital dalam kehidupan keluarga. Dalam buku ini diulas juga tentang seberapa sukseskah pernikahan yang dimulai dengan kencan *online*? Apakah teknologi seluler meningkatkan atau mengalihkan perhatian dari praktik komunikasi keluarga? Bagaimana remaja mengatasi jejak digital yang dibuat oleh orang tua mereka? Hal Ini hanyalah sedikit dari banyak pertanyaan tentang implikasi teknologi digital pada keluarga yang akan dibahas dalam buku ini.

³² Nancy Jennings, "Family Practices and Digital Technology," dalam *Routledge Handbook of Digital Media and Communication*, ed. Leah A. Lievrouw dan Brian D. Loader, London and New York: Routledge, 2021, 154–165.

Lillian B. Rubin dalam bukunya *The Transcendent Child: Overcoming Painful Pasts*³³ dalam membahas tentang *the transcendent child*, ia mulai dengan pertanyaan yang diajukan oleh beberapa psikolog, yaitu pertanyaan yang menyentuh inti keyakinan kita tentang karakter, pertumbuhan, dan kemampuan kita untuk belajar dari pengalaman. Bagaimana mungkin beberapa orang berhasil melampaui masa lalu yang paling keras dan menyakitkan? Untuk jawabannya, Rubin beralih ke kisah hidup orang dewasa sebagai anak-anak yang menderita jenis terburuk patologi keluarga dan sosial, tetapi menemukan jalan menuju kehidupan dewasa yang kaya dan memuaskan.

Tidak ada kelahiran kembali yang ajaib di sini; tidak ada wahyu dunia lain; tidak ada batu tulis yang bersih di mana kehidupan baru dilemparkan. Kehidupan orang dewasa ini ditempa langsung dari masa lalu yang penuh dengan siksaan dan lukanya meninggalkan bekas luka yang terkadang membuat diri mereka terasa pada masa sekarang, tetapi kekuatan dan tekad yang sama yang membantu orang-orang ini bertahan dari cobaan masa kanak-kanak dan juga memungkinkan mereka untuk berkembang pada masa dewasa.

Lillian Rubin tidak hanya membawa kita jauh ke dalam kehidupan masyarakatnya. Dia mengembangkan teori yang secara signifikan memperluas dan memperkaya pemahaman kita tentang perkembangan manusia untuk mengatasi privasi masa lalu. Dia menawarkan harapan dan kekuatan kepada mereka yang berjuang untuk membuat hidup dalam menghadapi kesulitan.

Rubin juga telah mengumpulkan cerita dari beberapa orang luar biasa untuk mencoba mencari tahu mengapa mereka (dan mengapa dia sendiri) mampu "melampaui" penderitaan mereka pada masa kanak-kanak dan menjadi anggota masyarakat yang berfungsi. Rubin menemukan beberapa kesamaan di antara delapan orang yang ia wawancarai. Mereka semua mampu menjauhkan diri secara mental dan emosional dari keluarga disfungsi mereka pada usia dini dan mereka semua memiliki minat luar yang kuat untuk mengalihkan

³³ Lillian B. Rubin, *The Transcendent Child: Overcoming Painful Pasts* (New York: Basic Books, 1996), 5.

perhatian mereka. Mereka juga memiliki apa yang Rubin sebut sebagai kualitas kemampuan mengadopsi, yang berarti bahwa mereka masing-masing memiliki kemampuan untuk mencari mentor yang dapat membantu memperbaiki efek dibesarkan oleh orang tua yang kasar.

Ann Belford Ulanov dalam bukunya berjudul *The Functioning Transcendent: A Study in Analytical Psychology*³⁴ menyatakan bahwa yang *transcendent* adalah realitas yang berfungsi dalam semua kehidupan manusia sepanjang waktu, apakah Anda menyebutnya Tuhan, yang tidak dikenal, atau yang suci. Ini bukanlah sesuatu yang tidak terjangkau, yang lain hanya tersedia bagi mereka yang memiliki pengetahuan khusus atau fenomena yang hanya dibicarakan di gereja, kuil, atau masjid. Yang transenden berada di luar kita, tetapi berfungsi dalam diri kita masing-masing. Itu hadir dalam pertukaran kita dengan orang lain, tetapi lebih dekat dengan kita daripada detak jantung kita sendiri. Dalam kehidupan kita sehari-hari, yang transenden sering kali dialami melalui paksaan, penyimpangan, dan pergumulan biasa. Kami merasa itu menyentuh kami melalui masalah kami yang paling memalukan dan meminta kami untuk mewujudkan janji kami yang paling tersembunyi.

Ann Ulanov menunjukkan kepada kita bagaimana aplikasi transenden dalam pekerjaan klinisnya. Dia mendemonstrasikan aspek spiritual dari analisis dalam pengamatan kasusnya yang berhubungan dengan kegemukan dan wanita, penderitaan masokis, hubungan orang tua, perawatan lanjutan dalam seks pasien/terapis, dan penyelesaian godaan untuk bunuh diri.

Dari beberapa artikel dan buku tersebut di atas, telah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang *transcendent parenting* baik dari perspektif dan pendekatan teknologi informasi, psikologi, maupun agama, tetapi belum ada penelitian yang melakukan penelitian tentang *transcendent parenting* dari tiga perspektif tersebut secara bersamaan sehingga dapat memunculkan teori *transcendent parenting* yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti memiliki

³⁴ Ann Belford Ulanov, *The Functioning Transcendent: A Study in Analytical Psychology* (Virginia: Chiron Publications, 1996).

ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang *transcendent parenting* dari perspektif teknologi informasi, psikologi, dan spiritual serta memunculkan teori *transcendent parenting* yang lebih komprehensif, yaitu *holistic transcendent parenting*.

E. Kerangka Teori

1. Kecemasan Orang Tua pada Era Digital

Secara mendasar, bentuk pengasuhan orang tua kepada anaknya didasarkan pada tantangan dan tuntutan (*challenge and demand*) sesuai dengan zamannya. Setiap zaman memiliki karakteristik dan keunikan yang tidak dapat dibandingkan dan digeneralisasi dengan zaman lainnya. Perubahan adalah keniscayaan yang akan terjadi pada setiap zamannya, baik perubahan pola dan gaya hidup individu, sosial, budaya, lingkungan, maupun aspek kehidupan lainnya, sehingga respons individu atau masyarakat pada tantangan dan tuntutan zaman juga akan berbeda.

Pengasuhan merupakan salah satu aktivitas utama dan penting pada kehidupan manusia dalam rangka pemenuhan fungsi regenerasi. Orang tua merawat, mengasuh, mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapannya pada seluruh aspek perkembangan manusia, serta mempersiapkan mereka untuk dapat menjalani kehidupan yang baik pada masa depan.

Pengasuhan meliputi tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa datang. Pengasuhan berkaitan dengan dimensi waktu masa lalu memiliki makna bahwa pengasuhan bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai positif secara turun-temurun, baik bersumber pada nilai budaya, susila, maupun agama, termasuk di dalamnya memberikan gambaran tentang pengalaman hidup yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan dasar dalam membuat keputusan dan kebijakan bagi kehidupannya. Pengasuhan berkaitan dengan dimensi masa kini memiliki makna bahwa pengasuhan bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk dapat beradaptasi dan berkreasi dengan kehidupan yang dijalaninya

sehingga anak dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Pengasuhan juga terkait dengan dimensi waktu masa yang akan datang. Pada konteks ini, orang tua dituntut untuk mempersiapkan dan membekali anak dengan berbagai pengetahuan dan nilai yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupannya pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, pengasuhan harus memiliki visi masa depan yang direalisasikan dalam bentuk prediksi dan proyeksi masa depan secara ilmiah maupun secara intuisi yang bersifat transenden.

Berdasarkan gambaran di atas, bentuk pengasuhan orang tua terhadap anaknya bersifat adaptif, dinamis, dan transenden sehingga bentuk pengasuhan akan selalu berkembang dan berubah dari waktu ke waktu mengacu pada tantangan dan tuntutan yang berlaku pada zaman tersebut. Pada realitas di lapangan, perubahan bentuk pengasuhan orang tua terhadap anaknya berjalan secara evolusi, sedangkan perubahan zaman berjalan secara revolusi yang dicirikan dengan perubahan yang sangat cepat (*speed*), mendadak (*sudden change*), dan penuh dengan kejutan (*surprise*) sehingga banyak orang tua terjerumus pada kondisi kecemasan mulai dari tingkat rendah (*mild anxiety*) sampai pada tingkat yang parah (*severe anxiety*).

Pengembangan bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak yang bersifat adaptif, dinamis, dan transenden merupakan keniscayaan dan kebutuhan mendesak bagi orang tua sehingga dapat menjadi solusi untuk meminimalkan kecemasannya. Apabila tidak dapat diatasi dengan baik, ini dapat berakibat pada level selanjutnya, seperti stres, paranoid, depresi, dan dampak psikologis lainnya. Dalam mengembangkan bentuk pengasuhan haruslah mengacu pada realitas tantangan dan tuntutan zaman yang sedang dihadapinya.

Realitas tantangan dan tuntutan pada orang tua yang hidup pada zaman digital (*digital age*) atau abad ke-21 menurut laporan The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) yang berkedudukan di Paris, Prancis, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pada dua dekade terakhir, tingkat kesuburan dan pernikahan menurun, sedangkan tingkat perceraian dan jumlah rumah tangga orang tua tunggal meningkat. Pernikahan sesama jenis mulai dilegalkan di beberapa negara maju sehingga berakibat pada keragaman bentuk keluarga dan pengaturan hidup.
- b. Stabilitas keluarga telah menurun. Banyak anak mengalami pengaturan hidup keluarga yang berbeda sepanjang masa kanak-kanak mereka dan banyak anak berpindah dari satu rumah ke rumah lainnya secara teratur karena pengaturan hak asuh bersama.
- c. Memasuki perkawinan pada usia yang sudah tua sehingga jarak usia anak dengan orang tua jauh, berpendidikan lebih baik, dan cenderung memiliki lebih sedikit anak.
- d. Lebih banyak ibu memutuskan untuk bekerja sambil membesarkan anak-anak mereka.
- e. Terjadinya migrasi yang masif sehingga menyebabkan keragaman etnis, budaya, dan agama yang belum pernah terjadi sebelumnya di banyak masyarakat.
- f. Dalam masyarakat modern, banyak keluarga merasa terputus dari lingkungan dan komunitas mereka sehingga melemahkan dukungan sosial informal dan jaring pengaman bagi banyak keluarga, mengharuskan lebih banyak keluarga untuk memikul tanggung jawab penuh atas kesejahteraan anak-anak mereka.
- g. Adanya dukungan publik yang lebih besar. Pemerintah dan kota makin fokus pada pengasuhan anak dalam penyediaan dan kebijakan publik, terlepas dari kenyataan bahwa membesarkan anak pada dasarnya masih merupakan urusan pribadi dan orang tua (dalam batasan hukum) memiliki banyak kebebasan dalam membesarkan anak.
- h. Globalisasi dan teknologi telah memperkenalkan perubahan lebih lanjut pada kehidupan keluarga dan memodifikasi cara anggota keluarga berinteraksi. Orang tua dapat mencari dan bertukar dukungan dan informasi lebih mudah dari

sebelumnya. Kecenderungan orang tua milenial tampaknya lebih memilih untuk berkonsultasi dengan internet dan media sosial sebelum melihat *offline profesional* atau bertanya kepada anggota keluarga atau tetangga.

- i. Makin banyaknya orang tua yang beralih ke platform digital, grup obrolan, dan saluran lain yang kurang diatur sebagai sumber utama informasi, dan dukungan pada tantangan baru muncul. Kompleksitas dan skala polusi informasi di dunia yang terhubung secara digital menghadirkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.³⁵

Ada empat tema utama terkait pengasuhan anak pada era digital.

- a. Kesehatan fisik (*physical health*) dikaitkan dengan aktivitas bergerak dan bermain, pola makan, kegemukan (obesitas), pola tidur, dan kebiasaan-kebiasaan berisiko.
- b. Kesejahteraan emosional (*emotional wellbeing*) dikaitkan dengan keterampilan sosial dan emosional, stres dan tekanan hidup, kesehatan mental atau psikologis dan kebahagiaan anak.
- c. Hubungan keluarga dan sesama (*family and peers*) dikaitkan dengan perubahan nilai dan norma dalam keluarga, keanekaragaman bentuk keluarga, penuaan dalam keluarga, dan peran teman sebaya.
- d. Penggunaan teknologi digital (*digital technology*) dikaitkan dengan kesenjangan digital (*digital divide*) antara orang tua dan anak atau antarteman sebayanya, kekuatan sebuah informasi, jaringan sosial, dan risiko siber³⁶.

Menurut Elizabeth Milovidov, dikenalkannya internet, teknologi baru berbasis digital, dan media sosial kepada keluarga

³⁵ Hannah Ulferts, *Why Parenting Matters for Children in the 21st Century: An Evidence-Based Framework for Understanding Parenting and its Impact on Child Development*, OECD Education Working Papers, No. 222 (Paris: OECD Publishing, 2020), 8–9.

³⁶ OECD, *Educational Research and Innovation Education in the Digital Age Healthy and Happy Children: Healthy and Happy Children*, ed. Burns Tracey dan Gottschalk Francesca (Paris: OECD Publishing, 2020), 15.

di seluruh dunia tidak mengubah peran mendasar orang tua dan tujuan mengasuh anak, di mana orang tua dan pengasuh dituntut untuk dapat memelihara, melindungi, menafkahi, mencintai, berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, serta untuk membimbing anak-anak mereka. Praktik pengasuhan anak yang efektif pada masa lalu dan saat ini adalah pengasuhan yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip pengasuhan positif yang mendorong komunikasi dan kepercayaan terbuka.³⁷ Nilai positif dan negatif akan selalu muncul pada setiap zamannya sehingga orang tua dituntut untuk dapat memfilter dan mengendalikan nilai-nilai tersebut dalam proses pengasuhan anak.

Era digital di mana kehidupan manusia diberi banyak kemudahan dan kepraktisan tentu memiliki dampak dan nilai-nilai positif maupun negatif yang dapat diadopsi dan memengaruhi kehidupan anak-anak. Pengasuhan orang tua hadir untuk dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada anak untuk dapat mengetahui mana yang baik dan buruk serta membekalinya dengan keterampilan untuk dapat membedakan dan bijak dalam menentukan pilihan nilai, yang akan digunakannya atas dasar pertimbangan hukum sebab akibat.

Era digital yang ditandai dengan masifnya penggunaan internet, *big data*, dan kecerdasan buatan dalam berbagai aspek kehidupan manusia telah memunculkan banyak dampak dan perubahan mendasar pada pola dan gaya hidup manusia, baik pada aspek individu, sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun aspek kehidupan lainnya. Menurut Loredana Benedetto dan Massimo Ingrassia, era digital, di mana manusia familier dan tidak dapat terlepas dari penggunaan berbagai media digital, dengan cepat telah mengubah cara orang tua dan anak-anak berkomunikasi, bersenang-senang, memperoleh informasi, dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

³⁷ Elizabeth Milovidov, "Parenting in the Digital Age: Positive Parenting Strategies for Different Scenarios," *Building a Europe for and with children* (Council of Europe, August 2020), 5. www.coe.int/children.

³⁸ Loredana Benedetto dan Massimo Ingrassia, "Digital Parenting: Raising

Penggunaan media digital dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang drastis. Terlebih ketika terjadi pandemik Covid-19, masyarakat dituntut untuk membatasi dan mengatur aktivitasnya, seperti menjaga jarak fisik (*physical distancing*), menjauhi kerumunan (*social distancing*), dan mendorong masyarakat untuk membatasi mobilitasnya di luar rumah. Hal ini telah mendorong manusia di seluruh penjuru dunia untuk mengoptimalkan penggunaan media digital dalam kehidupannya sebagaimana diungkapkan oleh Rahul De dkk. sebagai berikut.

*“The Covid-19 pandemic has led to an inevitable surge in the use of digital technologies due to the social distancing norms and nationwide lockdowns. People and organizations all over the world have had to adjust to new ways of work and life.”*³⁹

Penggunaan media digital dalam kehidupan manusia telah memunculkan banyak dampak positif maupun negatif bagi masyarakat, terutama anak-anak. Dampak positif yang muncul pada era digital dikaitkan dengan empat tema utama pengasuhan pada era digital, di antaranya sebagai berikut.

- a. Mudahnya akses informasi tentang bagaimana menjaga kesehatan dan kebugaran fisik, bahkan dapat langsung berkomunikasi dengan para ahli dari berbagai belahan dunia serta dapat mengakses tutorial secara praktis dari aplikasi kesehatan dan kebugaran, seperti *freeletics*, *MyFitnessPal*, *Endomondo*, *MSN Health & Fitness*, Alodokter, Klikdokter, Halodoc, SehatQ, atau melalui aplikasi media sosial, seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan aplikasi lainnya yang tersedia pada Playstore pada sistem Android maupun Ios.

and Protecting Children in Media World,” dalam *Parenting - Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*, ed. Loredana Benedetto dan Massimo Ingrassia (London: IntechOpen, 2020), 1.

³⁹Rahul De, Neena Pandey, dan Abhipsa Pal, “Impact of Digital Surge during Covid-19 Pandemic: A Viewpoint on Research and Practice,” *International Journal of Information Management* 55 (Desember 2020): 1.

- b. Terjadinya pemerataan informasi dan peluang karena manusia dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia dengan kecanggihan internet secara *real time on time*; dapat berinteraksi dan bersosialisasi di dunia maya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Ada pemerataan informasi dan wawasan di seluruh pelosok daerah sehingga memberikan tantangan dan peluang yang sama antara penduduk yang tinggal di kota dan yang di desa, di pesisir, maupun di pedalaman
- c. Anak dengan mudah dapat menemukan berbagai macam permainan dan terhubung secara virtual dengan teman bermain dari berbagai wilayah lintas kota maupun lintas negara.
- d. Tersedia berbagai media yang dapat mendukung kreativitas dan inovasi anak.
- e. Ketika tingkat aktivitas dan kesibukan orang tua tinggi sehingga meminimalkan interaksi fisik antara orang tua dan anak, dengan kecanggihan teknologi dapat diatasi dalam bentuk interaksi virtual.
- f. Jangkauan sosialisasi anak dengan teman sebayanya tidak terbatas hanya dengan anak yang ada di lingkungan rumah saja, tetapi dapat terhubung dengan teman sebaya di berbagai penjuru negeri.
- g. Kehidupan manusia sangat dimudahkan dan ditinggalkan dengan bantuan kecanggihan teknologi berbasis internet, *big data*, dan kecerdasan buatan sehingga pemenuhan kebutuhan manusia menjadi simpel dan praktis dengan sistem serba digital.

Adapun dampak negatif yang muncul pada era digital, di antaranya sebagai berikut.

- a. Kecanggihan dan kepraktisan hidup mendorong manusia untuk bersikap egois dan individualis.
- b. Ketergantungan pada internet dan alat pendukungnya sangat tinggi dan tingkat stres dan kecanduan teknologi meningkat drastis, seperti meningkatnya jumlah anak-anak yang

kecanduan gadget, bahkan beberapa mengalami gangguan jiwa karena kecanduan.

- c. Norma dan nilai agama atau susila dalam kehidupan manusia melemah; kemampuan untuk bersosialisasi secara langsung menjadi rendah dan jarang.
- d. Adanya kerentanan fisik manusia, sosial emosional rendah, dan rentan terhadap konflik dan konfrontasi.
- e. Merajalelanya perundungan di dunia maya (*cyberbullying*) dan pelecehan di dunia maya (*online harassment*).
- f. *Sexting*, yang didefinisikan sebagai "mengirim, menerima, atau meneruskan pesan, foto, atau gambar seksual eksplisit melalui ponsel, komputer, atau perangkat digital lainnya. Survei terbaru mengungkapkan bahwa 20% remaja telah mengirim atau memposting foto atau video telanjang atau setengah telanjang diri mereka sendiri.
- g. *Facebook depression*, seperti diungkapkan oleh Gween S O 'Keeffe dan Kathleen C Pearson, adalah depresi yang berkembang ketika praremaja dan remaja menghabiskan banyak waktu di situs media sosial, seperti Facebook, TikTok, dan Instagram, kemudian mulai menunjukkan gejala klasik depresi.⁴⁰
- h. Teknostres akan menjadi menonjol dengan peningkatan kehadiran digital.
- i. Penipuan dan kejahatan *online* kemungkinan akan tumbuh seiring dengan penelitian tentang pengelolaan keamanan.⁴¹

Dampak dan risiko yang muncul pada era digital karena adanya perubahan dan perkembangan zaman yang sangat pesat akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu pada anggota keluarga maupun secara kumulatif pada kehidupan keluarga, lebih luasnya pada masyarakat dunia. Ketika respons dan proses adaptasi manusia terhadap perubahan

⁴⁰ Gween S O 'Keeffe dan Kathleen C Pearson, "The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families," *American Academic of Pediatrics* 127, no. 4 (April 2011): 801–802.

⁴¹ De, Pandey, dan Pal, "Impact of Digital Surge," 3.

dan tuntutan zaman tidak berjalan beriringan sehingga terjadi kesenjangan (*gap*) antara respons dan tuntutan, inilah yang akan menyebabkan munculnya kecemasan (*anxiety*) pada diri manusia.

Kecemasan menurut C Robert Cloninger adalah fenomena multidimensi yang dapat dialami oleh manusia. Kecemasan dapat dimaknai sebagai bentuk: (1) ketidakpastian kognitif tentang sifat dan tingkat kemungkinan bahaya serta kemampuan seseorang untuk mengatasi ancaman tersebut; (2) perasaan ketakutan subjektif dan kekhawatiran tentang bahaya yang akan datang atau bahaya yang tidak dapat diantisipasi; (3) salah satu kekurangan dari karakteristik fisiologis berupa gairah otonom, seperti peningkatan denyut jantung, berkeringat, ketegangan otot, dan diare; (4) tindakan perilaku ekspresif atau termotivasi, seperti ekspresi wajah khawatir dan penghindaran aktif dalam bentuk menghindar atau melarikan diri atau penghindaran pasif, seperti sikap membeku atau berdiam diri dan tidak dapat berbuat apa pun terhadap bahaya yang dirasakan.⁴²

Manusia sering kali tidak dapat membedakan antara ketakutan dan kecemasan dalam kehidupannya, padahal walaupun kecemasan memiliki persamaan makna (sinonim) dengan ketakutan, secara definisi dan karakteristiknya berbeda. Hal ini didasarkan pada enam dimensi karakteristik emosi yang meliputi derajat emosi (*emotional valence*), fokus (*temporal focus*), durasi (*duration of arousal*), pertahanan (*defensive direction*), ancaman (*specificity of threat*), dan rasa sakit (*pain perception*). Patrick Sylvers, Scott O Lilienfeld, dan Jamie L LaPrairie membuat perbandingan antara karakteristik ketakutan dan kecemasan sebagai berikut.

- a. Derajat emosi pada ketakutan dan kecemasan keduanya bersifat negatif.

⁴² C Robert Cloninger, "Anxiety and Theories of Emotion," dalam *Handbook of Anxiety Vol.2: Classification, Etiological and Associated Disturbances*, ed. Martin Roth, Russell Noyes Jr, dan Graham D. Burrows (Amsterdam: Elsevier Science Publisher, 1988), 1.

- b. Ketakutan berfokus pada keadaan saat ini, sedangkan kecemasan berfokus pada keadaan masa datang.
- c. Durasi waktu ketakutan berlangsung secara singkat (*brief*), sedangkan kecemasan berlangsung berkelanjutan (*sustained*).
- d. Arah pertahanan diri pada ketakutan berupaya untuk menghindar atau menjauh, sedangkan pada kecemasan adalah sebaliknya, yaitu mendekati.
- e. Spesifikasi ancaman pada ketakutan bersifat spesifik, sedangkan pada kecemasan bersifat menyebar dan meluas (*diffuse*).
- f. Persepsi rasa sakit pada ketakutan bersifat menumpul (*blunted*), sedangkan kecemasan bersifat meningkat (*enhanced*)⁴³

Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, kecemasan lebih kompleks dibandingkan dengan ketakutan. Ketakutan dapat segera diatasi dengan cara menghindar atau menghilangkan sumber ketakutan. Misalnya, takut dengan binatang anjing, solusinya adalah menghindar dari anjing tersebut atau meminta orang lain untuk menjauhkan anjing dari dirinya. Hal ini berbeda dengan kecemasan yang tidak jelas sumber penyebabnya sebagaimana digambarkan oleh Sullivan yang menyatakan bahwa kecemasan jarang terwakili dengan jelas dalam kesadaran, sedangkan ketakutan sering kali tegas.

Situasi yang menimbulkan kecemasan tidak jelas dan sangat bervariasi, sedangkan penyebab ketakutan kira-kira sama untuk semua orang dan biasanya sudah jelas. Menurut Clarence G. Schulz, jika kecemasan tidak segera diantisipasi, kecemasan dapat meningkat menjadi panik,⁴⁴ lebih jauhnya lagi dapat menyebabkan stres dan depresi yang akan sangat berdampak pada kesehatan fisik

⁴³ Patrick Sylvers, Scott O Lilienfeld, dan Jamie L LaPrairie, "Differences between Trait Fear and Trait Anxiety: Implications for Psychopathology," *Clinical Psychology Review* 31, no. 1 (Februari 2011): 126.

⁴⁴ Clarence G. Schulz, "Applying Sullivan's Theory of Anxiety versus Fear," *Psychiatry* 69, no. 2 (2006): 111.

dan mental manusia.

Kecemasan dapat berupa penyakit akut atau kronis yang berkembang secara kompleks. Perkembangan kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya kecenderungan genetik dan biologis, pembelajaran dan pengalaman sebelumnya, dan isyarat atau sinyal situasional tentang keadaan yang berlangsung. Kecemasan mungkin memiliki nilai adaptif, mempersiapkan individu untuk melindungi diri dari bahaya, dan dengan demikian memengaruhi kelangsungan hidup individu, Namun, kecemasan juga dapat bersifat malaadaptif ketika tidak proporsional dengan keadaan atau ketika muncul atau bertahan tanpa adanya bahaya.⁴⁵

Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada era digital ini telah memunculkan berbagai dampak dan risiko yang menjadi penyebab dari munculnya kecemasan pada manusia, lebih spesifiknya adalah kecemasan yang muncul pada diri orang tua tentang kehidupan dan masa depan anak-anaknya, yang akan direspons dalam bentuk aktivitas pengasuhan dan pendidikan anak. Kecemasan orang tua terjadi karena adanya kesenjangan antara perubahan dan keterampilan orang tua dalam beradaptasi. Oleh karena itu, tingkat kecemasan orang tua berbeda satu dengan lainnya tergantung tinggi rendahnya kesenjangan yang dimilikinya.

Orang tua yang memiliki keterampilan beradaptasi lebih cepat akan memiliki kecenderungan kecemasan lebih rendah dibandingkan orang tua yang memiliki keterampilan beradaptasi lebih lambat. Adaptasi orang tua minimal dikaitkan dengan kemampuan mengoptimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif dari perubahan yang terjadi. Karena kecemasan bersifat meluas, apabila dikaitkan secara spesifik pada aspek kecemasan orang tua akan dampak perkembangan teknologi, orang tua akan memiliki kecemasan yang tinggi apabila ia tidak mampu beradaptasi dalam penggunaan produk teknologi dan terjadinya kesenjangan yang tinggi antara keterampilan orang tua dan anak

⁴⁵ Cloninger, "Anxiety and Theories."

dalam menggunakan produk teknologi tersebut.

Kecemasan orang tua tentang risiko paparan media secara historis awalnya berasal dari kekhawatiran tentang paparan konten dewasa atau dianggap 'tidak pantas' atau lebih dikenal dengan istilah *media panic*. Orang tua memiliki kekhawatiran paparan konten televisi dan film yang tidak pantas, seperti seks dan kekerasan. Seiring dengan perkembangan teknologi berbasis internet, *big data*, dan kecerdasan buatan, kekhawatiran orang tua beralih menjadi pada paparan media online yang dapat berdampak pada seluruh aspek tumbuh kembang anak, baik fisik biologis, sosial, emosional, spiritual, maupun lainnya.

Dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak, telah terjadi pergeseran kecemasan. Dahulu orang tua merasa cemas pada aspek akademik, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan anak, sehingga orang tua dahulu disibukkan dan tenaganya terkuras untuk mencari sekolah yang dapat mengoptimalkan kemampuan akademik anak. Akan tetapi, sekarang ketika telah banyak bermunculan sekolah unggulan pada aspek akademik, kecemasan orang tua bergeser pada aspek nonakademik, seperti perkembangan fisik motorik, sosial emosional, dan moral agama.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan masif telah berdampak pula pada kehidupan sosial masyarakat dewasa ini.⁴⁶ Perubahan sosial, budaya, dan teknologi berdampak pada upaya orang tua dalam mengantisipasi dan melakukan pencegahan sejak awal (*early prevention*) terhadap proyeksi dampak-dampak yang akan timbul. Penggunaan media digital telah memengaruhi tumbuh kembang anak dan orang tua dalam bentuk pengasuhannya,⁴⁷ bahkan telah memunculkan sebuah model pengasuhan baru, yaitu pengasuhan transenden.⁴⁸ Dalam pengasuhan model ini, orang tua mencari sebuah transendensi

⁴⁶ Jenny S Radesky dan Sarah E Domoff, "Mobile Media and parenting," *The International Encyclopedia of Media Literacy* (John Wiley & Sons, Inc, 2019), 1–6.

⁴⁷ Margaret Nelson, *Parenting Out of Control: Anxious Parents in Uncertain Times* (New York: New York University Press, 2010).

⁴⁸ Lim, *Transcendent Parenting*, 3.

untuk mengatasi masalah jarak antara orang tua dan anaknya secara fisik dengan cara mengeksploitasi konektivitas media digital sehingga orang tua selalu hadir kapan pun dan di mana pun anak memerlukan bantuan serta untuk melindungi mereka dari bahaya.

Realisasi orang tua diwujudkan secara progresif menggunakan kecanggihan media digital, seperti *webcams*, kamera CCTV, *location tracking*, koneksi *mobile handphone (mobile phone connections)* dan/atau *smartphone*, dan jejak media sosial (*social media footprint*). Pada era digital, media menembus semua bidang kehidupan pada usia yang berbeda. Mereka hadir di kamar anak-anak, sekolah, keluarga, dan rumah tangga menengah.

Bersosialisasi dan berinteraksi dengan generasi yang berbeda dalam pergaulan.⁴⁹ Orang tua sering mengalami perbedaan dengan media sebagai pendidik rahasia, yang secara implisit atau eksplisit mendorong nilai-nilai yang mungkin tidak mereka setujui, seperti risiko konten media untuk anak-anak dan remaja, di antaranya kekerasan, seksualitas dan pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, standar kecantikan yang bias, pemberian pengaruh ekstremisme politik,⁵⁰ sehingga sekarang muncul istilah baru yang dimunculkan oleh Marc Prensky, yaitu istilah "*digital native*" dan "*digital immigrants*".⁵¹

Banyak penelitian tentang potensi media yang dapat merusak nilai-nilai moral dan kemampuan media untuk memicu ketakutan akan ancaman moral (*moral panic*) di lingkungan sosial anak.⁵² Istilah "*moral panic*" digunakan untuk menggambarkan spektrum besar fenomena sosial yang memuncak dalam kebijakan sosial dan reaksi di berbagai bidang, seperti pemanasan global, imigrasi, pencarian suaka, perburuan penjahat politik, penyalahgunaan

⁴⁹ Sarah Genner dan Daniel Suss, "Socialization as Media Effect," dalam *The International Encyclopedia of Media Effects*, ed. Patrick Rössler, Cynthia A Hoffner, dan Liesbet van Zoonen (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2017), 3.

⁵⁰ *Ibid.*, 8.

⁵¹ Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," 1–6.

⁵² Tamborini dkk., "Morality and Media Effects," dalam *The International Encyclopedia of Media Effects*, ed. Patrick Rössler, Cynthia A Hoffner, dan Liesbet van Zoonen (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2017), 6.

narkoba, kejahatan yang merajalela, kenakalan remaja, pelecehan seksual anak, perdagangan perempuan, *hooliganisme* sepak bola, penjabretan, seks, aksi teror, penggunaan narkoba dalam olahraga, satanisme, dan banyak lagi⁵³

Kehadiran media digital yang canggih dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dihindari dan ditolak karena banyak memberikan manfaat dan dampak positif pada manusia, tetapi juga memunculkan dampak negatif pada manusia yang harus diantisipasi, terutama pada berbagai aspek perkembangan anak-anak. Aspek fisik motorik terpengaruh karena kehadiran media menjadikan anak malas dan sedikit bergerak. Aspek sosial emosional juga terpengaruh karena interaksi anak di dunia virtual yang serba idealis lebih banyak dilakukan dibandingkan interaksi di dunia nyata.

Perkembangan fisik motorik dan sosial emosional anak apabila terganggu atau berkembang tidak baik akan berdampak pula pada aspek moral agama anak. Pertimbangan moral pada anak muncul dari interaksi sosial dan interaksi ini melibatkan informasi tentang keadaan emosi, mental, dan motivasi orang lain.⁵⁴ Perilaku pro sosial yang merupakan bagian dari aspek moral anak dapat meningkat dengan meningkatnya simpati, terutama jika anak-anak menunjukkan motivasi moral yang rendah. Motivasi moral dan simpati juga secara independen terkait dengan perilaku pro sosial⁵⁵.

Penalaran moral yang berorientasi sosial merupakan produk dari apresiasi anak-anak yang berkembang dan menjadikan orang dewasa sebagai sumber informasi sosial yang dapat dipercaya serta keinginan anak-anak yang meningkat untuk mempertahankan atau mendapatkan persetujuan dari orang dewasa yang terpercaya. Anak-anak dengan pemahaman yang kaya tentang pikiran dan

⁵³ Nachmanben Yehuda, "Moral Panics," dalam *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Social Theory*, ed. Bryan S. Turner (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2017), 1.

⁵⁴ Melanie Killen dan Adam Rutland, *Children and Social Exclusion: Morality, Prejudice, and Group Identity* (Blackwell Publishing Ltd, 2011), 10

⁵⁵ Tina Malti dkk., "Children's Moral Motivation, Sympathy, and Prosocial Behavior," *Child Development* 80, no. 2 (March/April 2009): 442-460.

emosi lebih siap untuk mempertimbangkan reaksi emosional dan psikologis orang lain terhadap perilaku seseorang danantisipasi anak-anak terhadap reaksi-reaksi ini dapat memotivasi bentuk-bentuk penalaran dan perilaku moral tertentu yang dapat diterima secara sosial serta untuk mencegah penalaran dan perilaku yang kurang disetujui secara sosial.⁵⁶

Sekarang, orang tua cenderung mengalami kecemasan terhadap penggunaan media yang berlebihan tersebut. Perasaan khawatir dan kecemasan orang tua (*parental anxiety*) akan masa depan anak-anaknya sebagai reaksi atas perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi telah mendorong orang tua untuk mencurahkan seluruh energi intelektual dan emosional untuk menemukan sebuah konsep pengasuhan yang tepat dan/atau lembaga pendidikan yang dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.⁵⁷ Pengasuhan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional, fisik motorik, dan moral agama.

Keterampilan sosial dan komunikasi yang efektif merupakan faktor penting bagi anak untuk memiliki kehidupan yang sukses pada masa depan. Keterampilan sosial akan merefleksikan budaya, kelompok sosial, gaya hidup keluarga, dan kerabat dekat. Keterampilan ini memainkan peran penting dalam perilaku individu dan kesehatan sosialnya⁵⁸.

Keterampilan sosial anak akan berkembang baik apabila perkembangan aspek fisik motoriknya juga baik karena keduanya memiliki korelasi yang sangat signifikan. Ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan sosial dan keterampilan motorik

⁵⁶ Jonathan D. Lane dkk., "Theory of Mind and Emotion Understanding Predict Moral Development in Early Childhood," *British Journal of Developmental Psychology* 28 (2010): 871–889.

⁵⁷ Maia Cucchiara, "Are We Doing Damage? Choosing an Urban Public School in an Era of Parental Anxiety," *Anthropology & Education Quarterly* 44, no. 1 (2013): 75–93.

⁵⁸ Garma Roudi GhR dan Vahdani Nia MS, "Social Health: An Investigation into Social Skills among Students (Persian)," *Payesh* 5, no. 2 (2006): 147–53.

halus, antara kemampuan kontrol motorik visual dan kecerdasan sosial, dan antara kecerdasan sosial dan kecepatan fungsi tubuh bagian atas dan ketangkasnya. Namun, tidak ada korelasi signifikan antara kecepatan merespons dan kecerdasan sosial.⁵⁹

Aspek fisik motorik pada anak pascakelahiran berada pada fase perubahan yang sangat cepat sampai anak berusia delapan tahun. Perubahan dapat dipantau per tahun, per bulan, bahkan per minggu. Perkembangan motorik yang baik akan berkontribusi pada kesehatan yang baik, kataris emosional (melepaskan tenaga yang tertahan, dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan, dan keputusasaan), kemandirian, hiburan diri, sosialisasi, dan konsep diri. Anak mempelajari keterampilan motorik dengan cara belajar coba dan galat (*trial and error*), meniru, dan berlatih.⁶⁰

Unsur-unsur keterampilan motorik pada anak meliputi kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan dan kelincahan, sedangkan yang memengaruhi perkembangan motorik anak adalah kematangan syaraf otot, gizi, obesitas, jenis kelamin, latihan, motivasi, pengalaman, dan urutan perkembangan. Perkembangan motorik kasar pada anak sangat penting sebab perkembangan motorik kasar yang tidak sempurna akan berdampak pada kurangnya kepercayaan diri anak serta menimbulkan ketidakstabilan emosional dan ketidakmampuan bersosialisasi.⁶¹

Realitas yang terjadi pada anak sekarang adalah terkait kebugaran fisik anak-anak dan remaja secara internasional telah menurun selama 30 tahun terakhir.⁶² Bahkan, lebih dari 42 juta anak di bawah umur lima tahun sekarang kelebihan berat badan

⁵⁹ Leila Dehghan dkk., "The Relationship between Fine Motor Skills and Social Development and Maturation," *Iranian Rehabilitation Journal* 15, no. 4 (December 2017): 407–414.

⁶⁰ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, terj. Meitasari Tjandrasa dan Muschlihah Zarkasih (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), 150–158.

⁶¹ Aida Farida, "Urgensi Perkembangan Motorik Kasar pada Perkembangan Anak Usia Dini," *Raudhah* 4, no. 2 (Juli–Desember 2016): 1–10.

⁶² Nikki Milne, Gary M Leong, dan Wayne Hing, "The Relationship between Children's Motor Proficiency and Healthrelated Fitness," *Journal of Paediatrics and Child Health* 52 (2016): 825–831.

atau obesitas di seluruh dunia.⁶³

Kekurangan gizi dan obesitas adalah dua fenomena bertolak belakang yang terjadi pada zaman sekarang. Kekurangan gizi banyak terjadi di negara-negara miskin, sedangkan obesitas banyak terjadi di negara-negara maju dan berkembang, yaitu adanya ketidakseimbangan perkembangan fisik pada anak karena adanya ketimpangan antara asupan makanan dan gerak tubuh. Obesitas memberikan kontribusi signifikan pada penurunan keterampilan motorik kasar dan motorik halus anak. Oleh karena itu, orang tua atau sekolah harus mengintervensi obesitas sedini mungkin, yaitu pada saat anak berada pada jenjang PAUD atau awal sekolah dasar.⁶⁴

Kecemasan orang tua dalam pengasuhan anak harus dicari solusi yang tepat untuk dapat mengatasi dan meminimalkan rasa cemas tersebut sehingga tidak berkembang menjadi panik, stres, bahkan depresi. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang dunia digital atau lebih dikenal dengan istilah literasi digital (*digital literacies*) serta meningkatkan keterampilan untuk menerapkan secara aplikatif pada bentuk pengasuhan yang digunakannya.

Literasi digital keluarga (*family digital literacies*) merupakan usaha untuk mengatasi kecemasan terhadap dampak buruk media teknologi serta meminimalkan risiko buruk dari penggunaan media teknologi yang akan terjadi pada keluarga. Literasi digital harus dimiliki oleh orang tua dan anak-anaknya sehingga media digital dapat mendatangkan kebermanfaatan dan meminimalkan kemudharatan.

⁶³ Berdasarkan data laporan dari WHO, *Report of the Commission on Ending Childhood Obesity* (Geneva: World Health Organization; World Bank, 2016); *Food and Agriculture Global Practice an Overview of Links Between Obesity and Food Systems Implications for The Food and Agriculture Global Practice Agen.* (Washington: World Bank, 2017); UNICEF, *The State of the World's Children 2019. Children, Food and Nutrition: Growing Well in a Changing World* (UNICEF: New York, 2019).

⁶⁴ J Cheng dkk., "Obesity Leads to Declines in Motor Skills across Childhood," *Child: Care, Health, and Development* 42, no. 3 (2016): 343–350.

Banyak definisi tentang literasi digital atau padanan kata memiliki kemiripan makna seperti kompetensi digital, di antaranya sebagai berikut.

- a. Literasi digital berarti memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup, belajar, dan bekerja dalam masyarakat, di mana komunikasi dan akses informasi makin meningkat melalui teknologi digital seperti platform internet, media sosial, dan perangkat seluler.⁶⁵
- b. Alexander, Adams Becker, dan Cummins berpendapat bahwa literasi digital dapat dilihat sebagai istilah umum yang mencakup rangkaian makna yang meluas di seluruh kemampuan untuk menggunakan perangkat atau *software* digital, mampu mengonsumsi dan memproduksi konten digital, hingga berpartisipasi secara bermakna dalam komunitas digital.⁶⁶
- c. UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital untuk ketenagakerjaan, pekerjaan yang layak, dan kewirausahaan yang mencakup literasi komputer, literasi TIK, literasi informasi, dan literasi media. Adapun London School of Economics (LSE) mendefinisikan literasi digital sebagai kesempatan dan kemampuan untuk menggunakan (atau memutuskan untuk tidak menggunakan) teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan cara yang memungkinkan individu untuk memperoleh manfaat dan menghindari dampak negatif dari keterlibatan digital di semua domain kehidupan sekarang dan pada masa depan,

⁶⁵ Diakses 16 Februari 2022, https://www.westernsydney.edu.au/studysmart/home/study_skills_guides/digital_literacy/what_is_digital_literacy.

⁶⁶ Nascimbeni dan Vosloo, *Digital Literacy for Children*, 10.

termasuk adanya pemahaman tentang implikasi menggunakan platform dan perangkat yang berbeda.⁶⁷

- d. Komisi Eropa menggunakan istilah kompetensi digital, yaitu penggunaan dan keterlibatan secara percaya diri, kritis dan bertanggung jawab dengan teknologi digital untuk pembelajaran, di tempat kerja, dan untuk partisipasi dalam masyarakat. Ini mencakup literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, literasi media, pembuatan konten digital (termasuk pemrograman), keamanan (termasuk kesejahteraan digital dan kompetensi yang terkait dengan keamanan siber), terkait kekayaan intelektual, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis.⁶⁸

Sehubungan dengan perbedaan dan perdebatan tentang definisi literasi digital atau kompetensi digital, secara garis besar literasi digital meliputi tiga pokok proses intelektual, yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Spiers dan Bartlett yang dikutip oleh Hiller A. Spiers, Casey Medlock Paul, dan Shea N. Kerkhoff,

*“Spiers and Bartlett have divided the various intellectual processes associated with digital literacy into three categories: (a) locating and consuming digital content, (b) creating digital content, and (c) communicating digital content.”*⁶⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, literasi digital yang harus dibangun di dalam keluarga minimal meliputi bagaimana cara mengonsumsi atau menggunakan informasi dan data, memproduksi informasi dan membuat data, serta bagaimana mendistribusikan, menyebarkan, dan mengomunikasikan informasi dan data tersebut dengan baik, benar, dan aman. Literasi digital tidak akan optimal dalam menghalau dampak buruk dari media digital apabila tidak dibarengi dengan proses pematangan

⁶⁷ *Ibid.*, 11.

⁶⁸ *Ibid.*, 11.

⁶⁹ Hiller A. Spiers, Casey Medlock Paul, dan Shea N. Kerkhoff, “Digital Literacy for the 21st Century,” dalam *Encyclopedia of Information Science and Technology*, ed. Mehdi Khosrow-Pour (USA: IGI Global, 2018), 2235.

emosi anak sehingga anak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menentukan pilihan hidupnya dengan penuh tanggung jawab.

Literasi digital merupakan upaya manusia yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*): manusia didorong untuk berpikir logis berdasarkan pada kerja otak. Sementara itu, kematangan emosi berhubungan dengan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*): manusia bertindak berdasarkan pada kerja emosi yang kadang bekerja secara tidak logis. Emosi merupakan pengalaman psikofisiologis yang bersifat kompleks dari keadaan pikiran seseorang sebagai interaksi dengan pengaruh biokimia (internal) dan lingkungan (eksternal). Pada dasarnya, emosi melibatkan gairah fisiologis, perilaku ekspresif, dan pengalaman sadar. Selain itu, emosi juga dikaitkan dengan suasana hati, temperamen, kepribadian, disposisi, dan motivasi.⁷⁰

2. Pengasuhan Anak

Masa depan adalah masa yang gaib. Tidak seorang pun mengetahui pasti apa yang akan terjadi. Kalaupun karena kebijaksanaan ilmu pengetahuan dan hikmah yang dimiliki, manusia hanya dapat memprediksi dan memproyeksikan apa yang akan terjadi. Masa depan merupakan salah satu dimensi waktu yang memiliki keterkaitan dengan masa sekarang dan masa lalu. Oleh karena itu, masa depan tidak akan terlepas dari upaya manusia masa lalu dan masa kini, termasuk dalam mempersiapkan generasi manusia masa depan tidak dapat dilepaskan dari upaya manusia masa kini dalam melakukan persiapan regenerasi melalui proses transformasi pengetahuan dan transformasi nilai.

Transformasi pengetahuan dan nilai pada manusia dilakukan melalui proses pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan sejak anak usia dini oleh orang tuanya. Pengasuhan orang tua terhadap anaknya memiliki peran strategis dan

⁷⁰ Aniket Sutradhar, *Impact of Emotional Maturity on Self-Esteem of Adolescents* (India: LAP Lambert Academic Publishing, 2019), 1.

mendasar dalam mempersiapkan generasi masa depan yang unggul dan berdaya saing. Dalam perspektif ajaran Islam, pengasuhan orang tua memiliki peran penting untuk membentuk dan mewarnai anak sehingga baik buruk, sukses atau gagalnya anak tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan orang tuanya.

Proses pengasuhan yang diberikan orang tua yang akan membentuk anak untuk menjadi apa dan menempuh jalan apa, atau lebih dikenal dengan istilah pengaruh lingkungan (*environment*), walaupun manusia tidak dapat sepenuhnya berpasrah pada faktor lingkungan karena setiap manusia yang dilahirkan ke bumi diberi anugerah potensi diri atau lebih dikenal dengan faktor bawaan (*heredity*) yang dapat dijadikan alat untuk membentuk dan mewarnai dirinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (e-KBBI), kata “pengasuhan” berasal dari kata “asuh” yang berarti proses, cara, perbuatan mengasuh. Adapun kata mengasuh memiliki makna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil. Pengasuhan dalam perspektif ajaran Islam tidak hanya berhubungan dengan bagaimana lingkungan dapat memberikan pengaruh kepada anak dalam sebuah proses pengasuhan dan pendidikan, tetapi juga berhubungan bagaimana membimbing dan mengarahkan anak untuk dapat mengoptimalkan potensi dirinya sehingga pendekatan pengasuhan dan pendidikan bersifat moderat, tidak mengekang dan tidak juga membiarkan.

Bentuk pengasuhan orang tua tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup masa lalu orang tua karena rasa ketakutan (*fear*) yang muncul karena fakta dan realitas yang dialami atau disaksikannya sehingga orang tua membuat asumsi, prediksi, dan proyeksi masa depan. Hal inilah yang memunculkan rasa kekhawatiran (*anxiety*) pada orang tua akan masa depan anak-anaknya. Gaya pengasuhan orang tua akan sangat berpengaruh pada optimalisasi pencapaian tumbuh kembang anak, meliputi

kemampuan akademik anak,⁷¹ kemampuan sosial emosional anak,⁷² sikap/perilaku dan moral anak,⁷³ kepercayaan diri anak,⁷⁴

⁷¹ Elham Dehyadegary dkk., “Relationship Between Parenting Style and Academic Achievement among Iranian Adolescents in Sirjan,” *Asian Social Science* 8, no. 1 (2012): 156–160; Juan Yang dan Xinhui Zhao, “Parenting Styles and Children’s Academic Performance: Evidence from Middle Schools in China” *Children and Youth Services Review* 113, no. 105017 (January 2020): 1–12; Muhammad Hoshiar Sadiq, *Parenting Styles and Their Impact on Children’s Academic Self-Concept, Behavioural Problems and Executive Functions* (Durham University, 2018); Julia Theresya, Melly Latifah, dan Neti Hernawati, “The Effect of Parenting Style, Self-Efficacy, and Self Regulated Learning on Adolescents’ Academic Achievement,” *Journal of Child Development Studies* 3, no. 1 (2018): 28; Zahra Zahed Zahedani dkk., “The Influence of Parenting Style on Academic Achievement and Career Path,” *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism* 4, no. 3 (2016): 130–134; Jewrell Rivers, *Florida State University Libraries Style and Academic Achievement and the Mediating Influences of Motivation, Goal-Orientation and Academic Self-Efficacy* (Florida State University Libraries, 2008).

⁷² Brook Berg, *The Effect of Parenting Styles on a Preschool Aged Child’s Social Emotional Development* (University of Wisconsin-Stout, 2011); Maryam Zarra-Nezhad dkk., “Parenting Styles and Children’s Emotional Development during the First Grade: The Moderating Role of Child Temperament,” *Journal of Psychology & Psychotherapy* 05, no. 05 (2015): 1–12; Amanda S Morris dkk., “The Impact of Parenting on Emotion Regulation During Childhood and Adolescence,” *Child Development Perspectives* 11, no. 4 (2017): 233–238.

⁷³ Scott M Hawkins, *The Influence of Parenting Styles on the Development of Moral Judgment in College Level Adolescents* (Liberty University, 2005): 1–133; Noor A Rosli, *Effect of Parenting Styles on Children’s Emotional and Behavioral Problems among Different Ethnicities of Muslim Children in the U.S* (Marquette University, 2014), 1–132; Irena Loudová dan Jan Lašek, “Parenting Style and its Influence on the Personal and Moral Development of the Child,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 1247–1254; Dae Woo Lee, Jae Gon Kim, dan Yeon Mi Yang, “The Influence of Parenting Style on Child Behavior and Dental Anxiety,” *Pediatric Dentistry* 40, no. 5 (2018): 327–333; Charalampous dkk., “The Effect of Parental Style on Bullying and Cyber Bullying Behaviors and the Mediating Role of Peer Attachment Relationships: A Longitudinal Study,” *Journal of Adolescence* 64 (2018): 109–123.

⁷⁴ Ng Ju Lynn dan Yeoh Huey Ting, “A Qualitative Study of the Influence of Parenting Styles and Self-Esteem,” *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities* 304 (2019): 435–440; Maria Del Carmen Pérez-Fuentes dkk., “Parenting Practices, Life Satisfaction, and The Role of self-esteem in Adolescents,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 20 (2019): 1–15; Isabel Martinez dkk., “Parenting Styles, Internalization of Values and Self-Esteem: A cross-Cultural Study in Spain, Portugal and Brazil,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 7 (2020): 2370.

kreativitas anak,⁷⁵ dan kesejahteraan anak.⁷⁶ Pola pengasuhan secara fundamental berdasarkan dua pendekatan, yaitu kehangatan (*warmth*) dan pengawasan/pengaturan (*control*) yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Hal ini dapat diperinci menjadi 6 dimensi dalam menentukan pola pengasuhan, yaitu kehangatan, penolakan, struktur, kekacauan, dukungan secara otonomi, dan paksaan.⁷⁷ Berdasarkan hal tersebut, secara garis besar bentuk pengasuhan anak oleh orang tuanya meliputi pola asuh permisif (*permissive/indulgent parenting*) yang mana kehangatan tinggi dan kontrol orang tua rendah, otoritatif (*authoritative parenting*) yang mana kehangatan dan kontrol orang tua tinggi, otoriter (*authoritarian parenting*) yang mana kehangatan rendah dan kontrol orang tua tinggi, dan tidak terlibat (*uninvolved parenting*) yang mana kehangatan dan kontrol orang tua rendah.⁷⁸

Seiring perubahan dan perkembangan zaman, bentuk pengasuhan yang dibangun atas dasar kecemasan orang tua akan masa depan anak-anaknya, yang dihubungkan dengan perubahan

⁷⁵ Seyed Abolghasem Mehrinejad, Sara Rajabimoghadam, dan Mahdiah Tarsafi, "The Relationship between Parenting Styles and Creativity and the Predictability of Creativity by Parenting Styles," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 205 (2015): 56–60.

⁷⁶ Azam Bahrami, "The Effect of Happiness on Various Aspects of Parenting and Positive Parenting," *Psychology and Behavioral Science International Journal* 4, no. 1 (2017): 1–6.

⁷⁷ Ellen Skinner, Sandy Johnson, dan Tatiana Snyder, "Six Dimensions of Parenting: A Motivational Model," *Parenting* 5, no. 2 (2005): 175–235.

⁷⁸ Empat jenis pengasuhan tersebut merupakan hasil pemetaan pada empat quadran berdasarkan pendekatan kehangatan dan kontrol. Hal ini pertama kali diungkapkan oleh Diana Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs* 75, no.1 (1967): 43–88. Kemudian dilengkapi dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya, seperti Nancy Darling, "Parenting Style and its Correlates," *Eric Digest* (1999): 1–7. diakses 10 Desember 2020. <http://bern.library.nenu.edu.cn/upload/soft/0-article/+025/25104.pdf>; Clyde C Robinson dkk., "Parenting Practices: Development of a New Measure," *Psychological Reports* 77 (1995): 819–830; Steven Richfield, "The Pitfalls of Permissive Parenting," *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry* 7, no. 6 (2017): 15406; Sofie Kuppens dan Eva Ceulemans, "Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept," *Journal of Child and Family Studies* 28, No.1 (2019): 168–181.

tantangan dan tuntutan pada setiap zamannya telah memunculkan berbagai macam bentuk pengasuhan baru dari masa ke masa, yaitu parenting sembrono/*neglectful parenting*,⁷⁹ parenting positif/*positive parenting*,⁸⁰ parenting narsistik/*narcissistic parenting*⁸¹, parenting yang berlebihan/*overparenting or helicopter parenting*⁸², parenting menyesuaikan dengan keadaan/*slow and steady parenting*,⁸³ parenting yang meracuni/*toxic parenting*⁸⁴, parenting

⁷⁹ James M. Gaudin, *Child Neglect: A Guide for Intervention* (Washington, Diane Publishing, 1995), 4–6.

⁸⁰ Calgary Neighbourhoods, *Positive Parenting and Family Functioning* (Calgary, AB: Family & Community Support Services, The City of Calgary: 2020), 1-19.

⁸¹ P.J. Watson, Tracy Little, dan Michael D Biderman, “Narcissism and Parenting Styles,” *Psychoanalytic Psychology* 9, no. 2 (1992): 231–244; Orna Cohen, “Parental Narcissism and the Disengagement of the Non-custodial Father after Divorce,” *Clinical Social Work Journal* 26, no. 2 (1998): 195–215; Francesco Dentale dkk., “Relationship between Parental Narcissism and Children’s Mental Vulnerability: Mediation Role of Rearing Style,” *International Journal of Psychology and Psychological Therapy* 15, no. 3 (2015): 337–347; Liz Kenyon, “Parental Narcissism: Impact on the Child and the Formation of ‘Self’,” *March 2017*, 1–47.

Diakses 10 Desember 2020.
<http://www.pcicollege.ie/files/UserFiles/Dave/Elizabeth-Kenyon-Parental-Narcissism-Impact-on-the-Child-and-the-Formation-of-Self.pdf>; Bonnie Evans, “Narcissistic Parenting in an Insecure World: A History of Parenting Culture 1920s to the Present. By Harry Hendrick,” *Twentieth Century British History* 29, no. 3 (2018): 491–494.

⁸² Terri Lemoyne dan Tom Buchanan, “Does ‘Hovering’ Matter? Helicopter Parenting and its Effect on Well-being,” *Sociological Spectrum* 31, no. 4 (2011): 399–418; Kelly G Odenweller, Melanie Booth-Butterfield, dan Keith Weber, “Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials,” *Communication Studies* 65, no. 4 (2014): 407–425; Andrew M Earle dan Joseph W LaBrie, “The upside of Helicopter Parenting: Engaging Parents to Reduce First-year Student Drinking,” *Journal of Student Affairs Research and Practice* 53, no. 3 (2016): 319–330; Colin Hesse, Alan C Mikkelson, dan Stephanie Saracco, “Parent–Child Affection and Helicopter Parenting: Exploring the Concept of Excessive Affection,” *Western Journal of Communication* 82, no. 4 (2018): 457–474.

⁸³ Catherine A Sanderson, *Slow and Steady Parenting: Active Child-Raising for the Long Haul, From Birth to Age 3: Avoiding the Short-Term Solutions That Lead to Long-Term Problems* (New York: First M Evans, 2007), 11.

⁸⁴ Susan Forward dan Craig Buck, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming your Life* (New York: Bantam Books, 1990); Shea M. Dunham, Shannon B. Dermer, dan Jon Carlson, *Poisonous Parenting: Toxic Relationships between Parents and Their Adult Children*, ed. Jon Carlson (New York: Routledge, 2011), 1–2.

lumba-lumba/*dolphin parenting*,⁸⁵ parenting hipnosis/*hypnoparenting*,⁸⁶ parenting sangat berlebihan/*hyperparenting*,⁸⁷ parenting ala macan/*tiger parenting*,⁸⁸ parenting ala gajah/*elephant parenting*,⁸⁹ parenting mercusuar/*lighthouse parenting*,⁹⁰ parenting berbasis spiritual/*spiritual parenting*,⁹¹ parenting tanpa syarat/*unconditional parenting or conscious parenting*,⁹² *jellyfish parenting*, *brickwall parenting*, *backbone parenting*,⁹³ *free range*

⁸⁵ Shimi K Kang, *The Dolphin Parent: A Guide to Raising Healthy, Happy, and Self-Motivated Kids* (Canada: Penguin Publishing Group, 2015).

⁸⁶ Arina Firdaningrum, Afrida Muarifa, dan Laelatu Soimah, "Hypnorenting as A Way for Parents to Build Positive Personality in Children," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series 2*, no.1 (2019): 16–21; Wasmin dkk., "Hypnoparenting Training in Improving Parent's Ability about Parenting," *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no.2 (2019): 898–901.

⁸⁷ Ian Janssen, "Hyper-Parenting is Negatively Associated with Physical Activity among 7-12 year olds," *Preventive Medicine* 73 (January 2015): 55–59; S. Venkatesan, "Hyper-parenting in Children with Intellectual and Developmental Disabilities," *Journal of Psychology* 10, no.1–2 (2019): 22–34.

⁸⁸ Istilah *tiger parenting* pertama kali dikenalkan oleh Amy Chua, *Battle Hymn of the Tiger Mother* (London: Bloomsbury Publishing, 2011). Istilah tersebut dapat ditemukan dalam beberapa tulisan lainnya, di antaranya Su Yeong Kim dkk., "Does 'Tiger Parenting' Exist? Parenting Profiles of Chinese Americans and Adolescent Developmental Outcomes," *Asian American Journal of Psychology* 4, no. 1 (2013): 7–18; Alyssa S Fu dan Hazel Rose Markus, "My Mother and Me: Why Tiger Mothers Motivate Asian Americans But Not European Americans," *Personality and Social Psychology Bulletin* 40, no. 6 (2014): 739–749; Umi Salma Fauziyah dan Maemomah, "Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak," *Pedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (2020): 80–90.

⁸⁹ Brynna Kroll, "Living with an Elephant: Growing up with Parental Substance Misuse," *Child & Family Social Work* 9, no. 2 (2004): 129–140.

⁹⁰ Gerry Byrne dkk., "Lighthouse Parenting Programme," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

⁹¹ Hugh Prather dan Gayle Prather, *Spiritual Parenting: A Guide to Understanding and Nurturing the Heart of Your Child* (New York: Harmony Books, 1996); Michelle Anthony, *Spiritual Parenting: An Awakening for today's Families* (Colorado: David Cook, 2010).

⁹² Johanna Rahmqvist, Michael B Wells, dan Anna Sarkadi, "Conscious Parenting: A Qualitative Study on Swedish Parents' Motives to Participate in a Parenting Program," *Journal of Child and Family Studies* 23, no. 5 (2014): 934–944; Gabriel Cousens dan Leah Lynn, *Conscious Parenting: The Holistic Guide to Raising and Nourishing Healthy, Happy Children* (California: North Atlantic Books, 2015); Mihaela Plugarasu, *Conscious Parenting of Your Toddler: Strategies to Turn Discipline into Growth and Connection* (New York: Rockridge Press, 2020).

⁹³ Barbara Coloroso, *Kids are Worth it! Revised Edition: Giving Your Child*

parenting,⁹⁴ punitive parenting,⁹⁵ Islamic parenting,⁹⁶ prophetic parenting,⁹⁷ kingdom parenting,⁹⁸ Christian parenting,⁹⁹ Jewish spiritual parenting,¹⁰⁰ intuitive parenting,¹⁰¹ sacred parenting,¹⁰² mindful parenting,¹⁰³ digital parenting,¹⁰⁴ screen smart

the Gift of Inner Discipline (New York: Harper Collins, 2010).

⁹⁴ Pimentel, "Protecting the Free-Range Kid: Recalibrating Parents' Rights and the Best Interest of the Child," *Cardozo Law Review* 38, no. 1 (2016): 1–57.

⁹⁵ Anik Zubizarreta, Esther Calvete, dan Benjamin L Hankin, "Punitive Parenting Style and Psychological Problems in Childhood: The Moderating Role of Warmth and Temperament," *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 1 (2019): 233–244.

⁹⁶ Mergin Akin, "Exploring Theology and Practice in Islamic Parenting," *Tesis* (The University of Central Florida, 2012), 1–84; Sri W Rahmawati, "Holistic Parenting: The Contribution of Islamic Parenting in Preventing School Bullying in Jakarta, Indonesia," *Journal of Education and Social Sciences* 5, no. 2 (2016): 82–85; Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfah, "Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017); M Burhanuddin Ubaidillah, "Islamic Parenting," *Jurnal Darussalam* 10, no. 2 (2019): 349–362.

⁹⁷ Muḥammad Nūr ibn 'Abd al-Ḥafīz Suwayd, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz (Yogyakarta: Pro U Media, 2011); Al-'Ik, *Prophetic Parenting*; Yulia Hairina, "Prophetic Parenting sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak," *Jurnal Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 79.

⁹⁸ Myles Munroe dan David Burrows, *Kingdom Parenting* (Massachusetts: Destiny Image Publishers, 2011).

⁹⁹ Donna Sinclair, *Christian Parenting: Raising Children in the Real World* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1992).

¹⁰⁰ Rabbi Paul Kipnes dan Michelle November, *Jewish Spiritual Parenting: Wisdom, Activities, Rituals and Prayers for Raising Children with Spiritual Balance and Emotional Wholeness* (Tennessee: Jewish Lights Publishing, 2015).

¹⁰¹ Caron B. Goode dan Tara Paterson, *Raising Intuitive Children: Guide Your Children to Know and Trust Their Gifts* (Newburyport: Red Wheel/Weiser, 2009), 57; Debra Snyder, *Intuitive Parenting: Listening to the Wisdom of Your Heart* (New York: Simon and Schuster, 2010).

¹⁰² Elaine Rose Glickman, *Sacred Parenting: Jewish Wisdom for Your Family's First Years* (New York: URJ Press, 2009); Gary L Thomas, *Sacred Parenting: How Raising Children Shapes Our Souls* (Michigan: Zondervan, 2017).

¹⁰³ Scott Rogers, *Mindful Parenting: Meditations, Verses, and Visualizations for a More Joyful Life* (Florida: Mindful Living Press, 2005); Susan Bögels dan Kathleen Restifo, *Mindful Parenting: A Guide for Mental Health Practitioners* *Mindfulness in Behavioral Health* (New York: Springer Science & Business Media, 2013); Kristen Race, *Mindful Parenting: Simple and Powerful Solutions for Raising Creative, Engaged, Happy Kids in Today's Hectic World*. St. (New York: Martin's Publishing Group, 2014).

¹⁰⁴ Maulidya Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi*

parenting,¹⁰⁵ *cyber smart parenting*,¹⁰⁶ *Indonesian parenting*,¹⁰⁷ *parenting with heart*,¹⁰⁸ *parenting with love*,¹⁰⁹ *adaptive parenting*,¹¹⁰ *enlightening parenting*,¹¹¹ *screaming free parenting*,¹¹² *the danish waf of parenting*,¹¹³ *Islamic hypnoparenting*,¹¹⁴ dan masih banyak bentuk pengasuhan lainnya yang muncul sebagai bentuk respons perubahan zaman, termasuk pola pengasuhan terbaru yang dikaitkan dengan kemajuan teknologi sebagaimana diungkapkan oleh Sun Sun Lim, yaitu *transcendent parenting*.¹¹⁵

Bentuk pengasuhan akan terus berkembang dan memunculkan bentuk baru pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang disesuaikan dengan tantangan dan perubahan zaman dengan

Anak-Anak dari Bahaya Digital? (Kota Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020); Rosa S Wong dkk., “Parent Technology Use, Parent–Child Interaction, Child Screen Time, and Child Psychosocial Problems among Disadvantaged Families”. *Journal of Pediatrics* 226 (2020): 258–265.

¹⁰⁵ Jodi Gold, *Screen-Smart Parenting: How to Find Balance and Benefit in Your Child’s Use of Social Media, Apps, and Digital Devices* (New York: Guilford Publications, 2015).

¹⁰⁶ Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia Press, 2012).

¹⁰⁷ Istilah pengasuhan ini dapat ditemukan pada tulisan Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dkk., *Indonesian Parenting* (Kota Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

¹⁰⁸ Arlyn J. MacDonald, *Parenting for Heart, Mind and Spirit* (Conshohocken: Infinity Publishing, 2000); Stephen James dan Chip Dodd, *Parenting with Heart: How Imperfect Parents Can Raise Resilient, Loving, and Wise-Hearted Kids* (Washington: Revell, 2018).

¹⁰⁹ Florence Bienenfeld, *Parenting with Love: Discussions on How to Create a Legacy of Love for Your Children* (Bloomington: AuthorHouse, 2014).

¹¹⁰ Joy D Osofsky, M. Dewana Thompson, dan Edward F. Zigler, “Adaptive and Maladaptive Parenting: Perspectives on Risk and Protective Factors,” dalam *Handbook of Early Childhood Intervention*, ed. Samuel. J. Meisels dan Jack P. Shonkoff (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

¹¹¹ Okina Fitriani, *Secret of Enlightening Parenting* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017).

¹¹² Hal Edward Runkel, *Screamfree Parenting: Raising Your Kids by Keeping Your Cool* (New York: Crown Publishing Group, 2008).

¹¹³ Jessica Joelle Alexander dan Iben Dissing Sandhal, *The Danish Way of Parenting*, terj. Ade Kumalasari (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018).

¹¹⁴ Septian el Syakir, *Islamic Hypnoparenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah* (Jakarta: Kawan Pusaka, 2014).

¹¹⁵ Lim, *Transcendent Parenting*; Livingstone dan Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future*.

tetap mengacu pada fungsi pengasuhan yang utama, yaitu upaya mengontrol perilaku anak, psikologi anak, membangun kehangatan secara emosional, media untuk mentransformasikan nilai-nilai kepercayaan dan budaya, proses stimulasi dan pendidikan orang tua terhadap anak.¹¹⁶

3. Teori *Transcendent Parenting*

Keluarga pada era modern selalu dan tidak dapat dipisahkan dari ketergantungan pada berbagai alat komunikasi dan informasi sehingga mereka dapat terhubung satu dengan yang lainnya selama 24 jam tanpa adanya kendala jarak dan waktu. Mereka juga dapat memperbaharui berbagai macam informasi yang diinginkannya dengan cepat dan akurat. Kemajuan produk-produk pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat pesat. *Launching* sebuah produk teknologi baru oleh produsen tidak lagi per tahun, tetapi per semester, bahkan per bulan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat dunia memiliki permintaan yang tinggi pada media digital terkini dan mutakhir karena produk teknologi telah bergeser fungsinya: pada awalnya sebagai barang mewah dan bersifat sekunder, bahkan tersier, kini telah menjadi barang primer dan menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat.

Media digital bagi keluarga kini telah menjadi kebutuhan primer sejajar dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan sehingga dapat dipastikan pada satu keluarga ada media digital yang digunakan untuk dapat saling terhubung antara satu anggota keluarga dan anggota keluarga lainnya. Pandemi Covid-19 memaksa sekolah untuk ditutup dan mengalihkan seluruh proses kegiatan belajar mengajar melalui daring. Para pekerja dianjurkan

¹¹⁶ Thomas G Power, "Parenting Dimensions and Styles: A Brief History and Recommendations for Future Research," *Childhood Obesity* 9, no. 1 (2013): 14–21; Patrick Mutua Kilonzo, "The Impact of Parenting Styles on Personality Dimensions of Adolescents in Public Secondary Schools: A Case of Mombasa County, Kenya," *International Journal of Education and Research* 5, no. 7 (2017): 263–276; Judith G Smetana, "Current Research on Parenting Styles, Dimensions, and Beliefs," *Current Opinion in Psychology* 15 (2017): 19–25; Fuensanta Cerezo dkk., "Dimensions of Parenting Styles, Social Climate, and Bullying Victims in Primary and Secondary Education," *Psicothema* 30, no. 1 (2018): 59–65.

untuk bekerja dari rumah (*work from home*). Berbagai layanan produk barang maupun jasa diarahkan untuk menggunakan layanan *online* dan masih banyak aktivitas masyarakat yang dianjurkan bahkan dipaksa untuk membatasi diri melakukan kontak langsung. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu faktor penyebab yang memaksa seluruh masyarakat menggunakan media digital untuk tetap saling terhubung, walaupun tidak dapat bertemu secara tatap muka.

Penggunaan media digital sebagai alat untuk dapat saling terhubung antar anggota keluarga telah memunculkan sebuah tantangan dan tuntutan bagi orang tua untuk dapat mengoptimalkan media digital tersebut dalam melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Selain karena adanya dampak positif dan negatif dari penggunaan berbagai media digital, juga dikarenakan adanya *gap* antara orang tua dan anak-anaknya terkait pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media digital tersebut.

Transcendent parenting yang dicetuskan oleh Sun Sun Lim secara garis besar merupakan pengasuhan yang memanfaatkan produk hasil kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Sebagai bentuk pengawasan. Orang tua berusaha mengatasi jarak fisik antara mereka dan anak-anaknya dengan menggunakan konektivitas media seluler untuk selalu terhubung dan selalu siap untuk membantu anak-anaknya ketika membutuhkan atau dalam keadaan bahaya. Ini sebagai naluri orang tua yang ingin melindungi dan memastikan keamanan anak-anaknya. Penggunaan *smartphone*, kamera web, CCTV, pelacak posisi, koneksi ponsel, jejak media sosial telah menawarkan sebuah jaminan keamanan dan kesejahteraan anak.
- b. Sebagai bentuk arahan/bimbingan. Orang tua dapat menjalin komunikasi dengan teman sebaya, pengasuh, dan guru. Selain itu, dapat juga mengumpulkan berbagai informasi dan wawasan dari jejak media sosial sehingga orang tua dapat

mengidentifikasi potensi masalah, menawarkan saran, menanamkan nilai, dan memelihara keterampilan hidup.

- c. Sebagai bentuk keterlibatan orang tua. Ciri utama dari *transcendent parenting* adalah pengabaian atau pembangkangan terhadap batas-batas temporal. Oleh karena itu, apakah anak sedang berada di sekitar orang tua ataupun berada di tempat yang jauh tidak menghalangi orang tua untuk terlibat langsung dalam proses pengasuhan dan pendidikannya, terlebih sekarang telah muncul berbagai macam *platform* terkait dengan pengasuhan dan pendidikan anak, yang menuntut keterlibatan orang tua.

Awalnya praktik *transcendent parenting* paling banyak di masyarakat perkotaan atau masyarakat menengah, walaupun dengan adanya dampak pandemi covid-19 telah memaksa seluruh lapisan masyarakat untuk menggunakan produk teknologi. *Transcendent parenting* merupakan bentuk pengasuhan yang berupaya menyinkronkan antara pengalaman masa lalu orang tua dan proyeksi dan mimpi masa depan (*between a remembered past with imagined future*).¹¹⁷ Dalam konteks ini, orang tua mengoptimalkan penggunaan produk teknologi masa kini dalam pengasuhan anak-anaknya. *Transcendent parenting* berfokus pada 3 hal, yaitu

- a. menanamkan nilai-nilai untuk memastikan anak-anak mendapatkan pematangan secara positif;
- b. pengawasan dan perlindungan dari hal-hal yang dapat membahayakan dan/atau dari pengaruh buruk;
- c. Dukungan prestasi akademik untuk anak-anaknya.¹¹⁸

Kajian tentang *transcendent parenting* bukanlah hal yang baru, apalagi kajiannya dari perspektif pendekatan ajaran agama dan psikologi, tetapi yang dilakukan oleh Sun Sun Lim adalah melalui pendekatan penggunaan teknologi informasi. Kajian tentang *transcendent parenting* dari berbagai perspektif sangatlah menarik dan akan memberikan sebuah alternatif bentuk

¹¹⁷ Livingstone dan Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future*.

¹¹⁸ Lim, *Transcendent Parenting*, 30.

pengasuhan pada anak yang bersifat holistik.

Dalam e-KBBI kata “transenden/*tran-sen-den/ /transéndén/* memiliki makna 1) di luar segala kesanggupan manusia; luar biasa; 2) utama. Transenden merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Latin *transcendere* dari kata *trans* (seberang atas, melampaui) dan *scandere* (memanjat). Istilah transenden juga diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu lebih tinggi, unggul, agung, melampaui, superlatif, dan dapat dimaknai pula sebagai ketidakterjangkauan serta ketidakserupaan dengan apa pun. Istilah ini dapat pula dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar alam atau segala sesuatu yang tidak terjangkau dan ketidakserupaan dengan apa pun, artinya Tuhan terlepas dari ketidaksempurnaan. Ini berarti bahwa objek tersebut merupakan sesuatu yang tersucikan.¹¹⁹

Makna kata *transcendence* dalam kamus Merriam Webster dimaknai sebagai 1) melebihi batas (*exceeding usual limits/surpassing*); 2) memperluas atau berada di luar batas pengalaman yang biasa (*extending or lying beyond the limits of ordinary experience*); dan 3) berada di luar batas semua kemungkinan pengalaman dan pengetahuan (*being beyond the limits of all possible experience and knowledge*).¹²⁰ Adapun makna lain *transcendence* adalah keadaan unggul atau melampaui batas biasa; keadaan atau keberadaan di atas dan di luar batas pengalaman material.¹²¹

Makna kata *transcendence* dalam kamus Cambridge adalah lebih besar, lebih baik, lebih penting, melewati, atau di atas segalanya. Adapun yang dimaksud dengan *transcendent* adalah pengalaman yang melewati batas normal atau kemampuan untuk mencapainya.¹²²

¹¹⁹ Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 1118–1122.

¹²⁰ Diakses 3 Juni 2021, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transcendent>

¹²¹ Diakses 3 Juni 2021, <https://www.vocabulary.com/dictionary/transcendence>.

¹²² Diakses 3 Juni 2021, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/transcendence>.

4. Teori *Self Transcendence*

Konsep *self-transcendence* yang dikembangkan oleh Paul T. P Wong terinspirasi dan didasarkan pada teori Victor Frankel yang berpendapat bahwa ada dua fenomena khusus manusia yang dengannya keberadaan manusia dicirikan: *self detachment* dan *self-transcendence*.¹²³ Teori *self-transcendence* yang diungkapkannya berdasarkan kritiknya pada prinsip *homeostatis* Freud yang diungkapkan oleh Charlotte Buhler, yang memandang bahwa tujuan akhir manusia adalah untuk mendapatkan kepuasan penuh yang akan mengembalikan keseimbangan individu dalam membawa semua keinginannya untuk beristirahat.

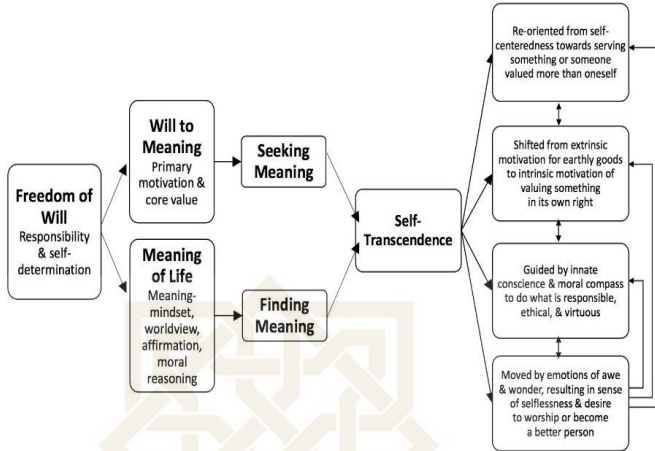
Dari sudut pandang ini, semua ciptaan budaya umat manusia sebenarnya menjadi produk sampingan dari dorongan untuk kepuasan pribadi. Kemudian didasarkan juga pada kritiknya pada teori *self-actualization* Maslow yang menyatakan bahwa "aktualisasi diri" paling baik dapat dilakukan melalui komitmen pada pekerjaan yang penting. Perhatian yang berlebihan terhadap aktualisasi diri dapat dilacak pada sikap frustrasi akan pencarian makna. Seperti bumerang yang kembali ke pemburu yang telah melemparkannya hanya jika ia telah meleset dari sasarannya, dengan cara yang sama manusia juga kembali ke dirinya sendiri, merenungkan dirinya sendiri, dan berniat mengaktualisasikan diri hanya jika ia telah melewati misinya dan jika mengalami frustrasi akan pencariannya tentang makna.¹²⁴

Secara garis besar, teori *self-transcendence* Victor Frankel meliputi beralihnya dari perhatian diri ke orang lain, beralihnya diri dari nilai ekstrinsik kepada nilai intrinsik, perhatian pada moralitas, dan tentang emosi tertinggi sebagaimana tergambar pada gambar di bawah ini.

¹²³ Victor E Frankl, "Self-Transcendence as a Human Phenomenon," *Journal of Humanistic Psychology* 6, no. 2 (1966): 97–106.

¹²⁴ *Ibid.*, 99.

Gambar 1
Garis Besar Teori *Self-Transcendence* Victor Frankel



Teori Abraham Maslow yang dikritik oleh Frankel sebenarnya telah ada perbaikan sebagaimana diungkapkan oleh Henry J. Venter. Menurutnya, konsep hierarki kebutuhan menurut Maslow yang meliputi kebutuhan psikologis, keamanan, memiliki kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri, pada akhir hayatnya dikoreksi dan direvisi setelah Abraham Maslow dibingungkan oleh dua pertanyaan yang muncul dalam benaknya, yaitu apa yang memotivasi individu yang sudah beraktualisasi?; mengapa beberapa orang yang sukses dan mengaktualisasikan diri masih berperilaku buruk? Jawabannya atas pertanyaan tersebut adalah dengan mengusulkan *self-transcendence* sebagai tahap pertumbuhan pribadi tertinggi dan mewakili tingkat paling holistik dari kesadaran yang lebih tinggi, berhubungan dengan diri sendiri, orang lain yang signifikan, manusia pada umumnya, alam, dan kosmos. Ini adalah dimensi transpersonal atau spiritual yang ditentukan oleh keterhubungan dan kesucian.¹²⁵

Konsep *self-transcendence* Abraham Maslow hasil revisi

¹²⁵ Paul T. P Wong, "Self-Transcendence: A Paradoxical Way to Become Your Best," *International Journal of Existential Psychology & Psychotherapy* 6, no. 1 (February 2016): 1–9.

meliputi

*“People taking responsibility not only for themselves, but for the world; 2). People living in a transcended freedom that know no boundaries regardless of their continent, culture, or region; and 3). People who discover the power to shape the future of the world, an interconnected and open world, free of isolation.”*¹²⁶

Ini sebagaimana tergambar pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
A Rectified Version of Maslow’s Hierarchy of Needs¹²⁷

Motivational level	Description of person at this level
<i>Self-transcendence</i>	<i>Seeks to further a cause beyond the self and to experience a communion beyond the boundaries of the self through peak experience.</i>
<i>Self-actualization</i>	<i>Seeks fulfillment of personal potential.</i>
<i>Esteem needs</i>	<i>Seeks esteem through recognition or achievement</i>
<i>Belongingness and love needs</i>	<i>Seeks affiliation with a group</i>
<i>Safety needs</i>	<i>Seeks security through order and law</i>
<i>Physiological (survival) needs</i>	<i>Seeks to obtain the basic necessities of life</i>

Berdasarkan kajiannya pada teori *self-transcendence* Victor E Frankel dan Abraham Maslow, Paul T Wong berpendapat bahwa secara paradoks untuk menjadi diri Anda yang terbaik adalah dengan cara menjadi lebih tidak mementingkan diri sendiri. Dalam

¹²⁶ Henry J Venter, “Self-Transcendence: Maslow’s Answer to Cultural Closeness,” *Journal of Innovation Management* 4, no. 4 (2016): 3–7.

¹²⁷ Koltko-Rivera ME, “Rediscovering the Later Version of Maslow’s Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification,” *Review of General Psychology* 10, no. 4 (2006): 302–317.

dunia persaingan yang ketat, strategi terbaik untuk bertahan dan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera bagi individu atau masyarakat adalah dengan cara memberikan yang terbaik dalam melayani sesamanya. Untuk mencapai kehidupan *self transcendence*, Paul T Wong menawarkan ide-ide yang dapat ditempuh sebagai berikut.

- 1) Anda harus kehilangan diri sendiri untuk menemukan diri Anda sendiri (*You need to lose yourself in order to find yourself*).
- 2) Adalah lebih diberkati untuk dapat memberi daripada menerima (*it is more blessed to give than to receive*).
- 3) Jangan bertanya apa yang bisa Anda dapatkan dari hidup, tetapi tanyakan apa yang dapat Anda berikan untuk hidup (*do not ask what you can get from life, but ask what you can give to life*).
- 4) Anda harus bersedia menyangkal diri sendiri untuk melayani sesuatu yang lebih besar dari diri Anda sendiri (*You must be willing to deny yourself in order to serve something greater than yourself*).¹²⁸

5. Teori *Spiritual Transcendence*

Istilah *transcendence* lebih awal dikenal dalam perspektif kehidupan beragama atau dikenal dengan istilah *spiritual transcendence*. Hal ini tergambarkan dalam ungkapan sebagaimana diungkapkan oleh Jeff Levin dan Lea Steele bahwa,

Throughout history, across cultures and religions, and in both scriptural and secular writings, innumerable prophets, poets, philosophers, psychologists, and mystics have offered accounts of an unusual type of experience not easily attained or described. This elusive experience is portrayed, paradoxically, as desirable and potentially life-changing yet also as being indicative of spiritual distress and even psychopathology. Many names have been proposed for this experience or class of experiences. Although these names are not necessarily interchangeable and may not designate

¹²⁸ Wong, "Self-Transcendence," 1.

*precisely the same experience, each refers in some way to an experience of a state of consciousness characterized by altered or expanded awareness. This experience typically evokes a perception that human reality extends beyond the physical body and its psychosocial boundaries.*¹²⁹.

Pengalaman transenden mungkin merupakan ekspresi tertinggi dari kesadaran subjektif sehingga tidak mengherankan sulit untuk digambarkan dan digolongkan. Variasi labelnya menunjukkan bahwa hal itu tidak dipersepsikan dengan cara yang persis sama oleh semua orang. Di seluruh tradisi agama, khususnya keragaman yang cukup besar dalam penokohan pengalaman transenden dan mistik terlihat jelas.

Pengalaman transenden setiap orang berbeda-beda, walaupun dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik utama, yaitu melibatkan transendensi identitas pribadi seseorang dan pembubaran fokus sadar utama atau landasan ego seseorang, persepsi penggabungan atau identifikasi dengan sumber keberadaan. Pengalaman ini sering juga digambarkan sebagai transpersonal dan transenden. Fitur utama dari transendensi adalah bahwa itu di luar persepsi dan di luar pemahaman manusia sebagaimana dikuatkan oleh Jeff Levin dan Lea Steele bahwa,

*A principal characteristic of this experience involves transcendence of one's personal identity and dissolution of a primary conscious focus on or grounding in one's ego. Another frequently described element of this experience is the perception of merging or identification with the source of being—whether known as God or Higher Self or the Absolute or Eternal. Accordingly, this experience is most commonly described as both transpersonal and transcendent. A key feature of transcendence, as described by many experiencers, is that it is “beyond perception and beyond human understanding.”*¹³⁰

¹²⁹ Jeff Levin dan Lea Steele, “The Transcendent Experience: Conceptual, Theoretical, and Epidemiologic Perspectives,” *Explore* 1, no. 2 (March 2005), 89.

¹³⁰ *Ibid.*, 89.

Teolog Howard Thurman telah membandingkan keadaan transenden percaya pada Tuhan secara personal, yaitu antara biarawan Katolik dan para mistikus, seperti konsep ajaran Tao yang spiritualnya dipahami dalam kaitannya dengan ketidakbatasan impersonal, Meister Eckhart tentang cahaya di dalam atau *Ilahi Spark*, atau para ahli spiritual yang mengejar jalan inisiasi. Dalam membaca deskripsi dan laporan penelitian tentang pengalaman transenden, dua subtype luas dari pengalaman transenden dapat diidentifikasi. Ini dapat disebut sebagai "tipe hijau" dan "tipe dewasa" dari pengalaman transenden, meningkatkan kemungkinan kontinum perkembangan di antara keduanya. Konsep transenden masyarakat beragama merupakan salah satu indikator utama spiritual seseorang dalam keimanan kepada Yang Maha Kuasa karena spiritual dapat dimaknai sebagai hubungan dengan Tuhan (atau kekuatan yang lebih tinggi) serta adanya tanggapan manusia terhadap panggilan rahmat Tuhan untuk menjalin hubungan dengan diri-Nya sendiri.¹³¹

Ralph L. Piedmont berpendapat bahwa *spiritual transcendence* mengacu pada kapasitas individu untuk berdiri di luar nalar serta perasaan mereka tentang waktu dan tempat untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih besar dan lebih objektif. Perspektif transenden ini adalah perspektif di mana seseorang melihat kesatuan mendasar yang mendasari berbagai upaya alamiah dan menemukan ikatan dengan orang lain yang tidak dapat diputuskan, bahkan oleh kematian. Pada perspektif yang lebih luas, lebih holistik dan saling berhubungan, individu mengenali sinkronisitas dengan kehidupan dan mengembangkan rasa komitmen terhadap orang lain. Transendensi adalah kapasitas fundamental individu, sumber motivasi intrinsik yang mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku atau transendensi diri telah dianggap sebagai pengalaman spiritualitas¹³².

¹³¹ Jarosław Piotrowski dan Katarzyna Skrzypinska Magdalena Zemojtel-Piotrowska, "The Scale of Spiritual Transcendence: Construction and Validation," *Roczniki Psychologiczne/Annals of Psychology* 16, no. 3 (2013): 469–485.

¹³² Ralph L. Piedmont, "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of

Spiritual transcendence seseorang juga akan mengarahkannya pada transendensi diri secara psikologis atau lebih dikenal dengan istilah *self-transcendence*, yaitu sebagai mekanisme yang diaktifkan oleh alam dan menjelaskan mengapa orang merasakan kesejahteraan yang lebih besar dari keterlibatan dengannya. Selain memahami mengapa alam bermanfaat, kita perlu memahami kapan dan dalam kondisi apa dapat menguntungkan.

Manfaat alam bervariasi berdasarkan kondisi seperti jumlah keanekaragaman hayati di daerah dan kepribadian orang di alam. Transendensi diri adalah fenomena seseorang mengalami diri sebagai berkembang baik ke belakang dan ke depan dalam waktu; perasaan terhubung dengan seluruh umat manusia, bumi, dan kosmos; dan beralih ke perhatian eksistensial, seperti makna hidup dan kematian pada masa depan.¹³³ Transendensi diri pada intinya adalah tentang melampaui (atau naik di atas) diri dan berhubungan dengan apa yang lebih besar dari diri.¹³⁴

Konsep transendensi diri selain dalam perspektif beragama juga banyak dikenal dalam perspektif kajian psikologi dan keperawatan karena konsep transendensi diri memiliki fungsi dan manfaat sebagai berikut.

- a. Transendensi diri terkait dengan penurunan depresi pada orang dewasa dan orang tua.¹³⁵
- b. Gagasan bahwa proses membuat makna dari kerentanan dan mencapai transendensi diri dapat mendorong pada kesejahteraan karena transendensi diri melibatkan dimensi

Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model,” *Journal of Personality* 67, no. 6 (December 1999): 985–1013.

¹³³ Hollen N. Reischer dkk., “Self-Transcendence and Life Stories of Humanistic Growth among Late-Midlife Adults,” *Journal of Personality* 89, no. 2 (2021): 305–324.

¹³⁴ Diakses 3 Juni 2021, <https://positivepsychology.com/self-transcendence/>

¹³⁵ Suk-Sun Kim, R. David Hayward, dan Pamela G. Reed, “Self-Transcendence, Spiritual Perspective, and Sense of Purpose in Family Caregiving Relationships: A Mediated Model of Depression Symptoms in Korean Older Adults,” *Aging & Mental Health* 18, no. 7 (2014): 905–913.

intrapersonal yang tinggi menuju kesadaran akan filosofi, nilai, dan aspirasi pribadi.

- c. Hubungan erat antara makna dalam hidup dan kepuasan hidup berkontribusi untuk kepuasan hidup. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang memiliki transendensi diri.¹³⁶

Membangun *spiritual transcendence* pada anak, merujuk pada teori Abdullah Nashih Ulwan tentang tanggung jawab orang tua sebagai pendidik, haruslah meliputi tanggung jawab pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan seks, walaupun kalau disederhanakan dan dikaitkan dengan fungsi manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Jadi, *spiritual transcendence* minimal meliputi aspek iman, moral, dan sosial.

Dalam ajaran Islam, sikap transenden menjadi salah satu pembeda antara orang yang beriman dan orang musyrik. Orang musyrik adalah orang yang tidak transenden, yang dimotivasi oleh ego dan kepentingan diri sendiri atau kepentingan kelompoknya, daripada terlibat dalam tindakan di mana manusia dibimbing oleh dan semata-mata demi Tuhan.

William Graham menjelaskan bahwa kata "Islam" merangkum seluruh konsep transendensi Tuhan berhubungan dengan pengalaman manusia tentang Tuhan, juga sebagai kata dalam bahasa Arab yang berarti hanya "menyerahkan" atau "menyerah"; dalam penggunaan muslim, "menyerahkan" hanya kepada Tuhan dan kehendak-Nya. Sebagai sebuah konsep, ini adalah penegasan mendalam tentang komitmen makhluk yang terbatas untuk menyembah dan melayani Pencipta dan Pemelihara alam semesta yang tidak terbatas. Dengan demikian, Islam menunjukkan semua tindakan tubuh dan jiwa yang mengikat makhluk fana bergantung pada Tuhannya Yang Maha Kuasa dan Abadi. Islam adalah tindakan di mana seseorang melampaui keberadaan fisik semata untuk menjadi manusia seutuhnya, hamba yang taat dan penyembah Tuhan. Ini adalah tingkat paling dasar

¹³⁶ Elizabeth Fiske, "Self-Transcendence Theory and Contemplative Practices," *Holistic Nursing Practice* 33, no. 5 (September 2019): 266–272.

dari sikap transenden dalam pandangan muslim.¹³⁷

Pengasuhan pada aspek metafisik dapat menggunakan pendekatan agama yang bertujuan untuk menstimulus anak mencapai kedewasaan dan kebijaksanaan secara spiritual. Dalam perspektif agama Islam, pengasuhan transenden difokuskan pada penanaman nilai dan norma agama yang dihubungkan dengan adanya keterikatan seorang anak dengan Sang Pencipta (*attachment to the devine*)¹³⁸ sehingga anak memiliki spiritual yang baik—terjalinnya hubungan dengan Allah Swt.—yang memengaruhi harga diri, makna, dan keterhubungan dengan sesama dan alam semesta.

Membangun keterikatan seorang anak dengan Sang Pencipta menurut Abdullah Nashih Ulwan dilakukan dengan mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat¹³⁹ yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak dengan jalan *ta`ammul* (merenungi), *tafkir* (memikirkan), dan *tamyiz* (membedakan yang baik dan buruk),¹⁴⁰ kemudian membangun sikap khushyuk, yaitu perasaan takut yang terbangun dari rasa takjub dan cinta kepada Sang Pencipta sehingga melahirkan sikap takwa atau kehati-hatian dalam kehidupannya dan memastikan dirinya selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Ilahi yang diwujudkan dalam bentuk ibadah, sehingga tertanam dalam diri anak rasa kedekatan, keikhlasan, dan selalu diperhatikan oleh Allah Swt. (*muroqabatullah*).¹⁴¹

Pembinaan iman pada anak akan berdampak pada moralitas anak. Anak memiliki sikap dan watak baik yang dibangun atas dasar keimanan kepada Sang Pencipta. Moralitas anak selain dibentuk melalui sebuah proses pendidikan perlu ditopang dengan

¹³⁷ William Albert Graham, *Islamic and Comparative Religious Studies: Selected Writings* (England: Ashgate Publishing Limited, 2010), 73.

¹³⁸ Ghobary, Miner, dan Theress Proctor, "Attachement to God."

¹³⁹ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 111.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 117.

¹⁴¹ *Ibid.*, 120–123.

keteladanan dan penciptaan lingkungan yang kondusif dan baik bagi anak.¹⁴²

Seorang anak yang ditempa dengan keimanan dan dihiasi dengan moral yang baik akan berdampak pada perkembangan aspek sosial yang baik. Keberadaannya akan selalu mudah beradaptasi dan tingkat keberterimaannya tinggi karena sejak kecil selalu berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia¹⁴³ bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus.¹⁴⁴

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah metode kualitatif dengan dua tahap. Tahap pertama menggunakan *systematic literature review* untuk mengkritisi dan mengembangkan teori *transcendent parenting* sehingga dapat menemukan konstruksi baru tentang teori pengasuhan anak pada era digital. Hasil temuan konstruksi baru pada teori pengasuhan anak pada era digital berupa indikator dan instrumen, kemudian dilakukan analisis faktor menggunakan *exploratory factor analysis* untuk dapat mereduksi variabel, mendeteksi hubungan antarvariabel, dan penggolongan variabel.

Langkah-langkah penelitian dengan metode *systematic literatur review* adalah sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan dan memformulasikan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*Research Questions*).
- b. Membuat protokol pencarian artikel. Protokol yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi beberapa kriteria.
 - 1) Penetapan kriteria inklusi/eksklusi artikel.

¹⁴² *Ibid.*, 131–140.

¹⁴³ Etika sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya dan mampu menjaga dan memenuhi hak sesamanya meliputi hak orang tua, kerabat, tetangga, guru, teman, orang yang lebih tua, dan masyarakat. Adapun dasar-dasar kejiwaan yang mulai, di antaranya takwa, persaudaraan, kasih sayang, itsar (mengutamakan orang lain), memafkan orang lain, dan keberanian. *Ibid.*, 290–354

¹⁴⁴ *Ibid.*, 289.

- a) Artikel memuat kata kunci yang dipakai dalam pencarian di *software Publish or Perish* dan sesuai dengan topik.
 - b) Artikel di-*publish* pada rentang waktu tahun 2016–2022.
 - c) Artikel dapat berupa *chapter* buku, artikel reviu, artikel orisinal, dan disertasi.
 - d) Artikel memiliki kutipan (*citation*). Artikel tanpa kutipan dapat digunakan kalau artikel itu mengutip pada artikel utama yang digunakan sebagai penguat data belaka bukan sebagai rujukan teori.
- 2) Strategi pencarian artikel (*terms, methods, source*).
- a) Pencarian berdasarkan kata kunci yang sesuai dengan topik.
 - b) Artikel dicari pada *database* Google Scholar.
 - c) Artikel diseleksi kesesuaiannya dengan topik mengacu pada abstraknya.
 - d) Ketika kurang jelas atau kurang mendalam, diseleksi berdasarkan pada kesimpulan dan pembahasan artikel.
- 3) Proses seleksi artikel sesuai dengan kriteria artikel.
- a) Artikel diseleksi kesesuaiannya dengan topik mengacu pada abstraknya.
 - b) Ketika kurang jelas atau kurang mendalam, diseleksi berdasarkan pada kesimpulan dan pembahasan artikel.
- 4) Melakukan penilaian kualitas artikel.
- a) Artikel yang digunakan adalah artikel yang di-*publish* oleh jurnal *publisher* yang memiliki ISSN.
 - b) Buku atau *bookchapter* di-*publish* oleh *publisher* dan memiliki ISBN.
 - c) Disertasi di-*publish* oleh perguruan tinggi.
- 5) Melakukan pengolahan data artikel (ekstraksi data).
- 6) Menyintesis temuan-temuan dari artikel.
- 7) Menafsirkan temuan-temuan dari artikel dan

menyajikannya.

- c. Melakukan pencarian artikel sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan dengan cara mengidentifikasi semua artikel berkaitan dengan *transcendent parenting* menggunakan aplikasi *Publih or Perish*.
- d. Melakukan pemilihan dan penilaian kualitas artikel yang dikumpulkan melalui aplikasi *Publih or Perish* menggunakan 2 tahap *screening*, yaitu berdasarkan judul/abstrak dan naskah artikel lengkap.
- e. Menggunakan aplikasi *VOSviewer: Visualizing Scientific Landscapes* sebagai alat untuk mengonstruksi dan memvisualkan *bibliometric* jaringan artikel tentang *transcendent parenting* sebagai salah satu indikator untuk mengecek *novelty* dan *research gap*.
- f. Melakukan pengolahan dan analisis artikel menggunakan software *Atlas.ti 9* sehingga dapat menyintesis temuan-temuan dari artikel, menafsirkan temuan-temuan dari artikel, dan menyajikannya.

Exploratory factor analysis dilakukan untuk menganalisis faktor pada indikator dan instrumen yang merupakan temuan baru hasil penggunaan metode *systematic literature review* dengan cara mereduksi variabel, mendeteksi hubungan antarvariabel, dan penggolongan variabel menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 27. Tahapan-tahapan *exploratory factor analysis* adalah

- a. pemeriksaan matrik korelasi,
- b. ekstraksi faktor,
- c. rotasi faktor,
- d. interpretasi faktor.

2. Lokasi Penelitian

Indikator dan instrumen merupakan temuan baru hasil penggunaan metode *systematic literature review* kemudian dilakukan analisis faktor menggunakan *exploratory factor analysis* dengan cara menyebarkan angket kepada orang tua.

Dalam hal ini, yang dijadikan responden adalah, salah satunya, bapak atau ibu yang memiliki anak usia 4–6 tahun atau anak TK.

Angket disebar di wilayah Jawa Barat yang terdiri dari 27 kabupaten/kota, yang meliputi 18 kabupaten dan 9 kota, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Garut, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Bandung, Kota Banjar, Kota Bekasi, Kota Bogor, Kota Cimahi, Kota Cirebon, Kota Depok, Kota Sukabumi, dan Kota Tasikmalaya.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Indikator dan instrumen *holistic transcendent parenting* yang ditemukan dilakukan analisis faktor kepada orang tua yang ada di Jawa Barat, yang berada pada rentang umur 20–50 tahun yang tersebar di 27 kota dan kabupaten yang ada di Jawa Barat. Dalam penelitian ini, populasi dipilih dari orang tua siswa PAUD/TK Aisyiyah Jawa Barat. Adapun sampel penelitian awalnya ditetapkan secara purposif (*purposive sampling*) dengan sampel masing-masing kota/kabupaten 10 orang yang memiliki anak usia dini (usia 4–6 tahun). Akan tetapi, dalam proses pengumpulan data mengalami perubahan menjadi *quota sampling*¹⁴⁵ dengan kuota yang ingin dipenuhi adalah berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan jenjang pendidikan. Kuota yang ditetapkan adalah 400 responden, tetapi responden yang mengisi kuesioner berjumlah 416 responden. Pengambilan sampel secara khusus dilakukan pada orang tua siswa yang berada pada jaringan PAUD/TK Aisyiyah Jawa Barat.

Indikator dan instrumen pada *holistic transcendent scale*

¹⁴⁵ C.A. Moser, “Quota Sampling,” *Journal of the Royal Statistical Society. Series A (General)* 115, no. 3 (1952): 411–423; Sara Elder, *ILO School to Work Transition Survey: A Methodological Guide* (Geneva: ILO, 2009), 5

(HTS) diujicobakan kepada orang tua siswa TK ABA Aisyiyah di Indonesia dengan sampel menggunakan *quota sampling*. Kuota yang ditetapkan adalah 6600 responden, tetapi responden yang mengisi kuesioner berjumlah 6635 responden.

4. Instrumen Penelitian

Definisi operasional orang tua yang mengalami kecemasan meliputi tujuh emosi orang tua yang merujuk pada teori dari Robert L Spitzer, yaitu gugup, cemas, atau gelisah; tidak mampu berhenti merasa khawatir; terlalu mengkhawatirkan banyak hal berbeda; tidak dapat beristirahat dengan tenang; sangat gelisah sehingga tidak bisa diam; menjadi mudah kesal atau tersinggung; dan menjadi takut seakan-akan sesuatu yang buruk akan terjadi. Ketujuh emosi ini dijadikan indikator dan instrumen penelitian.

Instrumen penelitian untuk meneliti tentang tingkat kecemasan orang tua menggunakan instrumen penelitian *generalized anxiety disorder* (The GAD-7) dari Robert L. Spitzer, yang terdiri dari 7 instrumen, yaitu gugup, cemas, atau gelisah (*feeling nervous, anxious or on edge*); tidak mampu berhenti merasa khawatir atau tidak mampu mengendalikan perasaan khawatir (*not being able to stop or control worrying*); terlalu mengkhawatirkan banyak hal berbeda (*worrying too much about different things*); tidak dapat beristirahat dengan tenang (*trouble relaxing*); sangat gelisah sehingga tidak bisa diam (*being so restless that it is hard to sit still*); menjadi mudah kesal atau tersinggung (*becoming easily annoyed or irritable*); dan menjadi takut seakan-akan sesuatu yang buruk akan terjadi (*feeling afraid as if something awful might happen*). Instrumen pertanyaan yang dicantumkan pada angket sebagaimana lampiran.

Analisis indikator dan instrumen *holistic transcendent parenting* merupakan hasil temuan menggunakan *systematic literature review*. Instrumen tersebut dianalisis faktor dengan *exploratory factor analysis* yang bertujuan untuk mereduksi variabel, mendeteksi hubungan antarvariabel, dan penggolongan variabel. Indikator dan instrumen *holistic transcendent parenting*

terdiri dari tiga aspek, meliputi pemanfaatan media digital, *Self-transcendence*, dan *spiritual transcendence*. Indikator pemanfaatan media digital meliputi 1) pandangan orang tua tentang media digital, 2) pengetahuan tentang media digital, dan 3) penggunaan media digital dalam pengasuhan anak. Adapun indikator *self-transcendence* meliputi 1) perubahan dari pemenuhan ego pribadi pada pemenuhan yang lebih besar di luar dirinya; 2) pergeseran motivasi ekstrinsik menuju intrinsik; 3) kehidupannya dipandu oleh panduan moral; dan 4) hidupnya tergerakkan oleh perasaan kagum dan kepuasan yang mendalam. Sementara itu, indikator *spiritual transcendence* meliputi 1) pemenuhan doa (*prayer fulfilment*), 2) universalitas (*universality*), 3) keterhubungan (*connectedness*). Adapun instrumen pertanyaan sebagaimana pada lampiran.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian meliputi beberapa teknik berikut.

a. Kuesioner

Pengumpulan data dari responden/sumber data primer dengan cara mengajukan daftar pernyataan secara tertulis/angket. Angket dibuat dalam bentuk Google Form yang kemudian disebarakan kepada orang tua siswa PAUD/TK Aisyiyah Jawa Barat melalui majelis pendidikan dasar dan menengah PD Aisyiyah se-Jawa Barat. Waktu pengisian Angket dilaksanakan pada jangka waktu dua minggu.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis (dokumen-dokumen) yang langsung berhubungan dengan objek penelitian. Pengumpulan dokumen dimulai dengan penggunaan mesin pencari artikel *publish or ferish*, kemudian dipilih dan diunduh, diverifikasi dan diklasifikasikan untuk dijadikan bahan penelitian menggunakan *systematic literature review*.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan setelah data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: memilih data yang relevan dengan pokok kajian; menilai kualitas data yang relevan; menyintesis temuan-temuan dari data yang terpilih; kemudian menafsirkan temuan-temuan dari data dan menyajikannya.

Data hasil angket yang masuk dari responden akan dianalisis menggunakan metode *exploratory factor analysis*, terkait tingkat kecemasan akan diverifikasi keabsahannya, kemudian diberi kode sebelum dilakukan analisis data. Setiap jawaban pada instrumen angket dinilai dan dikonversi menggunakan skala likert sebagai berikut: angka 0 untuk jawaban tidak pernah; angka 1 untuk jawaban kadang-kadang; angka 2 untuk jawaban sering; dan angka 3 untuk jawaban selalu. Total nilai dari setiap responden dikategorikan sesuai dengan kriteria penilaian sebagaimana pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Kriteria Penilaian Tingkat Kecemasan Orang Tua

NO	NILAI	TINGKAT KECEMASAN	KETERANGAN
1	0–4	<i>Minimal Anxiety</i>	Tidak memiliki kecemasan
2	5–9	<i>Mild Anxiety</i>	Memiliki kecemasan pada level rendah
3	10–14	<i>Moderate Anxiety</i>	Memiliki kecemasan pada level sedang
4	15–21	<i>Severe Anxiety</i>	Memiliki kecemasan pada level tinggi (parah)

Data hasil angket yang masuk dari responden terkait

tingkat *holistic transcendent* akan diverifikasi keabsahannya, kemudian diberi kode sebelum dilakukan analisis data. Dalam mengukur tingkat *holistic transcendent* meliputi dua aspek, yaitu aspek kognitif yang mencakup pengetahuan dan pengalaman serta aspek emosi. Setiap jawaban pada instrumen angket dinilai dan dikonversi menggunakan skala likert sebagai berikut: 0 berarti sangat tidak setuju; 1 berarti tidak setuju; 2 berarti setuju; dan 3 berarti sangat setuju. Kemungkinan skor hasil pengukuran adalah 0 sampai dengan 180, dengan pemaknaan sebagaimana tabel 3 di bawah ini

Tabel 3
Kriteria Penilaian Tingkat *Holistic Transcendent*

NO	NILAI	TINGKAT <i>HOLISTIC TRANSCENDENT</i>
1	0–45	<i>very low level of holistic transcendent</i>
2	46–90	<i>low level of holistic transcendent</i>
3	91–135	<i>moderate level of holistic transcendent</i>
4	136–180	<i>high level of holistic transcendent</i>

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam disertasi ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. *Bab kedua* berisi tentang teori *transcendent parenting*, meliputi *transcendent parenting* dan keterbatasan teori *transcendent parenting*. *Bab ketiga* berisi teori *self transcendence* dan *spiritual transcendence*. *Bab keempat* membahas teori *holistic transcendent parenting* dan hasil *exploratory factor analysis*, meliputi pengertian *holistic transcendent parenting*; dasar teori pengembangan *holistic*

transcendent parenting; asumsi, tujuan, dan karakteristik *holistic transcendent parenting*; konsep pengasuhan pada *holistic transcendent parenting*; metode pengasuhan pada *holistic transcendent parenting*; indikator, instrumen, dan skala *holistic transcendent parenting*. Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Transcendent parenting dapat digunakan dalam pengasuhan anak pada era digital untuk dapat meminimalkan tingkat kecemasan orang tua. Alasannya, *transcendent parenting* adalah praktik pengasuhan melampaui konsep pengasuhan fisik secara tradisional yang meliputi pengasuhan virtual dan online serta bagaimana pengasuhan virtual dan online bersinggungan sehingga orang tua tetap dapat menjalankan tugas dan fungsi pengasuhan.

Transcendent parenting direkonstruksi karena pendekatan yang digunakan hanya sebatas pada pendekatan teknologi informasi, sedangkan pendekatan psikologi dan spiritual yang menjadi dasar proses kematangan dan kebijaksanaan orang tua dan anak dalam memanfaatkan media digital belum dikaji secara mendalam oleh Sun Sun Lim. Ia hanya sebatas membuat pernyataan bahwa aspek kematangan dan kebijaksanaan anak dalam pemanfaatan media harus diusahakan.

Holistic transcendent parenting merupakan pengembangan teori pengasuhan yang mengelaborasi antara teori *transcendent parenting*, *self-transcendence*, dan *spiritual transcendence*. Dalam teori ini, orang tua dan anak tidak hanya fokus pada pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan tentang pemanfaatan media digital sebagai proses adaptasi zaman, tetapi juga dituntut secara simultan mengembangkan kematangan dan kebijaksanaan sehingga bersikap dewasa dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan media digital.

Penerapan *holistic transcendent parenting* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. *Pertama*, Penerapan *holistic transcendent parenting* secara langsung berupa proses transformasi pengetahuan dan pelatihan keterampilan pemanfaatan media digital yang baik dan tepat dan menerapkan konsep pengasuhan dan pendidikan anak merujuk konsep Lukman,

sedangkan penerapan metode pengasuhan dan pendidikan anak merujuk pada kisah keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Imran.

Kedua, penerapan *holistic transcendent parenting* secara tidak langsung berupa pemodelan diri orang tua sebagai teladan yang memiliki tingkat *holistic transcendent* yang memadai. Tingkat *holistic transcendent* orang tua dapat diukur menggunakan *holistic transcendent scale* (HTS) yang terdiri dari 7 indikator dan 25 instrumen, meliputi 1) perubahan motivasi ekstrinsik menuju intrinsik dan kehidupan yang dipandu oleh moral; 2) perubahan dari ego individu pada pemenuhan yang lebih besar di luar dirinya serta kehidupan yang tergerakkan oleh rasa kagum dan kebahagiaan mendalam; 3) kenikmatan dalam berdoa dan universalitas; 4) keterhubungan; 5) pemanfaatan media digital oleh orang tua; 6) pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam pemanfaatan media digital; dan 7) pandangan orang tua tentang manfaat dan dampak media digital dalam proses pengasuhan anak.

B. Saran

Teori *holistic transcendent parenting* dapat dikembangkan dan bahkan dijadikan model pengasuhan kekinian yang adaptif dengan perubahan, holistik pada seluruh aspek tumbuh kembang anak, serta bersifat transenden yang tidak hanya terkait hal-hal fisik, tetapi juga terkait dengan metafisik. Objek dari teori *holistic transcendent parenting* adalah orang tua dan anak sehingga dalam *holistic transcendent parenting* orang tua harus menjadi model ideal bagi anak serta diberikan perlakuan dan pengukuran sehingga terjadilah efek pendulum sebagaimana pada teori bandul fisis. Teori *holistic transcendent parenting* menerapkan teori *law of attraction* sehingga ketika orang tua menerapkan standar hidup yang baik, itu akan menarik kebaikan pada diri anak dan sebaliknya. Oleh karena itu, teori *holistic transcendent parenting* perlu terus diteliti, dikembangkan, dan diujicobakan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan.

Teori *holistic transcendent parenting* dapat dijadikan sebagai

salah satu materi utama dalam proses pendidikan untuk orang tua (*parenting class*), yang biasanya diselenggarakan oleh pihak sekolah dalam rangka membangun sinergi dengan orang tua siswa. Bagi praktisi teknologi informasi, teori *holistic transcendent parenting* dapat dijadikan rujukan dan dasar pengembangan aplikasi *parenting* yang ada (seperti aplikasi ruang ORTU, panduan orang tua mendidik anak, tip *parenting* anak terbaru, *parent*, *screentime-parental control*, *parental control Kroha*, *parental control*, *positive parenting solutions*, *parental control apps*, *parenting life*, *the digital parent*, dan aplikasi lainnya) menjadi lebih menyeluruh menggunakan pendekatan transendensi digital, transendensi diri, dan spiritual, seperti adanya menu pengukuran tingkat transendensi orang tua menggunakan *holistic transcendence scale* (HTS).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ik, Syekh Khalid bin Abdurrahman. *Prophetic Parenting*. Terj. Dwi dan Aguk. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Alexander, Jessica Joelle, dan Iben Dissing Sandhal. *The Danish Way of Parenting*. Terj. Ade Kumalasari. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Cet. ke-2. Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Terj. Hasan Lunggalung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath Thabari Juz 'Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Anthony, Michelle. *Spiritual Parenting: An Awakening for today's Families*. Colorado: David Cook, 2010.
- APJII. *Profil Internet Indonesia 2022* (Jakarta: SRA Consulting, 2022).
- Asif, Ahmad Ramadhan, dan Farid Agung Rahmadi. "Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun." *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 6, no. 2 (April 2017): 148–157.
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad. *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*. Terj Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2018.

- Baumrind, Diana. "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 43–88.
- Berg, Brook. *The Effect of Parenting Styles on a Preschool Aged Child's Social Emotional Development*. University of Wisconsin-Stout, 2011.
- Bienenfeld, Florence. *Parenting with Love: Discussions on How to Create a Legacy of Love for Your Children*. Bloomington: AuthorHouse, 2014.
- Bögels, Susan, dan Kathleen Restifo. *Mindful Parenting: A Guide for Mental Health Practitioners Mindfulness in Behavioral Health*. New York: Springer Science & Business Media, 2013.
- Camkiran, Sezen. "Do Self-Transcendence, and Meaning in Life Predict the Increase on Life Satisfaction? An Investigation of the Relationship between Self-Transcendence, Meaning in Life, and Life Satisfaction: A Cross-Sectional Study." *Thesis*. Netherlands: Utrecht University, 2018.
- Cemal Can, Sosyal Yard, dan Sincan Ankara. "The Relationship between Materialism and Self-Transcendence in University Students Sample." *New/Yeni Symposium Journal* 51, no. 1 (April 2013): 13–22.
- Chandrawaty, dan Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny. *TK Aisyiyah Bustanul Athfal: Dulu, Kini, dan Esok (Refleksi Kiprah Satu Abad TK ABA dalam Membangun Negeri)*. Kota Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Cheng, J., P. East, E. Blanco, E. Kang Sim, M. Castillo, B. Lozoff, dan S. Gahagan. "Obesity Leads to Declines in Motor Skills across Childhood." *Child: Care, Health, and Development* 42, no. 3 (2016): 343–350.
- Chua, Amy. *Battle Hymn of the Tiger Mother*. London: Bloomsbury Publishing, 2011.
- Cloninger, C Robert. "Anxiety and Theories of Emotion." Dalam

- Handbook of anxiety Vol. 2: Classification, Etiological and Associated Disturbances*, ed. Martin Roth, Russell Noyes Jr, dan G.D Burrows. Amsterdam: Elsevier Science Publisher, 1988.
- Coloroso, Barbara. *Kids are Worth it! Revised Edition: Giving Your Child the Gift of Inner Discipline*. New York: Harper Collins, 2010.
- Conn, Walter E. "Self-Transcendence, the True Self, and Self-Love." *Pastoral Psychology* 46, no. 5 (1998): 223-332.
- Cousens, Gabriel, dan Leah Lynn. *Conscious Parenting: The Holistic Guide to Raising and Nourishing Healthy, Happy Children*. California: North Atlantic Books, 2015.
- Dentale, Francesco, V. Verrastro, I. Petruccelli, P. Diotaiuti, F. Petruccelli, L. Cappelli, dan P.S. Martini. "Relationship between Parental Narcissism and Children's Mental Vulnerability: Mediation Role of Rearing Style." *International Journal of Psychology and Psychological Therapy* 15, no. 3 (2015): 337-347.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Driyarkara. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia, 2007.
- Dunham, Shea M, Shannon B. Dermer, dan Jon Carlson. *Poisonous Parenting: Toxic Relationships between Parents and Their Adult Children*. Ed. Jon Carlson. New York: Routledge, 2011.
- El Syakir, Septian. *Islamic Hypnoparenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*. Jakarta: Kawan Pusaka, 2014.
- Elder, Sara. *ILO School to Work Transition Survey: A Methodological Guide*. Geneva: ILO, 2009
- Farida, Aida. "Urgensi Perkembangan Motorik Kasar pada Perkembangan Anak Usia Dini." *Raudhah* 4, no. 2 (2016): 1-10.

- Firdaningrum, Arina, Afrida Muarifa, dan Laelatu Soimah. "Hypnorenting as A Way for Parents to Build Positive Personality in Children." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series 2*, no. 1 (2019): 16–21.
- Fitriani, Okina. *Secret of Enlightening Parenting*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017.
- Forward, Susan, dan Craig Buck. *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming your Life*. New York: Bantam Books, 1990.
- Garcia-Romeu, Albert. "Self-Transcendence as a Measurable Transpersonal Construct." *The Journal of Transpersonal Psychology* 42, no. 1 (2010): 26–47.
- Gaudin, James M. *Child Neglect: A Guide for Intervention*. Washington, Diane Publishing, 1995.
- Genner, Sarah, dan Daniel Suss. "Socialization as Media Effect." Dalam *The International Encyclopedia of Media Effects*, ed. Patrick Rössler, Cynthia A Hoffner, dan Liesbet van Zoonen. New York: John Wiley & Sons, Inc, 2017.
- Ghobary, Bagher, Maureen Miner, dan Marie Theress Proctor, "Attachement to God in Islamic Spirituality." *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 2 (2013):77–104.
- Glickman, Elaine Rose. *Sacred Parenting: Jewish Wisdom for Your Family's First Years*. New York: URJ Press, 2009.
- Gold, Jodi. *Screen-Smart Parenting: How to Find Balance and Benefit in Your Child's Use of Social Media, Apps, and Digital Devices*. New York: Guilford Publications, 2015.
- Goode, Caron B., dan Tara Paterson. *Raising Intuitive Children: Guide Your Children to Know and Trust Their Gifts*. Newburyport: Red Wheel/Weiser, 2009.
- Graham, William Albert. *Islamic and Comparative Religious Studies: Selected Writings*. England: Ashgate Publishing Limited, 2010.

- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hawkins, Scott M. *The Influence of Parenting Styles on the Development of Moral Judgment in College Level Adolescents*. Liberty University, 2005.
- Herdiana, Dian. "Social Distancing: Indonesian Policy Reponse to the Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)." *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktik Administrasi* 17, no. 1 (2020): 93–110.
- Hoshi, Miwako. "Self-Transcendence, Vulnerability, and Well-Being in Hospitalized Japanese Elders." *Diserrtation*. Arizona: University of Arizona, 2008.
- James, Stephen, dan Chip Dodd. *Parenting with Heart: How Imperfect Parents Can Raise Resilient, Loving, and Wise-Hearted Kids*. Washington: Revell, 2018.
- Kang, Shimi K. *The Dolphin Parent: A Guide to Raising Healthy, Happy, and Self-Motivated Kids*. Canada: Penguin Publishing Group, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai, 2014
- Kholik, Nur, A. Zubaidi, M. A. Latif, M. Iskarim, A. Hakiemah, dan F. Khumaini. *Never Dies: Alternative Islamic Education (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruang Publik)*. Kota Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, F. Latief, N. Aryani, W. D.L. Wardhani, A.F. Roshonah, P.S. Rohmadheny, R. Zamzam, N. Wilyanita, dan T. Rachmi. *Indonesian Parenting*. Kota Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Killen, Melanie, dan Adam Rutland. *Children and Social Exclusion: Morality, Prejudice, and Group Identity*. New Jersey: Blackwell Publishing Ltd, 2011.

- Kilonzo, Patrick Mutua. "The Impact of Parenting Styles on Personality Dimensions of Adolescents in Public Secondary Schools: A Case of Mombasa County, Kenya." *International Journal of Education and Research* 5, no. 7 (2017): 263–276.
- Kipnes, Rabbi Paul, dan Michelle November. *Jewish Spiritual Parenting: Wisdom, Activities, Rituals and Prayers for Raising Children with Spiritual Balance and Emotional Wholeness*. Tennessee: Jewish Lights Publishing, 2015.
- Lee, Dae Woo, Jae Gon Kim, dan Yeon Mi Yang. "The Influence of Parenting Style on Child Behavior and Dental Anxiety." *Pediatric Dentistry* 40 (2018): 327–333.
- Lee, Elliott S. "Self-Transcendence and Self-Determination: Possibilities of Why and When Nature is Beneficial." *Dissertation*. Victoria: University of Victoria, 2018.
- Lim, Sun Sun. "Transcendent Parenting in Digitally Connected Families. When the Technological Meets the Social." Dalam *Digital Parenting. The Challenges for Families in the Digital Age*, ed. Giovanna Mascheroni, Cristina Ponte, dan Ana Jorge. Göteborg: Nordicom, 2018.
- Lim, Sun Sun. *Transcendent Parenting: Raising Children in the Digital Age*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Livingstone, Sonia, dan Alicia Blum-Ross. *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Mac Donald, Arlyn J. *Parenting for Heart, Mind and Spirit*. Conshohocken: Infinity Publishing, 2000.
- Malti, Tina, M. Gummerum, M. Keller, dan M. Buchmann. "Children's Moral Motivation, Sympathy, and Prosocial Behavior." *Child Development* 80, no. 2 (2009): 442–460.

- Moser, C.A. "Quota Sampling." *Journal of the Royal Statistical Society. Series A (General)* 115, no. 3 (1952): 411–423.
- Mukherjee, Sudeshna Basu. "Spirituality and Religion: Elderly's Perception and Understanding." *Indian Journal of Gerontology* 30, no. 3 (2016): 336–354.
- Munroe, Myles, dan David Burrows. *Kingdom Parenting*. Massachusetts: Destiny Image Publishers, 2011.
- Nascimbeni, Fabio, dan Steven Vosloo. *Digital Literacy for Children: Exploring Definitions and Frameworks*. UNICEF Office of Global Insight and Policy. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF), 2019.
- Neighbourhoods, Calgary. *Positive Parenting and Family Functioning*. Calgary, AB: Family & Community Support Services, 2020.
- Nelson, Margaret. *Parenting Out of Control: Anxious Parents in Uncertain Times*. New York: New York University Press, 2010.
- Piedmont, Ralph L. "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model." *Journal of Personality* 67 (1999): 985–1013.
- Plugarasu, Mihaela. *Conscious Parenting of Your Toddler: Strategies to Turn Discipline into Growth and Connection*. New York: Rockridge Press, 2020.
- Pratama, Hellen Chou. *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia Press, 2012.
- Prather, Hugh, dan Gayle Prather. *Spiritual Parenting: A Guide to Understanding and Nurturing the Heart of Your Child*. New York: Harmony Books, 1996.
- Race, Kristen. *Mindful Parenting: Simple and Powerful Solutions for Raising Creative, Engaged, Happy Kids in Today's Hectic World*. St. New York: Martin's Publishing Group, 2014.

- Rini, Mentari Kusuma, dan Titih Huriah. "Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5, no. 1 (2020): 185–194.
- Rivers, Jewrell. *Florida Sate University Libraries Style and Academic Achievement and the Mediating Influences of Motivation, Goal-Orientation and Academic Self-Efficacy*. Florida State University Libraries, 2008.
- Rogers, Scott. *Mindful Parenting: Meditations, Verses, and Visualizations for a More Joyful Life*. Florida: Mindful Living Press, 2005.
- Roudi, Garma, dan Vahdani Nia. "Social Health: An Investigation into Social Skills among Students (Persian)." *Payesh* 5, no. 2 (2006): 147–53.
- Rubin, Lillian B. *The Transcendent Child: Overcoming Painful Pasts*. New York: Basic Books, 1996.
- Runkel, Hal Edward. *Screamfree Parenting: Raising Your Kids by Keeping Your Cool*. New York: Crown Publishing Group, 2008.
- Sadiq, Muhammad Hoshiar. *Parenting Styles and Their Impact on Children's Academic Self-Concept, Behavioural Problems and Executive Functions*. Durham University, 2018.
- Sanderson, Catherine A. *Slow and Steady Parenting: Active Child-Raising for the Long Haul, From Birth to Age 3: Avoiding the Short-Term Solutions That Lead to Long-Term Problems*. New York: First M Evans, 2007.
- Setianingsih, Amila Wahyuni Ardani, dan Firiana Noor Khayati. "Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Prasekolah dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas." *Gaster* 16, no. 2 (Agustus 2018): 191–205.
- Sinclair, Donna. *Christian Parenting: Raising Children in the Real World*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1992.

- Snyder, Debra. *Intuitive Parenting: Listening to the Wisdom of Your Heart*. New York: Simon and Schuster, 2010.
- Spires, Hiller A, Casey Medlock Paul, dan Shea N. Kerkhoff. "Digital Literacy for the 21st Century." Dalam *Encyclopedia of Information Science and Technology*, ed. Mehdi Khosrow-Pour, 2235–2242. USA: IGI Global, 2018.
- Suwayd, Muhammad Nūr ibn ‘Abd al-Ḥafiz. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Terj. Farid Abdul Aziz. Yogyakarta: Pro U Media, 2011.
- Tamborini, A. Eden, S. Prabhu, N. D. Bowman, R.J. Lewis, dan M. Grizzard. "Morality and Media Effects." Dalam *The International Encyclopedia of Media Effects*, ed. Patrick Rössler, Cynthia A Hoffner, dan Liesbet van Zoonen. New York: John Wiley & Sons, Inc, 2017.
- Thomas, Gary L. *Sacred Parenting: How Raising Children Shapes Our Souls*. Michigan: Zondervan, 2017.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999.
- Ubaidillah, M Burhanuddin. "Islamic Parenting." *Jurnal Darussalam* 10, no. 2 (2019): 349–362.
- Ulanov, Ann Belford. *The Functioning Transcendent: A Study in Analytical Psychology*. Virginia: Chiron Publications, 1996.
- Ulfah, Maulidya. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital?* Kota Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Arief Rahman Hakim. Kartasura: Penerbit Al-Andalus, 2015.
- UNICEF. *The State of the World's Children 2019. Children, Food and Nutrition: Growing well in a Changing World*. New York: UNICEF, 2019.

- Venter, Henry J. "Maslow's Self-Transcendence: How It Can Enrich Organization Culture and Leadership." *International Journal of Business, Humanities and Technology* 2, no. 7 (December 2012): 64–71.
- Venter, Henry J. "Self-Transcendence: Maslow's Answer to Cultural Closeness." *Journal of Innovation Management* 4, no. 4 (2016): 3–7.
- WHO. *Report of the Commission on Ending Childhood Obesity*. Geneva: World Health Organization, 2016.
- Wong, Paul T P. "Self-Transcendence: A Paradoxical Way to Become Your Best." *International Journal of Existential Psychology & Psychotherapy* 6, no. 1 (Februari 2016): 1-9.
- Wong, Paul T P. "Viktor Frankl's Meaning Seeking Model and Positive Psychology." Dalam *A Meaning in Existential and Positive Psychology*, ed. Batthyany dan P. Russo-Netzer. New York, NY: Springer, 2014.
- World Bank. *Food and Agriculture Global Practice an Overview of Links between Obesity and Food Systems Implications for the Food and Agriculture Global Practice Agen*. Washington: World Bank, 2017.
- Yehuda, Nachmanben. "Moral Panics." *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Social Theory*, ed. Bryan S. Turner. New York: John Wiley & Sons, Inc, 2017.
- Zahedani, Zahra Zahed, R. Rezaee, Z. Yazdani, S. Bagheri, dan P. Nabeiei. "The Influence of Parenting Style on Academic Achievement and Career Path." *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism* 4, no. 3 (2016): 130–134.

Sumber Elektronik atau Internet:

- Akin, Mergin. "Exploring Theology and Practice in Islamic Parenting." *Tesis*, The University of Central Florida, 2012.

- Diakses 10 Desember 2020.
<http://stars.library.ucf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3267&context=etd%0Ahttp://stars.library.ucf.edu/etd/2268>.
- Aldwin, Carolyn M, Heidi Igarashi, dan Michael R Levenson. "Wisdom as Self-Transcendence." Dalam *The Cambridge Handbook of Wisdom*, ed. R. J. Sternberg & J. Glück, 122–143. England: Cambridge University Press, 2019. <https://doi.org/10.1017/9781108568272.007>.
- Alexander, Franz. *Emotional Maturity*. Texas: The Hogg Foundation for Mental Health, 1967.
- Altmaier, Elizabeth M. "Religiousness and Spirituality." Dalam *Promoting Positive Processes after Trauma*, ed. Elizabeth M. Altmaier, 89–99. Cambridge: Academic Press, 2019. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811975-4.00008-3>.
- Arrey, Agnes Ebotabe, J. Bilsen, P. Lacor, dan R. Deschepper. "Spirituality/Religiosity: A Cultural and Psychological Resource among Sub-Saharan African Migrant Women with HIV/AIDS in Belgium." *PLoS ONE* 11, no. 7 (Juli 2016):1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0159488>.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Diakses 11 Juli 2022. <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/243/1/penduduk-menurut-kelompok-umur.html>
- Bahrami, Azam. "The Effect of Happiness on Various Aspects of Parenting and Positive Parenting." *Psychology and Behavioral Science International Journal* 4 (2017): 1–6. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.19080/pbsij.2017.04.555627>.
- Balboni, Tracy A, dan Michael J Balboni. "The Spiritual Event of Serious Illness." *Journal of Pain and Symptom Management* 56, no. 5 (2018): 816–822. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2018.05.018>.
- Benedetto, Loredana, dan Massimo Ingrassia. "Digital Parenting:

- Raising and Protecting Children in Media World.” Dalam *Parenting - Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*, ed. Loredana Benedetto dan Massimo Ingrassia. London: IntechOpen, 2020. <http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.92579>.
- Biccheri, Eliane, Nicolas Roussiau, dan Constance Mambet-Doue´. “Fibromyalgia, Spirituality, Coping and Quality of Life.” *Journal of Religion and Health* 55, no. 4 (Agustus 2016): 1189–1197. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0216-9>
- Bonab, Bagher Ghobary. “Attachment to God in Islamic Spirituality.” *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 2 (2013): 77–104. <http://hdl.handle.net/2027/spo.10381607.0007.205>.
- Byrne, Gerry, M. Slead, N. Midgley, P. Fearon, C. Mein, A. Bateman, dan P. Fonagy. “Lighthouse Parenting Programme.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1177%2F1359104518807741>.
- Castelo, Noah, Katherine White, dan Miranda R. Goode. “Nature Promotes Self-Transcendence and Prosocial Behavior.” *Journal of Environmental Psychology* 76 (2021): 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101639>.
- Cerezo, Fuensanta, C.R. Esteban, C. S. Lacasa, dan J.J.A. Gonzalo. “Dimensions of Parenting Styles, Social Climate, and Bullying Victims in Primary and Secondary Education.” *Psicothema* 30, no. 1 (2018): 59–65. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.360>.
- Charalampous, Kyriakos, D. Constantina, T. Loukia, I. Myria, G. Stelios, N. Militsa, dan S. Panayiotis. “The effect of Parental Style on Bullying and Cyber Bullying Behaviors and the Mediating Role of Peer Attachment Relationships: A Longitudinal Study.” *Journal of Adolescence* 64 (2018): 109–123. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.003>.

- Choi, Sung Ah, dan Julia F. Hastings. "Religion, Spirituality, Coping, and Resilience among African Americans with Diabetes." *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 38, no. 1 (2019): 93–114. <https://doi.org/10.1080/15426432.2018.1524735>.
- Cohen, Orna. "Parental Narcissism and the Disengagement of the Non-custodial Father after Divorce." *Clinical Social Work Journal* 26 (1998): 195–215. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1023/A:1022823102590>.
- Cook, Christopher C.H, dan Nathan White. "Resilience and the Role of Spirituality." Dalam *Oxford Textbook of Public Mental Health*, ed. Dinesh Bhugra dkk., 513–520. Oxford: Oxford University Press, 2018. <http://dx.doi.org/10.1093/med/9780198792994.003.0054>
- Coward, Doris D., dan Pamela G. Reed. "Self-Transcendence: A Resource for Healing at the End of Life." *Issues in Mental Health Nursing* 17, no. 3 (Juni 1996): 275–288. <https://doi.org/10.3109/01612849609049920>.
- Cucchiara, Maia. "Are We Doing Damage? Choosing an Urban Public School in an Era of Parental Anxiety." *Anthropology & Education Quarterly* 44, no. 1 (2013): 75–93. Diakses 10 Desember 2020. DOI:10.1111/aeq.12004.
- Daly, Louise, Elizabeth Fahey-McCarthy, dan Fiona Timmins. "The Experience of Spirituality from the Perspective of People Living with Dementia: A Systematic Review and Meta-Synthesis." *Dementia* 18, no. 2 (Desember 2016): 448–470. <https://doi.org/10.1177%2F1471301216680425>.
- Darling, Nancy. "Parenting Style and its Correlates." *Eric Digest* (1999): 1–7. Diakses 10 Desember 2020. <http://bern.library.nenu.edu.cn/upload/soft/0-article/+025/25104.pdf>.
- Day, James Meredith. "Religion and Human Development in Adulthood: Well-Being, Prosocial Behavior, and Religious and

- Spiritual Development.” *Behavioral Development Bulletin* 22, no. 2 (2017): 298–313. <http://dx.doi.org/10.1037/bdb0000031>.
- De, Rahul, Neena Pandey, dan Abhipsa Pal. “Impact of Digital Surge during Covid-19 Pandemic: A Viewpoint on Research and Practice.” *International Journal of Information Management* 55 (Desember 2020): 1-5. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102171>.
- Dehghan, Leila, N. Mirzakhani, M. Rezaee, dan M. Tabatabaee. “The Relationship between Fine Motor Skills and Social Development and Maturation.” *Iranian Rehabilitation Journal* 15 (2017): 407–414. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.18869/nrip.irj.15.4.407>.
- Dehyadegary, Elham, S.N. Yaacob, R.B. Juhari, dan M.A. Talib. “Relationship between Parenting Style and Academic Achievement among Iranian Adolescents in Sirjan.” *Asian Social Science* 8, no. 1 (2012): 156–160. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n1p156>.
- Earle, Andrew M, dan Joseph W LaBrie. “The upside of Helicopter Parenting: Engaging Parents to Reduce First-year Student Drinking.” *Journal of Student Affairs Research and Practice* 53 (2016): 319–330. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1080/19496591.2016.1165108>.
- Eksi, Halil, dan Selami Kardas. “Spiritual Well-Being: Scale Development and Validation.” *Spiritual Psychology and Counseling* 2, no. 1 (Februari 2017): 73–88. <http://dx.doi.org/10.12738/spc.2017.1.0022>
- Elkady, Ayman Abdelgalil M. “Comparative Study of Self-transcendence, Spiritual Well-being, Optimism and Meaning in Life among Retirees and Postretirement Employees.” *International Journal of Psycho-Educational Sciences* 8, no. 2 (August 2019): 85–94. <https://www.journals.lapub.co.uk/index.php/IJPES>

- Evans, Bonnie. "Narcissistic Parenting in an Insecure World: A History of Parenting Culture 1920s to the Present. By Harry Hendrick." *Twentieth Century British History* 29 (2018): 491–494. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1093/tcbh/hwx048>.
- Farhan. "Belasan Remaja di Bogor Alami Gangguan Jiwa Akibat Kecanduan Gadget." *DetikNews*, Kamis, 17 Oktober 2019. Diakses 27 Januari 2021. <https://news.detik.com/berita/d-4749763/belasan-remaja-di-bogor-alami-gangguan-jiwa-akibat-kecanduan-gadget>.
- Fauziyah, Umi Salma, dan Maemomah. "Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak." *Pedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (2020): 80–90. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.838>.
- Ferreira-Valente, Alexandra, C. Damiao, J. P. Ribeiro, dan M. P. Jensen. "The Role of Spirituality in Pain, Function, and Coping in Individuals with Chronic Pain." *Pain Medicine* 21, no. 3 (2020): 448–457. <https://doi.org/10.1093/pm/pnz092>.
- Ferreira-Valente, Alexandra, S. Sharmam, S. Torres, Z. Smothers, J. P. Ribeiro, J. H. Abbott, dan M. P. Jensen. "Does Religiosity/Spirituality Play a Role in Function, Pain-Related Beliefs, and Coping in Patients with Chronic Pain? A Systematic Review." *Journal of Religion and Health* 61 (September 2019): 1–55. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00914-7>.
- Fiske, Elizabeth. "Self-Transcendence Theory and Contemplative Practices." *Holistic Nursing Practice* 33, no. 5 (Sep/Oct 2019): 266–272. doi: 10.1097/HNP.0000000000000340.
- Forlenza, Orestes V, dan Homero Vallada. "Spirituality, Health and Well-Being in the Elderly." *International Psychogeriatrics* 30, no. 12 (2018): 1741–1742. <https://doi.org/10.1017/S1041610218001874>.

- Frankl, Victor E. "Self-Transcendence as a Human Phenomenon." *Journal of Humanistic Psychology* 6, no. 2 (1966): 97–106. Diakses 10 Desember 2020. doi:[10.1177/002216786600600201](https://doi.org/10.1177/002216786600600201), 97.
- Fu, Alyssa S, dan Hazel Rose Markus. "My Mother and Me: Why Tiger Mothers Motivate Asian Americans But Not European Americans." *Personality and Social Psychology Bulletin* 40 (2014): 739–749. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1177/0146167214524992>.
- Gauthier, Anne H., C. Bryson, L. Fadel, T. Haux, J. Koops, dan M. Mynarska. "Exploring the Concept of Intensive Parenting in a Three-Country Study." *Demographic Research* 44, no. 13 (Februari 2021): 333–348. DOI: 10.4054/DemRes.2021.44.13.
- Griera, Mar. "Yoga in Penitentiary Settings: Transcendence, Spirituality, and Self-Improvement." *Human Studies* 40, no. 1 (Maret 2017): 1–24. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10746-016-9404-6>.
- Hanfstingl, Barbara. "Ego and Spiritual Transcendence: Relevance to Psychological Resilience and the Role of Age." *Spirituality and Health* (2013): 1–9. <https://doi.org/10.1155/2013/949838>.
- Hardy, Sam A, J. M. Nelson, P. E. King, dan J. P. Moore. "Processes of Religious and Spiritual Influence in Adolescence: A Systematic Review of 30 Years of Research." *Journal of Research on Adolescence* 29, no. 2 (Juni 2019): 254–275. <https://doi.org/10.1111/jora.12486>.
- Hesse, Colin, Alan C Mikkelson, dan Stephanie Saracco. "Parent–Child Affection and Helicopter Parenting: Exploring the Concept of Excessive Affection." *Western Journal of Communication* 82, no. 4 (2018): 457–474. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1080/10570314.2017.1362705>.
- Holder, Mark D., B. Coleman, T. Krupa, dan E. Krupa. "Well-Being's Relation to Religiosity and Spirituality in Children and

- Adolescents in Zambia.” *Journal of Happiness Studies* 17 no. 3 (April 2015): 1–19. <http://dx.doi.org/10.1007/s10902-015-9640-x>.
- Huguelet, Philippe, S. M. Mohr, E. Olié, S. Vidal, R. Hasler, P. Prada, M. Bancila, P. Courtet, S. Guillaume, dan N. Perroud. “Spiritual Meaning in Life and Values in Patients with Severe Mental Disorders.” *The Journal of Nervous and Mental Disease* 204, no. 6 (June 2016): 409–414. <https://doi.org/10.1097/nmd.0000000000000495>.
- Irwin, Sarah, dan Sharon Elley. “Concerted Cultivation? Parenting Values, Education and Class Diversity.” *Sociology* 45, no. 3 (2011): 480–495. DOI: 10.1177/0038038511399618.
- Ishizuka, Patrick. “Social Class, Gender, and Contemporary Parenting Standards in the United States: Evidence from a National Survey Experiment.” *Social Forces* 98, no. 1 (September 2019): 31–58. <https://doi.org/10.1093/sf/soy107>.
- Janssen, Ian. “Hyper-Parenting is Negatively Associated with Physical Activity among 7-12year olds.” *Preventive Medicine* 73 (January 2015): 55–59. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2015.01.015>.
- Jennings, Nancy. “Family Practices and Digital Technology.” Dalam *Routledge Handbook of Digital Media and Communication*, ed. Leah A. Lievrouw dan Brian D. Loader, 154–165. London and New York: Routledge, 2021. Diakses 18 Mei 2021. <https://doi.org/10.4324/9781315616551>.
- Johnstone, Brick, dan Daniel Cohen. “The Neuropsychology of Spiritual Transcendence.” Dalam *Neuroscience, Selflessness, and Spiritual Experience: Explaining the Science of Transcendence*, ed. Daniel Cohen dan Brick Johnstone, 83–106. Cambridge: Academic Press, 2019. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102218-4.00006-7>.
- Johnstone, Brick, dan Daniel Cohen. “Faith Traditions, Spiritual Transcendence, and Selflessness.” Dalam *Neuroscience*,

Selflessness, and Spiritual Experience: Explaining the Science of Transcendence, ed. Daniel Cohen dan Brick Johnstone, 109–129. Cambridge: Academic Press, 2019

- Johnstone, Brick, dan Daniel Cohen. “The Nature of Spiritual Transcendence.” Dalam *Neuroscience, Selflessness, and Spiritual Experience: Explaining the Science of Transcendence*, ed. Daniel Cohen dan Brick Johnstone, 19–40. Cambridge: Academic Press, 2019. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102218-4.00002-X>.
- Johnstone, Brick, dan Daniel Cohen. “Universal Neuropsychological Model of Spiritual Transcendence.” Dalam *Neuroscience, Selflessness, and Spiritual Experience: Explaining the Science of Transcendence*, ed. Daniel Cohen dan Brick Johnstone, 132–143. Cambridge: Academic Press, 2019. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102218-4.00002-X>.
- Kane, Emily W. “Book Review Parenting Out of Control: Anxious Parents in Uncertain Times.” *American Journal of Sociology* 116, no. 4 (January 2011): 1367–1369. <http://www.jstor.org/stable/10.1086/658073>
- Kang, Yoona, N. Cooper, P. Pandey, C. Scholz, M. B. O’Donnell, M. D. Lieberman, S. E. Taylor, V. J. Strecher, S. D. Cin, S. Konrath, T. A. Polk, K Resnicow, L. An, dan E. B. Falk. “Effects of Self-Transcendence on Neural Responses to Persuasive Messages and Health Behavior Change.” *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 115, no. 40 (Oct 2018): 1–6. <https://doi.org/10.1073/pnas.1805573115>.
- Kelley, Susan. “Hands-on, Intensive Parenting is best, Most Parents Say.” 15 Januari 2019. <https://news.cornell.edu/stories/2019/01/hands-intensive-parenting-best-most-parents-say>. Diakses pada tanggal 8 Februari 2022
- Kemenag RI. Aplikasi Mushaf Al-Qur’an Digital. Diakses 8 September 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.

- Kent, Blake Victor, S. Stroope, A. M. Kanaya, Y. Zhang, N. R. Kandula, dan A. E. Shields. "Private Religion/Spirituality, Self-Rated Health, and Mental Health among US South Asians." *Quality of Life Research* 29, no. 2 (Februari 2020): 495–504. <https://doi.org/10.1007/s11136-019-02321-7>
- Kenyon, Liz. "Parental Narcissism: Impact on the Child and the Formation of Self." *March* 2017, 1–47. Diakses 10 Desember 2020. <http://www.pcicollege.ie/files/UserFiles/Dave/Elizabeth-Kenyon-Parental-Narcissism-Impact-on-the-Child-and-the-Formation-of-Self.pdf>.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. "The Concept of Family Education According to Q.S Lukman: 13-19." *Proceedings of the ICECRS* 1, no. 2 (2017): 1–6. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i2.1427>
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, dan Erika S. Kusumaputri. "Parental Anxiety and Form of Parenting during the COVID-19 Pandemic." *International Journal of Child Care and Education Policy* 16, no. 10 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40723-022-00103-2>
- Kim, Su Yeong, Y. Wang, D.O. Lapray, Y. Shen, dan M. Murtuza. "Does "Tiger Parenting" Exist? Parenting Profiles of Chinese Americans and Adolescent Developmental Outcomes." *Asian American Journal of Psychology* 4, no. 1 (2013): 7–18. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1037/a0030612>.
- Kim, Suk-Sun, R. David Hayward, dan Pamela G. Reed. "Self-Transcendence, Spiritual Perspective, and Sense of Purpose in Family Caregiving Relationships: A Mediated Model of Depression Symptoms in Korean Older Adults." *Aging & Mental Health* 18, no. 7 (2014): 905–913. Diakses 10 Desember 2020. <http://dx.doi.org/10.1080/13607863.2014.899968>.
- King, Pamela E, dan Chris J Boyatzis. "Religious and Spiritual Development." Dalam *Handbook of Child Psychology and Developmental Science: Socioemotional Processes*, Dalam M. E. Lamb dan R. M. Lerner, 975–1021. New Jersey: John Wiley & Sons Inc,

2015. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy323>.

Kinsey, Michael. "Transcendent Parenting: A Workbook for Parents Sharing Children with Narcissists." *mindsplain.com*, 3 September 2020. Diakses 18 Mei 2021 <https://mindsplain.com/transcendent-parenting/>.

Kitson, Alexandra, Bernhard Riecke, dan Andrea Gaggioli. "Digital Wellbeing: Considering Self-transcendence". *Proceedings of Extended Abstracts CHI Conference on Human Factors in Computing Systems at Glasgow, Scotland, UK*, 4–9 May 2019. <https://doi.org/10.1145/3290607.XXXXXXX>.

Kroll, Brynna. "Living with an Elephant: Growing up with Parental Substance Misuse." *Child & Family Social Work* 9, no. 2 (2004): 129–140. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2004.00325.x>.

Kuppens, Sofie, dan Eva Ceulemans, "Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept." *Journal of Child and Family Studies* 28 (2019): 168–181. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>.

Lace, John W, Kristen A. Haerberlein, dan Paul J. Handal, "Five-Factor Structure of the Spiritual Transcendence Scale and Its Relationship with Clinical Psychological Distress in Emerging Adults." *Religions* 8, no. 10 (Oktober 2017): 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel8100230>.

Laird, Lance D, Cara E Curtis, dan Jonathan R Morgan. "Finding Spirits in Spirituality: What are We Measuring in Spirituality and Health Research?" *Journal of Religion and Health* 56, no. 1 (Februari 2017): 1–20 <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0316-6>.

Lalani, Nasreen. "Meanings and Interpretations of Spirituality in Nursing and Health." *Religions* 11, no. 9 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel11090428>.

- Lane, Jonathan D, H.M. Wellman, S.L. Olson, J. LaBounty, dan D.C.R. Kerr. "Theory of Mind and Emotion Understanding Predict Moral Development in Early Childhood." *British Journal of Developmental Psychology* 28 (2010): 871–889. Diakses 10 Desember 2020. DOI:10.1348/026151009X483056.
- Laura Chapman, Rosie Hutson, Abby Dunn, Maddy Brown, Ella Savill, dan Sam Cartwright-Hatton. "The Impact of Treating Parental Anxiety on Children's Mental Health: An Empty Systematic Review." *Journal of Anxiety Disorders* 88 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2022.102557>.
- Lawrence, Peter J., Kou Murayama, dan Cathy Creswell. "Systematic Review and Meta-Analysis: Anxiety and Depressive Disorders in Offspring of Parents with Anxiety Disorders." *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 58, no. 1 (2019): 46–60. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2018.07.898>.
- Lemoyne, Terri, dan Tom Buchanan. "Does "Hovering" Matter? Helicopter Parenting and its Effect on Well-being". *Sociological Spectrum* 31 (2011): 399–418. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1080/02732173.2011.574038>.
- Levenson, Michael R, P. A. Jennings, C. M. Aldwin, dan R. W. Shiraishi. "Self-Transcendence: Conceptualization and Measurement." *International Journal. Aging and Human Development* 60, no. 2 (2005): 127–143. DOI: 10.2190/XRXM-FYRA-7U0X-GRC0.
- Levin, Jeff, dan Lea Steele. "The Transcendent Experience: Conceptual, Theoretical, and Epidemiologic Perspectives." *Explore* 1, no. 2 (2005): 89–101. Diakses 10 Desember 2020. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.explore.2004.12.002>.
- Lifshitz, Michael, M. Van Elk, dan T.M. Luhrmann. "Absorption and Spiritual Experience: A Review of Evidence and Potential Mechanisms." *Consciousness and Cognition* 73 (Agustus 2019): 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2019.05.008>.
- Lim, Sun Sun. "Through the Tablet Glass: Transcendent Parenting in

- an Era of Mobile Media and Cloud Computing.” *Journal of Children and Media* 10, no. 1 (2016): 21–29. DOI: 10.1080/17482798.2015.1121896.
- Loudová, Irena, dan Jan Lašek. “Parenting Style and its Influence on the Personal and Moral Development of the Child.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 1247–1254. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.744>.
- Lynn, Ng Ju, dan Yeoh Huey Ting. “A Qualitative Study of the Influence of Parenting Styles and Self-Esteem.” *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities* 304 (2019): 435–440. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.102>.
- MacKinlay, Elizabeth, dan Richard Burns. “Spirituality Promotes Better Health Outcomes and Lowers Anxiety about Aging: The Importance of Spiritual Dimensions for Baby Boomers as they Enter Older Adulthood.” *Journal of Religion, Spirituality & Aging* (2017): 1–19. <http://dx.doi.org/10.1080/15528030.2016.1264345>.
- Madden, Adrian. “Self-Transcendence and Meaningful Work.” Dalam *The Oxford Handbook of Meaningful Work*, ed. Ruth Yeoman dkk. New York: Oxford University Press, 2019. DOI: 10.1093/oxfordhb/9780198788232.013.8.
- Martinez, Isabel, F. Garcia, F. Veiga, O.F. Garcia, Y. Rodrigues, dan E. Serra. “Parenting Styles, Internalization of Values and Self-Esteem: A cross-Cultural Study in Spain, Portugal and Brazil.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 7 (2020): 1–18. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072370>.
- Marzband, Rahmatollah, Seyed H. Hosseini, dan Zeinab Hamzehgardeshi. “A Concept Analysis of Spiritual Care Based on Islamic Sources.” *Religions* 7, no. 6 (2016):1–11. <https://doi.org/10.3390/rel7060061>.

- Matsuoka, Ryoji. "Concerted Cultivation Developed in a Standardized Education System." *Social Science Research* 77 (2019):161–178. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2018.08.011>.
- McCarthy, Valeri L, Jiying Ling, dan Robert M Carini. "The Role of Self-Transcendence: A Missing Variable in the Pursuit of Successful Aging?" *Res Gerontol Nurs* 6, no. 3 (Juli 2013): 178–186. doi: 10.3928/19404921-20130508-01.
- McCarthy, Valerie Lander, J. Ling, S.Bowland, L. A. Hall, dan J. Connelly. "Promoting Self-Transcendence and Well-being in Community-Dwelling Older Adults: A Pilot Study of a Psychoeducational Intervention." *Geriatric Nursing* 36, no. 6 (2015): 431–437. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gerinurse.2015.06.007>.
- McMahon, Jennifer Mata. "Reviewing the Research in Children's Spirituality (2005–2015): Proposing a Pluricultural Approach." *International Journal of Children's Spirituality* 21, no. 2 (Juni 2016): 1–13 <https://doi.org/10.1080/1364436X.2016.1186611>.
- Mehrinejad, Seyed Abolghasem, Sara Rajabimoghadam, dan Mahdiah Tarsafi. "The Relationship between Parenting Styles and Creativity and the Predictability of Creativity by Parenting Styles." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 205 (2015): 56–60. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.014>.
- Memaryan, Nadereh, Maryam Rassouli dan Maryam Mehrabi. "Spirituality Concept by Health Professionals in Iran: A Qualitative Study." *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* (2016): 1–9. <https://doi.org/10.1155/2016/8913870>.
- Michaelson, Valerie, N. King, J. Inchley, D.Currie, F. Brooks, dan W. Pickett. "Domains of Spirituality and their Associations with Positive Mental Health: A Study of Adolescents in Canada, England and Scotland." *Preventive Medicine* 125 (August 2019): 12–18. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2019.04.018>.

- Miller, Lisa, I. M. Balodis, C. H. McClintock, J. Xu, C. M. Lacadie, R. Sinha, dan M. N. Potenza. "Neural Correlates of Personalized Spiritual Experiences." *Cerebral Cortex* 29, no. 6 (June 2019): 2331–2338. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhy102>.
- Milne, Nikki, Gary M Leong, dan Wayne Hing. "The Relationship between Children's Motor Proficiency and Healthrelated Fitness." *Journal of Paediatrics and Child Health* 52 (2016): 825–831. Diakses 10 Desember 2020. DOI: 10.1111/jpc.13236.
- Milovidov, Elizabeth. "Parenting in the Digital Age: Positive Parenting Strategies for Different Scenarios." *Building a Europe for and with children* (Council of Europe, August 2020): 1-30. www.coe.int/children.
- Morris, Amanda, M.M. Criss, J.S. Silk, dan J.B. Houltberg. "The Impact of Parenting on Emotion Regulation During Childhood and Adolescence." *Child Development Perspectives* 11, no. 4 (2017): 233–238. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1111/cdep.12238>.
- Muhajirin. "Anxiety Disorder dalam Pandangan Islam serta Solusi Menghadapinya." *Langit7*, 14 Mei 2022. Diakses 11 Juli 2022. <https://langit7.id/read/15944/1/anxiety-disorder-dalam-pandangan-islam-serta-solusi-menghadapinya-1652508344>
- Nick Stauner, Julie J. Exline, dan Kenneth I. Pargament. "Religious and Spiritual Struggles as Concerns for Health and Well-Being." *Horizonte* 14, no. 41 (Maret 2016): 48–75. <http://dx.doi.org/10.5752/P.2175-5841.2016v14n41p48>.
- Odenweller, Kelly G, Melanie Booth-Butterfield, dan Keith Weber. "Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials." *Communication Studies* 65 (2014): 407–425. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.811434>.
- OECD. *Educational Research and Innovation Education in the Digital Age Healthy and Happy Children: Healthy and Happy Children*. Ed. [Burns Tracey](#) dan [Gottschalk Francesca](#). Paris:

- OECD Publishing, 2020. <https://doi.org/10.1787/1209166a-en>.
- O’Keeffe, Gween S, dan Kathleen C Pearson. “The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families.” *American Academic of Pediatrics* 127, no. 4 (April 2011): 800–804. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>.
- Osin, Evgeny N., Anna V. Malyutina, dan Natalia V. Kosheleva. “Self-Transcendence Facilitates Meaning-Making and Flow: Evidence from a Pilot Experimental Study.” *Psychology in Russia: State of the Art* 9, no. 2, (2016): 80–96. <https://psycnet.apa.org/doi/10.11621/pir.2016.0207>.
- Osofsky, Joy D, M. Dewana Thompson, dan Edward F. Zigler. “Adaptive and Maladaptive Parenting: Perspectives on Risk and Protective Factors.” Dalam *Handbook of Early Childhood Intervention*, ed. Samuel J. Meisels dan Jack P. Shonkoff, 54–75. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Pérez-Fuentes, María del Carmen, M.M.M. Jurado, J.J.G. Linares, N.F.O. Ruiz, M.M.S. Márquez, dan M. Saracosti. “Parenting Practices, Life Satisfaction, and The Role of self-esteem in Adolescents.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 20 (2019): 1–15. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.3390/ijerph16204045>
- Phan, Huy P, B. H. Ngu, S. C. Chen, L. Wu, J. H. Shih, dan S. Y. Shi. “Life, Death, and Spirituality: A conceptual Analysis for Educational Research Development.” *Heliyon* 7. (April 2021): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06971>.
- Piedmont, Ralph L., dan Mark M Leach. “Cross-Cultural Generalizability of the Spiritual Transcendence Scale in India: Spirituality as a Universal Aspect of Human Experience.” *American Behavioral Scientist* 45, no.12 (2002):1888–1901. <https://doi.org/10.1177%2F0002764202045012011>.
- Pimentel, David. “Protecting the Free-Range Kid: Recalibrating Parents’ Rights and the Best Interest of the Child.” *Cardozo Law Review* 38 (2016): 1–57. Diakses 10 Desember

2020. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=119476041&site=ehost-live&scope=site>.

- Piotrowski, Jarosław, dan Katarzyna Skrzypińska Magdalena Żemojtel-Piotrowska. “The Scale of Spiritual Transcendence: Construction and Validation.” *Annals of Psychology* 16, no. 3 (2013): 469–485. <https://ojs.tnku.pl/index.php/rpsych/article/view/471>.
- Piotrowski, Jarosław, Magdalena Żemojtel-Piotrowska, dan Amanda Clinton. “A Spiritual Transcendence as a Buffer Against Death Anxiety.” *Current Psychology* 39 (2020): 994–1000. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9810-1>.
- Power, Thomas G. “Parenting Dimensions and Styles: A Brief History and Recommendations for Future Research.” *Childhood Obesity* 9, no. 1 (2013): 14–21. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1089/chi.2013.0034>.
- Prensky, Marc. “Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently?” *On the Horizon* 9, no. 6 (2001): 1–6. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1108/10748120110424843>.
- Preston, Jesse L, dan Faith Shin. “Spiritual Experiences Evoke Awe through the Small Self in both Religious and Non-Religious Individuals.” *Journal of Experimental Social Psychology* 70 (2017): 212–221. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jesp.2016.11.006>.
- Radesky, Jenny S, dan Sarah E Domoff. “Mobile Media and Parenting.” Dalam *The International Encyclopedia of Media Literacy*. John Wiley & Sons, Inc. 2019. Diakses 10 Desember 2020. DOI: 10.1002/9781118978238.ieml0167.
- Rahmawati, Sri W. “Holistic Parenting: The Contribution of Islamic Parenting in Preventing School Bullying in Jakarta, Indonesia.” *Journal of Education and Social Sciences* 5, no. 2 (2016): 82–85. Diakses 10 Desember 2020. http://jesoc.com/wp-content/uploads/2016/12/KC5_37.pdf.

- Rahmqvist, Johanna, Michael B Wells, dan Anna Sarkadi. "Conscious Parenting: A Qualitative Study on Swedish Parents' Motives to Participate in a Parenting Program." *Journal of Child and Family Studies* 23, no. 5 (2014): 934–944. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9750-1>.
- Reed, Pamela G. "Self-Transcendence: Moving from Spiritual Disequilibrium to Well-Being across the Cancer Trajectory." *Seminars in Oncology Nursing* 37, no. 5 (Oktober 2021): 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.soncn.2021.151212>.
- Reischer, Hollen N., L. J. Roth, J. A. Villarreal, dan P. McAdams. "Self-Transcendence and Life Stories of Humanistic Growth among Late-Midlife Adults." *Journal of Personality* 89, no. 2 (April 2021): 305–324. <https://doi.org/10.1111/jopy.12583>.
- Richfield, Steven. "The Pitfalls of Permissive Parenting," *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry* 7 (2017): 15406. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2017.07.00459>.
- Richards, Victoria. "2019 is All about 'Intensive Parenting' – and It Sounds very hard Work." *Huffpost*, 18 Januari 2019. Diakses 8 Februari 2022. https://www.huffingtonpost.co.uk/entry/2019-is-all-about-intensive-parenting-and-it-sounds-very-hard-work_uk_5c41a9b2e4b0a8dbe1700c19.
- Rivera, Koltko. "Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification." *Review of General Psychology* 10 (2006): 302–317. Diakses 10 Desember 2020. doi:[10.1037/1089-2680.10.4.302](https://doi.org/10.1037/1089-2680.10.4.302).
- Robinson, Clyde C, M. Barbara, F.O. Susanne, dan H.H. Craig. "Parenting Practices: Development of a New Measure". *Psychological Reports* 77 (1995): 819–830. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.3.819>.
- Robinson, Sally, dan Kirsty Page. "Pre-school overweight and obesity in England." *Health Education* 109 (2009): 507–521. Diakses 10 Desember 2020. DOI 10.1108/09654280911001176.

- Rogers, Ross. "A Goals Perspective on Religion and Spirituality." Dalam *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism*, ed. K. E. Vail III & C. Routledge. Amsterdam: Elsevier Academic Press, 2020. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817204-9.00008-1>.
- Rosli, Noor A. *Effect of Parenting Styles on Children's Emotional and Behavioral Problems among Different Ethnicities of Muslim Children in the U.S.* Wisconsin: Marquette University, 2014. Diakses 10 Desember 2020. https://epublications.marquette.edu/dissertations_mu.
- Ross, Linda, dan Jackie Miles. "Spirituality in Heart Failure: a Review of the Literature from 2014 to 2019 to Identify Spiritual Care Needs and Spiritual Interventions." *Current Opinion Support Palliative Care* 13 (2019): 1–10. DOI:10.1097/SPC.0000000000000475.
- Saad, Marcelo, dan Roberta de Medeiros. "Spirituality and Healthcare: Common Grounds for the Secular and Religious Worlds and Its Clinical Implications." *Religions* 12, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.3390/rel12010022>.
- Schiffirin, Holly H, H. Godfrey, M. Liss, dan M. J. Erchull. "Intensive Parenting: Does it Have the Desired Impact on Child Outcomes?" *Psychological Science* 8 (2014): 1–31. https://scholar.umw.edu/psychological_science/8.
- Schnitker, Sarah A., Pamela E. King, dan Benjamin Houltberg. "Religion, Spirituality, and Thriving: Transcendent Narrative, Virtue, and Telos." *Journal of Research on Adolescence* 29, no. 2 (Juni 2019): 276–290. <https://doi.org/10.1111/jora.12443>.
- Schulz, Clarence G. "Applying Sullivan's Theory of Anxiety versus Fear." *Psychiatry* 69, no. 2 (2006): 110–112. <https://doi.org/10.1521/psyc.2006.69.2.110>.
- Sharma, Swati. "Parental Paranoia." *The Asian Age*, 26 November 2017. Diakses 22 Februari 2022. <https://www.asianage.com/life/more-features/261117/parental->

[paranoia.html](#).

Skinner, Ellen, Sandy Johnson, dan Tatiana Snyder. "Six Dimensions of Parenting: A Motivational Model." *Parenting* 5, no. 2 (2005): 175–235. Diakses 10 Desember 2020. https://doi.org/10.1207/s15327922par0502_3.

Smetana, Judith G. "Current Research on Parenting Styles, Dimensions, and Beliefs." *Current Opinion in Psychology* 15 (2017): 19–25. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.012>.

Streib, Heinz, dan Constantin Klein. "Religion and Spirituality." Dalam *Oxford Handbook of the Study of Religion*, ed. Michael Stausberg dan Steven Engler Oxford, 73–83. New York: University Press, 2017. DOI: 10.1093/oxfordhb/9780198729570.013.5.

Sylvers, Patrick, Scott O Lilienfeld, dan Jamie L LaPrairie. "Differences between Trait Fear and Trait Anxiety: Implications for Psychopathology." *Clinical Psychology Review* 31, no. 1 (Februari 2011):122–137. [10.1016/j.cpr.2010.08.004](https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.08.004).

Theresya, Julia, Melly Latifah, dan Neti Hernawati, "The Effect of Parenting Style, Self-Efficacy, and Self Regulated Learning on Adolescents' Academic Achievement." *Journal of Child Development Studies* 3, no. 1 (2018): 28. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.29244/jcds.3.1.28-43>.

Ulferts, Hannah. *Why Parenting Matters for Children in the 21st Century: An Evidence-Based Framework for Understanding Parenting and its Impact on Child Development*. OECD Education Working Papers, No. 222. Paris: OECD Publishing, 2020. <https://doi.org/10.1787/129a1a59-en>.

Ursúa M, Maria Prieto, dan Rafael Jódar R. "Finding Meaning in Hell. The Role of Meaning, Religiosity and Spirituality in Posttraumatic Growth During the Coronavirus Crisis in Spain." *Front in Psychology* 11 (November 2020): 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.567836>.

- Venkatesan, S. "Hyper-parenting in Children with Intellectual and Developmental Disabilities." *Journal of Psychology* 10, no.1–2 (2019): 22–34. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.31901/24566292.2019/10.1-2.196>.
- Victor, Chitra G. Paul, dan Judith V. Treschuk. "Critical Literature Review on the Definition Clarity of the Concept of Faith, Religion, and Spirituality." *Journal of Holistic Nursing* 38, no. 1 (March 2020): 107–113. <https://doi.org/10.1177%2F0898010119895368>.
- Villani, Daniela, A. Sorgente, P. Iannello, dan A. Antonietti. "The Role of Spirituality and Religiosity in Subjective Well-Being of Individuals with Different Religious Status." *Frontiers in Psychology* 10:1525 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>.
- Wasmin, A. Hufad, A. Suryadi, O. Komar, dan D.Y. Lutfiansyah. "Hypnoparenting Training in Improving Parent's Ability about Parenting." *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 2 (2019): 898–901. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1183.0982S919>.
- Watson, P.J, Tracy Little, dan Michael D Biderman. "Narcissism and Parenting Styles." *Psychoanalytic Psychology* 9 (1992): 231–244. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1037//0736-9735.9.2.231>.
- Weathers, Elizabeth, Geraldine McCarthy, dan Alice Coffey. "Concept Analysis of Spirituality: An Evolutionary Approach." *Nursing Forum* 51, no. 2 (April 2016):79–96. <https://doi.org/10.1111/nuf.12128>.
- Weathers, Elizabeth. "Spirituality and Health: A Middle Eastern Perspective." *Religions* 9, no. 2 (2018): 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel9020033>
- Weele, Tayler J Vander, Tracy A Balboni dan Howard K Koh. "Health and Spirituality." *JAMA* 8, no. 6 (Agustus 2017): 519–520. <https://doi.org/10.1001/jama.2017.8136>.

- WHO. *Risk Communication and Community Engagement Guidance for Physical and Social Distancing*. Diakses 11 Juli 2022. <https://www.afro.who.int/search/google-cse?keys=social+distancing>
- Withers, Alexandra, Kimberly Zuniga, dan Sharon L. Van Sell. "Spirituality: Concept Analysis." *International Journal of Nursing & Clinical Practices* 4, no. 234 (2017): 1–5. doi: <https://doi.org/10.15344/2394-4978/2017/234>.
- Wixwat, Maria, dan Gerald Saucier. "Being Spiritual But Not Religious." *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 121–125. doi: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.003>.
- Wong, Paul T. P. "From Viktor Frankl's Logotherapy to the Four Defining Characteristics of Self-Transcendence." *drpaulwong.com*, 2 Januari 2017. Diakses 24 Februari 2022. <http://www.drpaulwong.com/four-defining-characteristics-self-transcendence/>.
- Wong, Paul T. P. "Meaning-Seeking, Self-Transcendence, and Well-Being." Dalam *Logotherapy and Existential Analysis: Proceedings of the Viktor Frankl Institute* 1, dalam A. Batthyany (New York: Springer, 2016): 311–322. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-29424-7_27.
- Wong, Rosa S, K.T.S. Tung, N. Rao, C. Leung, A.N.N. Hui, W.W.Y. Tso, K.W. Fu, F. Jiang, J. Zhao, dan P. Ip. "Parent Technology Use, Parent–Child Interaction, Child Screen Time, and Child Psychosocial Problems among Disadvantaged Families." *Journal of Pediatrics* 226 (2020): 258–265. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.07.006>.
- Yang, Juan, dan Xinhui Zhao, "Parenting Styles and Children's Academic Performance: Evidence from Middle Schools in China." *Children and Youth Services Review* 113 (2020): 1–12, Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105017>.

Yani, Ahmad, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfah. “Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon.” *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 3 (2017): 153–174. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.24235/awladly.v3i1.1464>.

Zarra-Nezhad, Maryam, K. Aunola, N. Kiuru, S. Mulla, dan A. M. Goodarzi. “Parenting Styles and Children’s Emotional Development during the First Grade: The Moderating Role of Child Temperament.” *Journal of Psychology & Psychotherapy* 05, no. 05 (2015): 1–12. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.4172/2161-0487.1000206>.

Zubizarreta, Anik, Esther Calvete, dan Benjamin L Hankin. “Punitive Parenting Style and Psychological Problems in Childhood: The Moderating Role of Warmth and Temperament.” *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 1 (2019): 233–244. Diakses 10 Desember 2020. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1258-2>.

<https://sunnah.com/>

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/transcendence>.

<https://positivepsychology.com/self-transcendence/>.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/transcendent>

<https://www.vocabulary.com/dictionary/transcendence>

<https://jabar.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>

<https://jabarprov.go.id/tentang-jawa-barat/daftar-kabupaten-kota>.

<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan-anak>

https://www.kominfo.go.id/content/detail/13547/kecanduan-gawai-anak-anak/0/sorotan_media.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6269125/314-anak-sekolah-di-jakarta-kecanduan-internet-aplikasi-ini-jadi-solusi>